

**INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER RELIGIUS  
MELALUI KEGIATAN TEMAN ASUH DI SMPN 5 JEMBER**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**Intan Fitriah Paradila MS**  
**NIM: 084141476**

**IAIN JEMBER**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
MARET 2019**

**INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER RELIGIUS  
MELALUI KEGIATAN TEMAN ASUH DI SMPN 5 JEMBER**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

**Intan Fitriah Paradila MS**

**NIM: 084141476**

Disetujui Oleh

Pembimbing



**Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd**  
**NIP. 19680911 199903 2 001**

**IAIN JEMBER**

# INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER RELIGIUS MELALUI KEGIATAN TEMAN ASUH DI SMPN 5 JEMBER

## SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Rabu

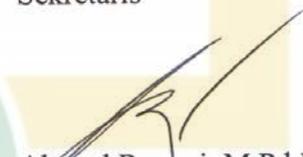
Tanggal : 20 Maret 2019

### Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

  
Khoirul Faizin, M.Ag  
NIP. 197106122006041001

  
Ahmad Royani, M.Pd.I  
NUP. 20160386

Anggota

1. Dr. H. Sofyan Tsauri, M.M. (  )

2. Dr. Hj. ST. Rodliyah, M.Pd. (  )

Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



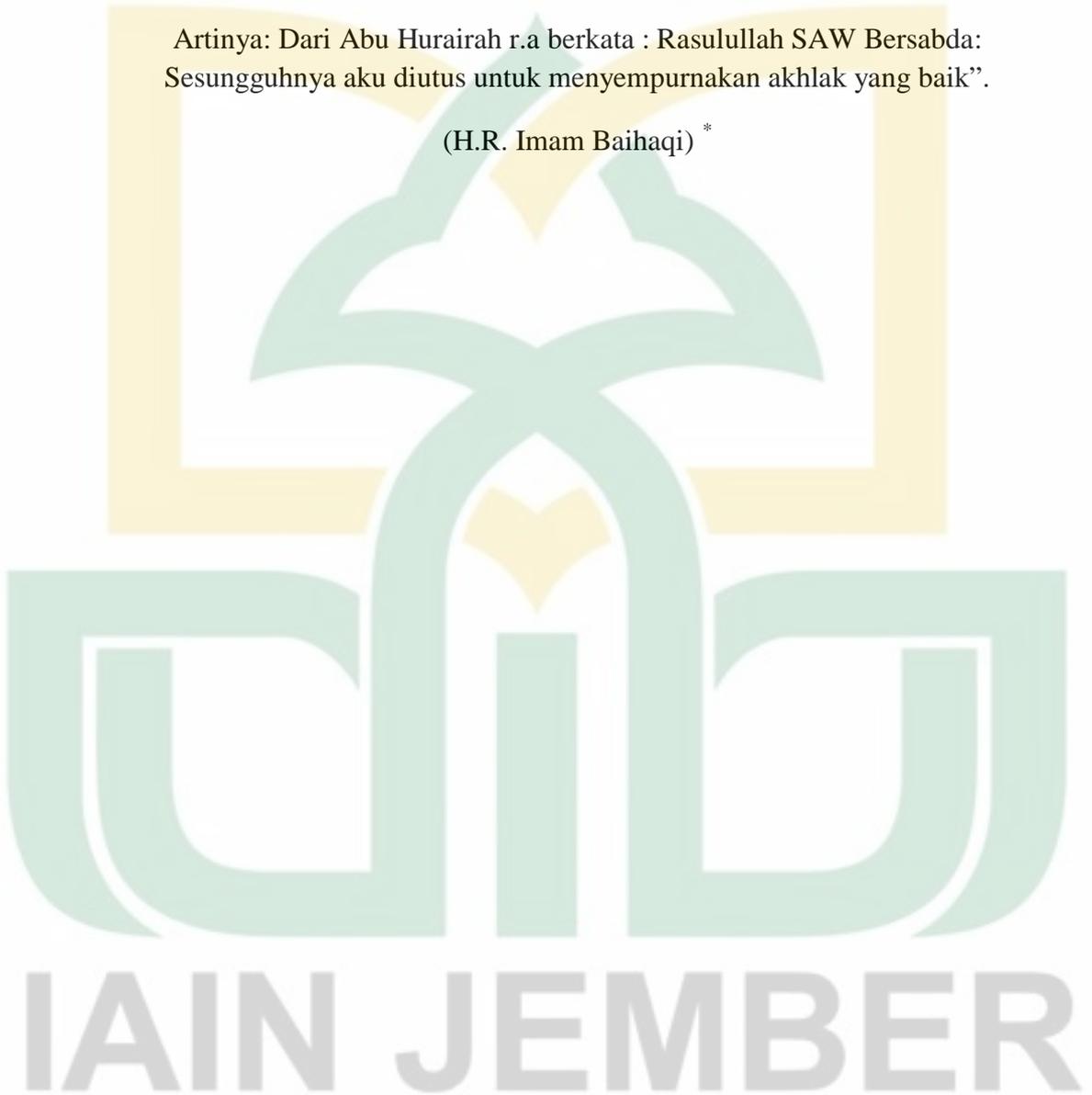
  
Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I.  
NIP. 19760203 200212 1 003

## MOTTO

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّمَا بُعِثْتُ  
لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْإِخْلَاقِ (رواه البيهقي)

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a berkata : Rasulullah SAW Bersabda:  
"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik".

(H.R. Imam Baihaqi) \*



---

\* Imam Baihaqi, *Sunan Al-Kubra, Juzu'*, X (Beirut: Darul Fikry, t.t), 275

## PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan Rahmat Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang telah memberikan limpahan berkah dan nikmat yang luar biasa. Sehingga tiada alasan bagi penulis untuk bersyukur. Dengan ini saya persembahkan skripsi spesial saya:

1. Almarhum Bapak yang sangat saya cintai yang sejak kecil senangtiasa membimbing, mendidik bahkan sempat menemani saya dalam penulisan skripsi ini, dan tak lupa juga buat Almarhumah mama yang sangat cintai juga dan menjadi sosok inspirasi buat saya untuk menjadi sarjana Pendidikan Agama Islam, untuk bapak dan mama terimakasih atas limpahan doa dan kasih sayang yang tak terhingga dan selalu memberikan yang terbaik.
2. Buat kakakku Samratul Jannah MS yang sudah menjadi sosok ibu buat adik-adiknya, buat adik ketiga saya Miftah Berliana MS yang selalu menghibur dan buat adik bungsu saya Muhammad Asnan MS yang selalu diam namun tetap memberi semangat, terimakasih atas dukungan moril dan materinya, yang senangtiasa menemani dan memberi semangat bahkan menjadi sahabat yang baik.
3. Buat keluarga om Drs. Abd. Hamid SH.MH dan tante Rukiana biasa dipanggil mama Lumu' serta buat kakak Ika Soraya Hamid, kakak Nur Cholish Hamid dan Nur Fadhilah Hamid, terkhusus buat mama Lumu' terima kasih tak terhingga yang sejak saya kuliah senangtiasa memberikan kasih sayang seorang ibu ke anaknya dan buat kakak Dhila terima kasih tak hingga juga

saya ucapkan karena menjadi sosok kakak yang selalu buat kejutan dan semangat sejak awal kuliah hingga saat ini.

4. Dan seluruh keluarga besar dari bapak Keluarga H. Bakrie dan keluarga besar mama Keluarga H.Musa terima kasihku tak terhingga yang senangtiasa memberikan semangat dan kasih sayang.



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Tuhan sekalian alam, Maha di atas Maha, shalawat dan salam kepada sang pembebas manusia dari jaman kebodohan dan kenistaan. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa kita dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang benderang yakni adanya addinul Islam.

Karya sederhana ini adalah merupakan bagian dari cita-cita sebuah tugas yang diemban secara akademis dalam rangka menyelesaikan tugas akhir perkuliahan. Namun, bukan berarti ini adalah akhir dari segala proses pencarian, bahkan ini merupakan tolak ukur untuk mengetahui sampai di mana proses itu berjalan dan peneliti yakin karya ini tidak akan terlepas dari kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun selalu menjadi harapan peneliti.

Selanjutnya ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, MM, selaku Rektor IAIN Jember, yang telah mengorganisir kampus IAIN Jember.
2. Bapak Dr. H. Abdullah, S.Ag. M.HI selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melaksanakan penelitian.
3. Bapak Khoirul Faizin, M.Ag selaku Wakil Dekan I bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga IAIN Jember, yang telah memberikan surat izin penelitian dan telah meluangkan waktu serta pemikiran, arahan guna

memberikan bimbingan demi tercapainya penyusunan skripsi dengan baik dan benar.

4. Dr. H. Mundir, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah berusaha memberikan kualitas terbaik di Jurusan Pendidikan Islam.
5. Bapak H. Mursalim, M.Ag, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Jember yang telah berusaha memberikan program terbaik di Program Studi Pendidikan Agama Islam.
6. Ibu Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan di tengah-tengah kesibukannya meluangkan waktu memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. Kepala Perpustakaan IAIN Jember yang telah memberikan wadah dan sumber literature sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.
8. Keluarga besar SMPN 5 Jember yang membantu penyelesaian karya ini.
9. Teman-teman Jurusan PAI khususnya teman-teman Kelas A11 terutama Sahabat Sesurga dan The Limited yang selalu memberikan semangat dalam menyelesaikan study dan skripsi ini.
10. Semua pihak yang memberikan kontribusi dan mendukung dalam penyelesaian skripsi ini baik langsung maupun tidak langsung.

Semoga segala amal yang telah Bapak/ Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang terbaik dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi

ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi sempurnanya skripsi ini.

Akhirnya tidak ada yang penulis harapkan kecuali ridlo Allah SWT. Semoga karya tulis ini bermanfaat bagi penulis dan bagi para pembaca.

Jember, 20 Maret 2019

Intan Fitriah Paradila MS



## ABSTRAK

Intan Fitriah Paradila MS, 2019: *Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Kegiatan Teman Asuh di SMPN 5 Jember*

Latar belakang penelitian ini adalah SMPN 05 Jember yang merupakan pencetus pertama kegiatan memiliki tujuan memperdayakan siswa untuk membantu siswa yang membutuhkan bantuan yang menunjang pembentukan karakter religius siswa. Kegiatan teman asuh meliputi memberikan bantuan seperti buku paket, seragam sekolah, kaca mata, sepatu, dan bantuan dana kesehatan kepada siswa yang memerlukan bantuan. Dengan adanya kegiatan teman asuh diharapkan mampu membantu siswa yang membutuhkan dan terlebih lagi siswa diajarkan dan terbiasa terhadap nilai saling peduli, siswa tolong menolong sesama teman dan gemar sedekah. Tidak terbatas sampai disitu saja tetapi ada nilai-nilai karakter religius yang tertanam dalam diri siswa.

Fokus penelitian 1) Bagaimana metode internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui kegiatan teman asuh di SMPN 5 Jember? 2) Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui kegiatan teman asuh di SMPN 5 Jember? 3) Bagaimana hasil internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui kegiatan teman asuh di SMPN 5 Jember?

Tujuan penelitian ini adalah 1. Untuk mendeskripsikan metode menginternalisasi nilai-nilai karakter religius melalui kegiatan teman asuh jember di SMPN 5 Jember. 2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui kegiatan teman asuh di SMPN 5 Jember. 3. Untuk mendeskripsikan hasil internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui kegiatan teman asuh jember di SMPN 5 Jember.

Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, jenisnya deskriptif dengan rancangan penelitian studi kasus yang dilakukan di SMPN 5 Jember. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive*. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi nonpartisipan dan dokumenter. Analisis data deskriptif kualitatif dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui langkah reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi metode dan sumber.

Kesimpulannya: 1). mengenai metode internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui kegiatan teman asuh di SMPN 5 Jember. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini yakni pertama metode keteladanan, kedua metode pembiasaan, ketiga metode nasehat, keempat metode perhatian 2.) faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui kegiatan teman asuh di SMPN 5 Jember, yaitu tingginya rasa kepedulian dari berbagai pihak mulai dari kepala sekolah, guru hingga murid, Sedangkan semangat saling berbagi terhadap sesama teman, faktor penghambat yaitu kurangnya sosialisai 3). hasil internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui kegiatan teman asuh di SMPN 5 Jember yaitu, makin tertanamnya jiwa saling berbagi terhadap sesama terutama sesama teman kelas ,rasa kepedulian juga makin meningkat dan yakni jiwa sedekah menjadi karakter yang tertanam dalam diri peserta didik.

**Kata Kunci : Internalisasi, Karakter, Religius, Kegiatan Teman Asuh**

## DAFTAR ISI

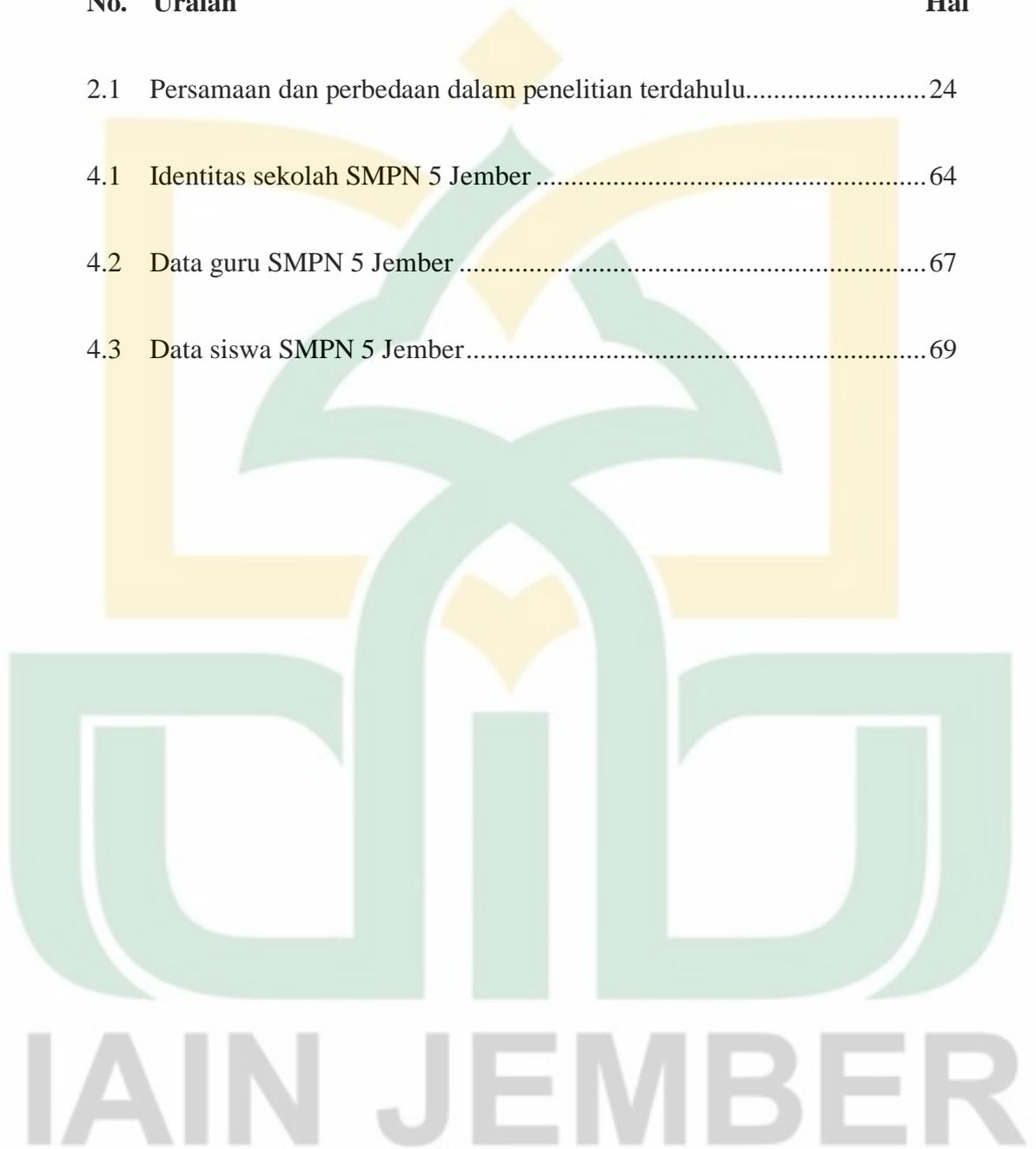
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TEBEL.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	11
C. Tujuan Penelitian .....	11
D. Manfaat Penelitian .....	12
E. Definisi Istilah.....	14
F. Sistematika Pembahasan.....	16
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>19</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	19
B. Kajian Teori .....	25

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>52</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	52
B. Lokasi Penelitian .....	52
C. Subyek Penelitian .....	53
D. Teknik Pengumpulan Data .....	54
E. Analisis Data.....	58
F. Keabsahan Data .....	60
G. Tahap-tahap Penelitian .....	61
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS .....</b>	<b>63</b>
A. Gambaran Obyek Penelitian .....	63
B. Penyajian Data dan Analisis.....	75
C. Pembahasan Temuan.....	109
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>127</b>
A. Kesimpulan .....	127
B. Saran-saran .....	128
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>130</b>

**IAIN JEMBER**

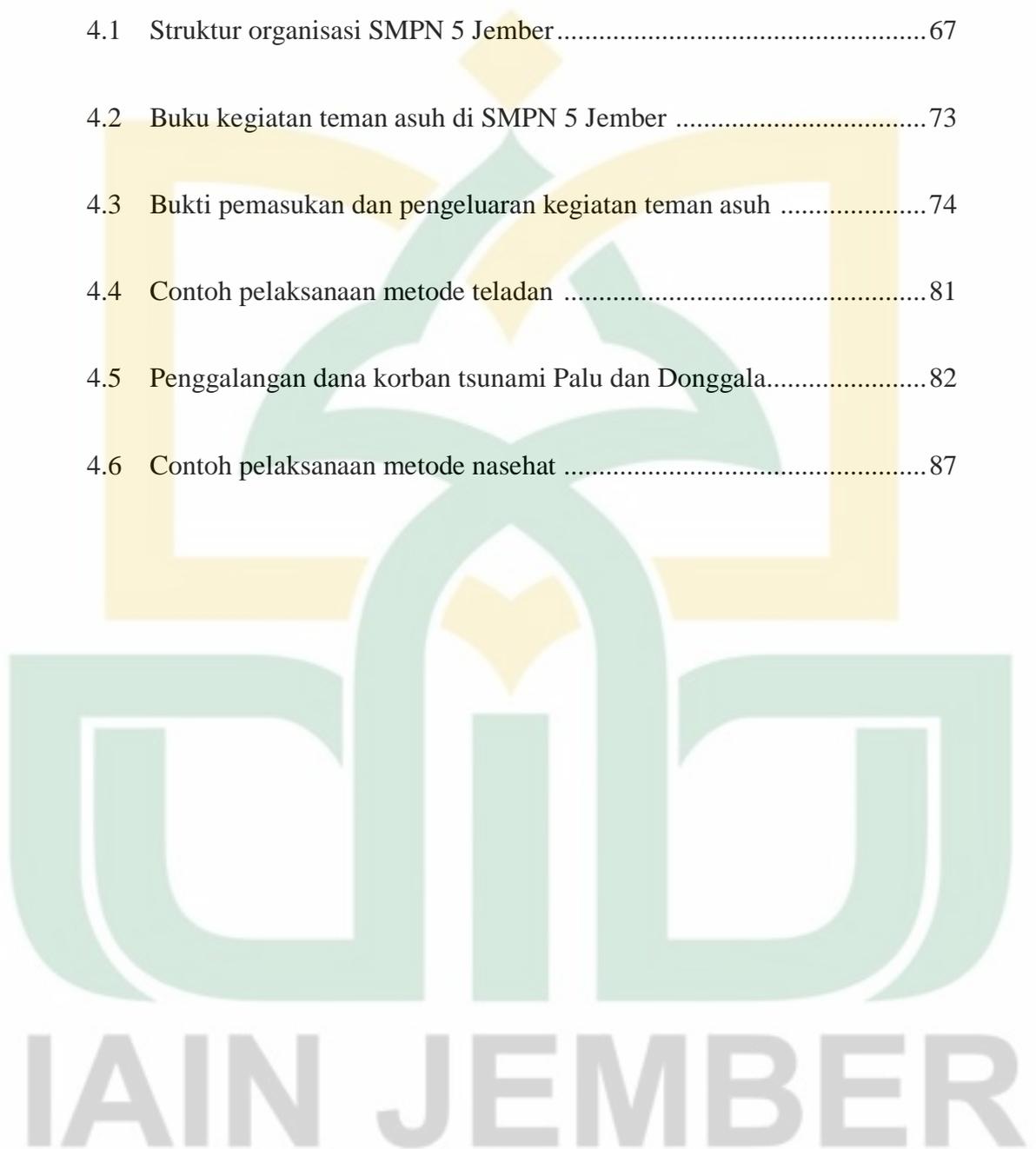
## DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Hal
2.1	Persamaan dan perbedaan dalam penelitian terdahulu.....	24
4.1	Identitas sekolah SMPN 5 Jember .....	64
4.2	Data guru SMPN 5 Jember .....	67
4.3	Data siswa SMPN 5 Jember.....	69



## DAFTAR GAMBAR

No.	Uraian	Hal
4.1	Struktur organisasi SMPN 5 Jember .....	67
4.2	Buku kegiatan teman asuh di SMPN 5 Jember .....	73
4.3	Bukti pemasukan dan pengeluaran kegiatan teman asuh .....	74
4.4	Contoh pelaksanaan metode teladan .....	81
4.5	Penggalangan dana korban tsunami Palu dan Donggala.....	82
4.6	Contoh pelaksanaan metode nasehat .....	87



## DAFTAR LAMPIRAN

No.	Uraian	Hal
1	Keaslian Tulisan .....	134
2	Matrik Penelitian .....	135
3	Pedoman Penelitian .....	136
4	Surat Izin Penelitian.....	138
5	Surat Selesai Penelitian .....	139
6	Jurnal Kegiatan Penelitian.....	140
7	Dokumentasi.....	142
8	Biodata Peneliti.....	151

IAIN JEMBER

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan karakter senantiasa mewarnai kehidupan manusia dari masa ke masa. Upaya pembentukan karakter menjadi sangat penting dalam rangka mencapai keharmonisan hidup. Pendidikan karakter merupakan sarana yang tepat untuk mengadakan perubahan secara mendasar, karena diyakini bisa membawa perubahan individu sampai pada akar-akarnya. Sebagai contoh kemerosotan yang menimpah bangsa ini adalah perilaku buruk dikalangan elit pejabat yang terus menerus menjadi sumber pemberitaan media mulai dari kasus korupsi pembunuhan sampai pembuatan tindak asusila. Selain itu, bukan hal yang baru bahwa siswa suatu sekolah menyerang sekolah lain dalam bentuk tawuran penggunaan narkoba, melakukan seks bebas atau pemerkosaan dan tindak kriminal lainnya. Semua itu dapat mengakibatkan hilangnya generasi, karena siswa atau generasi muda telah kehilangan tokoh panuta yang berakibat hilangnya pegangan hidup bagi diri mereka.<sup>1</sup>

Lingkungan sekolah adalah lingkungan pendidikan utama setelah keluarga, karena pada lingkungan sekolah terdapat peserta didik, guru, administrator, konselor, kepala sekolah, penjaga dan lain sebagainya yang hidup bersama dan melaksanakan pendidikan secara teratur dan terencana dengan baik. Dari lingkungan sekolah, anak akan lebih banyak mendapat

---

<sup>1</sup> Hudyono, *Membangun Karakter Siswa: Melalui Profesionalisme Guru Dan Gerakan Pramuka* (Jakarta: Erlangga, 2012), 2

pendidikan, baik dari guru dan teman sebaya yang ada di dalamnya. Bahkan ketika anak sudah masuk dalam lingkungan sekolah, ia akan lebih mementingkan pendidikan yang ada di sekolah dari pada pendidikan yang ada di rumah.

Pendidikan adalah usaha sadar untuk memanusiakan manusia. Bentuk praktik pendidikan, baik formal, informal maupun nonformal bermuara pada satu tujuan, yaitu berhubungan dengan proses pembinaan, pembentukan, pengarahan, baik tindakan maupun pengalaman yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan manusia. Dalam upaya penyelenggaraan pendidikan untuk memenuhi tujuan, ditempuh beragam cara dan strategi. Namun, satu hal yang wajib diketahui oleh praktisi pendidikan adalah bahwa pendidikan itu bukan proses singkat yang sekali jadi dan juga bukan suatu cara yang dapat berproses sendiri tanpa adanya campur tangan dari pihak-pihak yang terkait.<sup>2</sup>

Pada hakikatnya pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Melalui pendidikan, kepribadian individu akan terbina sesuai nilai-nilai kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Dalam hal ini, Ahmad Janan Asifudin membagi fungsi pendidikan menjadi dua, yaitu fungsi konservatif dan fungsi progresif. Fungsi konservatif merupakan upaya mewariskan dan mempertahankan cita-cita dan budaya masyarakat kepada penerusnya.

Sedangkan fungsi progresif merupakan upaya aktivitas pendidikan yang dapat

---

<sup>2</sup> Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orang Tua Dan Guru Dalam Membentuk Kemandirian Dan Kedisiplinan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 5-6.

memberikan bekal ilmu pengetahuan dan pengembangannya, penanaman nilai-nilai dan bekal keterampilan mengatasi masa depan hingga menjadi generasi penerus yang mempunyai bekal kemampuan dan kesiapan untuk menghadapi tantangan masa depan.<sup>3</sup>

Pendidikan kini harus diarahkan pada pembentukan karakter, seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, yaitu:<sup>4</sup>

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Pendidikan terdapat proses transformasi pengetahuan dan transformasi nilai. Transformasi pengetahuan akan menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, sedangkan transformasi nilai akan menghasilkan peserta didik yang berkarakter.

Seperti yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 pada pasal 2 ayat 1 dan 2 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal yaitu:

“(1)Penguatan Pendidikan Karakter dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. (2) Nilai

---

<sup>3</sup> Novan Ardy Wiyani, *Bina...*12-13.

<sup>4</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*,(Jakarta: AMZAH, 2017), 90

sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan perwujudan dari 5 (lima) nilai utama yang saling berkaitan yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum”<sup>5</sup>

Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang dapat membedakan seseorang dengan yang lainnya. Dalam bahasa Yunani, karakter berarti menandai dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Karakter juga diartikan sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Hal tersebut menandakan bahwa karakter merupakan kebajikan yang ditanamkan pendidik melalui internalisasi atau memasukan materi dan nilai yang mempunyai hubungannya dalam membangun sistem berpikir dan berperilaku peserta didik.

Karakter dalam islam memiliki hubungan yang sangat erat dengan akidah dan syariah, bahkan merupakan satu-kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Meskipun demikian, ketiganya dapat dibedakan satu sama lain. Akidah sebagai sistem keyakinan bermuatan elemen-elemen dasar iman, yaitu menggambarkan sumber dan hakikat keberadaan agama. Sementara itu, akhlak sebagai sistem nilai etika menggambarkan arah dan tujuan yang hendak dicapai oleh agama. Oleh karena itu, ketiga kerangka dasar Islam tersebut harus terintegrasi dan sinergi dalam diri seorang muslim. Integrasi

---

<sup>5</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Tentang *Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal*

ketiga komponen tersebut dalam ajaran Islam ibarat sebuah pohon. Akarnya adalah akidah, batang dan dahan dan daunnya adalah syariah sedangkan buahnya akhlak (karakter)

Muslim yang baik adalah orang yang memiliki akidah yang lurus dan kuat yang mendorongnya untuk melaksanakan syariah yang hanya ditujukan kepada Allah sehingga tergambar karakter mulia dalam dirinya. Atas dasar hubungan ini pula seorang yang melakukan suatu perbuatan yang baik, tetapi tidak dilandasi oleh akidah, ia disebut orang kafir. Seorang yang mengaku beriman, tetapi tidak mau melaksanakan syariah, ia disebut orang fasik (pendosa). Sementara itu, orang yang mengaku beriman dan melaksanakan syariah, tetapi tidak dilandasi akidah yang lurus disebut orang munafik.

Demikianlah, ketiga kerangka dasar Islam ini memiliki hubungan yang begitu erat dan tidak dapat dipisahkan. Al-Qur'an selalu menyebutkan ketiganya dalam waktu bersamaan, seperti dalam QS. Al-Ashr ayat 3, Allah Berfirman : <sup>6</sup>

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالنَّاصِحِينَ

“kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.”

Pendidikan karakter itu sendiri merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik agar mereka dapat mengambil keputusan nilai-nilai karakter dalam hal kebaikan dan dapat mempraktikannya dalam

---

<sup>6</sup> Marzuki, *Pendidikan...* 14-15

kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Pendidikan karakter tidak dapat dilakukan dengan waktu singkat, namun membutuhkan penanganan secara terus-menerus dan perlu adanya campur tangan masyarakat pendidikan yang terikat didalamnya. Dalam pendidikan karakter, terdapat tiga gagasan pokok, yaitu proses transformasi nilai-nilai, ditumbuh kembangkan dalam kepribadian, dan menyatu dalam perilaku. Nilai-nilai karakter yang bisa digali adalah salah satunya yaitu nilai karakter religius.

Penerapan pendidikan karakter religius sekarang ini mutlak diperlukan bukan hanya di sekolah saja, tetapi di rumah dan lingkungan sosial juga perlu adanya pendidikan karakter religius. Bahkan bukan hanya anak usia dini hingga remaja, tetapi juga usia dewasa mutlak diperlukan demi kelangsungan bangsa ini. Karena karakter religius merupakan suatu sifat yang melekat pada diri seseorang sebagai identitas, ciri, kepatuhan, ataupun pesan keislaman. Karakter Islam yang melekat dalam diri seseorang akan mempengaruhi orang disekitarnya untuk berperilaku Islami juga.

Karakter Islam yang melekat dalam diri seseorang akan terlihat dari cara berpikir dan bertindak, yang selalu dijiwai dengan nilai-nilai Islam.

Apabila dilihat dari cara berperilakunya, orang yang memiliki karakter Islami akan menunjukkan keteguhannya dalam keyakinan, kepatuhannya dalam beribadah, dan menjaga hubungan baik dengan sesama manusia dan alam sekitar. Apabila dilihat dari cara berbicaranya, orang yang memiliki karakter Islami akan berbicara dengan bahasa yang sopan, selalu mengucapkan salam

saat berjumpa maupun berpisah. Karakter religius sangat dibutuhkan oleh peserta didik untuk menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral.

Kementerian Pendidikan Nasional Tahun 2010 pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.<sup>7</sup>

Karakter bangsa merupakan suatu gambaran tentang suatu bangsa sebagai penanda ,penciri sekaligus pembeda suatu bangsa dengan bangsa lain. Karakter memberikan arahan tentang bagaimana bangsa ini menapaki dan melewati suatu jaman yang mengantarkannya pada suatu derajat tertentu. Bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki karakter mampu membangun sebuah peradaban besar dan kemudian mampu mempengaruhi perkembangan dunia. Contoh dalam kehidupan ini yaitu Nabi Muhammad SAW sebagai manusia yang sempurna yang pernah hidup di muka bumi ini telah memberikan suatu keteladanan bagaimana membangun sebuah karakter dan mempengaruhi umat manusia di dunia.<sup>8</sup>

Tujuan ini sebenarnya merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad SAW di dunia. Sebagaimana sabda Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Imam Malik sebagai berikut:

---

<sup>7</sup> Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum,(Jakarta,2010), 9

<sup>8</sup> Akh muwafik saleh,*Membangun Karakter Dengan Hati Nurani* (Jakarta,Erlangga ;2012),2.

## إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ حُسْنَ الْإِحْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya Rasulullah SAW Bersabda: saya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik”.

Dari hadis di atas, jelaslah bahwa perlunya seseorang memiliki akhlak yang baik. Untuk memperoleh akhlak yang baik tidaklah semudah membalik telapak tangan, namun perlu melalui suatu proses yaitu pembelajaran dan pemberian pengalaman.

Nilai-nilai karakter yang ditetapkan oleh pemerintah yang harus ditanamkan dalam diri santri ada delapan belas salah satunya yakni karakter religius. Yang merupakan nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, seperti penjelasan listyani bahwa :

“nilai religius adalah proses mengikat kembali atau bisa dikatakan dengan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta taat kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia dengan lingkungannya”<sup>9</sup>

Penghayatan nilai-nilai religius pada seseorang terwujud karena adanya pengetahuan tentang nilai-nilai tersebut. Kemudian nilai akan dipahami dan dihayati sehingga menjadi motor penggerak dalam perilaku khidupan sehari-hari seseorang. Seperti dalam Kegiatan teman asuh yakni sebuah kegiatan yang bertujuan membantu sesama teman dalam satu naungan sekolah dengan mengadakan sebuah aktivitas mengumpulkan dana/uang dari siswa kemudian diberikan kepada siswa yang membutuhkan. Hal ini bertujuan membangkitkan dan menyadarkan para siswa bahwa membantu dan peduli terhadap sesama itu

<sup>9</sup>Retno listyani, *Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inovatif Dan Kreatif* (jakarta, Erlangga:2012),5.

penting dan bisa dilakukan dimulai dengan hal sederhana di sekitar lingkungan mereka seperti peduli terhadap teman dengan bersedekah.

Dengan adanya kegiatan teman asuh maka diharapkan adanya internalisasi nilai-nilai karakter religius, karena dengan adanya kegiatan ini maka sifat peduli terhadap sesama, saling membantu melalui sedekah mereka maka membantu mereka membentuk karakter religius melalui penghayatan nilai-nilai religius pada seseorang terwujud karena adanya pengetahuan tentang nilai-nilai tersebut. Kemudian nilai akan dipahami dan dihayati sehingga menjadi motor penggerak dalam perilaku kehidupan sehari-hari seseorang.

Berangkat dari pemahaman di atas, perlu diusahakan secara nyata dan terus menerus bahwa di dalam dunia pendidikan perlu adanya penanaman nilai-nilai dan menanamkan suatu karakter yang dibutuhkan oleh dunia pendidikan, dikarenakan dunia pendidikan saat ini menghadapi berbagai masalah yang kompleks yang perlu mendapatkan perhatian kita semua, salah satu masalah tersebut adalah kemerosotan moral. Tujuan pendidikan nasional pada dasarnya tidak hanya didapatkan melalui proses pembelajaran formal di lingkungan sekolah, itulah contoh dalam hal tidak teladan. Dalam suatu pembinaan perlu adanya keteladanan program-program pembinaan yang sudah terpadu

Berdasarkan data awal yang dilakukan melalui wawancara<sup>10</sup> bersama ibu Insri sebagai wakil kesiswaan yang mengatakan bahwa kegiatan teman asuh ini bermula pada saat itu berangkat dari kepedulian sekolah melihat peserta didik yang memiliki latar belakang ekonomi yang menengah kebawah sehingga sekolah melihat banyak yang memerlukan berbagai bantuan ada yang butuh seragam, buku paket, sepatu, kaca mata dan sebagainya, melihat itu kita para guru beinisiafif untuk melalukan kegiatan penggalangan dana tetapi mampu melibatkan peserta didik juga agar kesadaran dan kepedulian yang kita rasakan tidak hanya datang dari guru saja melaikan dirasakan dan itu tumbuh di dalam jiwa peserta didik, sehingga selesai atau tamat dari sekolah ini maka mereka tidak hanya dibekali ilmu namun memiliki karakter yang kuat yah salah satunya rasa saling berbagi dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya maka berawal dari kepedulian sekolah dan melibatkan peserta didik, dibentuklah kegiatan teman asuh yang memiliki slogan dari teman untuk teman , dan SMPN 5 Jember juga menjadi sekolah pencetus pertama adanya kegiatan teman asuh yang kemudian menjadi satu-satunya yang masih menjalankan kegiatan ini yang bertujuan menjadikan kegiatan teman asuh menjadi proses bagi peserta didik agar menjadikan karakter terutama karakter religius makin dihayati dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Dengan adanya kegiatan teman asuh diharapkan mampu membantu siswa yang membutuhkan dan terlebih lagi siswa diajarkan dan terbiasa terhadap nilai saling membantu, saling peduli terhadap sesama dan siswa

---

<sup>10</sup> Hasil Wawancara bersama Ibu Insri Windarti, pada tanggal 30 April 2018 pukul 10:37 WIB di Ruang Guru SMPN 5 Jember

menolong sesama teman. Tidak terbatas sampai disitu saja tetapi ada nilai-nilai karakter yang tertanam dalam diri siswa.

Berdasarkan uraian dan keterkaitan di atas , maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian skripsi yang berjudul **“Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Kegiatan Teman Asuh Di SMPN 5 Jember”**

## **B. Fokus Penelitian**

Setiap penelitian pasti memiliki tujuan. Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya sebelumnya.<sup>11</sup>

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui kegiatan teman asuh di SMPN 5 Jember?
2. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui kegiatan teman asuh di SMPN 5 Jember?
3. Bagaimana hasil internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui kegiatan teman asuh di SMPN 5 Jember?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada

---

<sup>11</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 51.

masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.<sup>12</sup> Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan metode menginternalisasi nilai-nilai karakter religius melalui kegiatan teman asuh jember di SMPN 5 Jember.
2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui kegiatan teman asuh di SMPN 5 Jember.
3. Untuk mendeskripsikan hasil internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui kegiatan teman asuh jember di SMPN 5 Jember.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan. Kegunaan penelitian harus realistis. Dari penjabaran di atas adapun beberapa manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan khasanah ilmu pengetahuan tentang internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui kegiatan teman asuh.

---

<sup>12</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 73.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi Peneliti**

- 1) Menambah wawasan serta pengetahuan tentang penulisan karya tulis ilmiah. Baik secara teori maupun praktek.
- 2) Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi peneliti dalam memperdalam dan mengembangkan wawasan tentang internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui kegiatan teman asuh.
- 3) Serta dapat menambah bekal pengalaman untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.

### **b. Bagi IAIN Jember**

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mewarnai nuansa ilmiah khususnya dalam bidang riset/penelitian.
- 2) Serta menambah koleksi literature/referensi di perpustakaan.

### **c. Bagi Seluruh Warga Besar SMPN 5 Jember**

- 1) Sebagai tambahan wawasan bagi seluruh warga SMPN 5 Jember khususnya guru dan siswa tentang internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui kegiatan teman asuh.
- 2) Sebagai bahan evaluasi dan proyeksi ke depan dalam meningkatkan kualitas sekolah dalam upaya menanamkan karakter religiusi siswa.

#### d. Bagi Masyarakat

- 1) Dapat membantu untuk memberikan rekomendasi bagi orang tua untuk memasukkan anak-anaknya ke SMPN 5 Jember.
- 2) Mengetahui akan adanya kegiatan teman asuh
- 3) Mengetahui dampak positif kegiatan teman asuh

#### E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.<sup>13</sup> Dari judul "*Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Kegiatan Teman Asuh Jember Di SMPN 5 Jember*", maka hal-hal yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

##### 1. Internalisasi

Internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Dari hal tersebut bahwasanya proses pendalaman penanaman nilai-nilai supaya dihayati yang sasarannya menyatu dalam kepribadian siswa, sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik dalam membudayakan, pembentukan sikap dan perilaku.

Dari pengertian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa internalisasi adalah proses menanamkan, memberikan pemahaman tentang

---

<sup>13</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 73

Agama kepada seseorang, sehingga menyatu dan mendarah daging serta menjadi keyakinan dan kesadaran akan kebenaran Agama yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

## **2. Nilai-Nilai Karakter Religius**

Nilai karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran Agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah Agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk Agama lain. Dalam penelitian ini nilai religius yang dimaksud adalah saling membantu, kepedulian terhadap sesama, dan sedekah.

## **3. Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik-buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Dari pengertian di atas maka peneliti dapat simpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya.

## **4. Kegiatan Teman Asuh**

Kata kegiatan memiliki arti aktivitas, kegairahan, usaha atau pekerjaan, kata teman memiliki arti orang yang bersama-sama bekerja

(berbuat, berjalan), kata Asuh memiliki arti membimbing (membantu, melatih, dsb) supaya dapat berdiri sendiri

Sehingga peneliti dapat simpulkan bahwa kegiatan teman asuh adalah sebuah aktivitas yang dilakukan sebagai sebuah hubungan yang kuat antara dua individu untuk saling membimbing atau membantu.

Dalam penelitian ini, yang dimaksudkan melalui kegiatan teman asuh adalah sebuah kegiatan yang bertujuan membantu sesama teman dalam satu naungan sekolah dengan mengadakan sebuah aktivitas. Misalnya mengumpulkan dana dari siswa kemudian diberikan kepada siswa yang membutuhkan.

Jadi, internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui kegiatan teman asuh adalah proses penanaman, serta pemberian pemahaman terhadap sikap dan perilaku siswa dalam membantu terhadap sesama khususnya teman dengan usaha menggalang dana dari siswa yang kemudian dipergunakan untuk teman, guna untuk melekatkan nilai-nilai religius pada siswa baik berupa saling membantu, kepedulian terhadap sesama maupun sedekah.

## **5. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga pada bab penutup. Format penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif bukan seperti daftar isi.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Penyusun, *Pedoman Penulisan*, 48.

Bab *satu*, berisi tentang pendahuluan yang merupakan gambaran umum mengenai penelitian yang dilaksanakan. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab *dua*, berisi tentang kajian kepustakaan yang terdiri dari penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan pada saat ini, serta memuat tentang kajian teori yang akan digunakan sebagai perspektif oleh peneliti tentang internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui kegiatan teman asuh di SMPN 5 Jember.

Bab *tiga*, menjelaskan tentang metode penelitian yang akan digunakan oleh peneliti yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti. Metode penelitian merupakan acuan yang harus diikuti guna menjawab pertanyaan dalam fokus penelitian.

Bab *empat*, mengemukakan tentang penyajian data dan analisis data yang diperoleh dalam pelaksanaan penelitian secara empiris yang terdiri dari gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis data serta diakhiri dengan pembahasan temuan di lapangan. Bab ini berfungsi sebagai bahan kajian untuk memaparkan data yang diperoleh guna menemukan kesimpulan.

Bab *lima*, merupakan bab terakhir atau penutup yang di dalamnya berisi kesimpulan dan saran-saran. Bab ini berfungsi untuk memperoleh

gambaran dari hasil penelitian berupa kesimpulan, dengan kesimpulan ini akan dapat membantu makna dari penelitian yang telah dilakukan. Selanjutnya penelitian ini diakhiri dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran sebagai pendukung di dalam pemenuhan kelengkapan data penelitian.



## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasi atau belum terpublikasi. Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan perbedaan penelitian yang hendak dilakukan.

Dalam hal ini, selama penelusuran peneliti belum ada yang khusus membahas tentang internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui kegiatan teman asuh khususnya di SMPN 5 Jember. Namun ada beberapa peneliti yang akan dilakukan. Dengan adanya penelitian terdahulu, maka dapat dilihat sejauh mana keaslian dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Lela Tikasari pada tahun 2017 dengan judul “*Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Di Ma’had Putrid Khadijah MAN 1 Jember*” penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersifat kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini adalah (1) Internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui kegiatan kejian kitab dilakukan oleh tenaga pengajar kitab di ma’had dengan memberikan materi akhlak dengan menggunakan kitab *akhlak lil banat*, *aqidatul awam* dan *Tadzhib ala matni Taqrib*. Nilai-nilai karakter

religius yang ditanamkan diantaranya yaitu: nilai semangat menuntut ilmu dan nilai akhlak. (2) Internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui kegiatan sholat jamaah ini dilakukan dengan menyeimbangkan peraturan Ma'had. Artinya santri lebih dituntut untuk sholat berjamaah. Nilai karakter religius yang ditanamkan yakni nilai keikhlasan dalam beribadah. (3) Internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui kegiatan pembiasaan ibadah sunnah. Pembiasaan ibadah sunnah merupakan kegiatan yang berlangsung di Ma'had yang sifatnya sunnah. Akan tetapi masih dalam bimbingan pengasuh. Sehingga pelaksanaannya masih dilakukan secara bersama-sama. Pembiasaan ibadah yang dilakukan di Ma'had putri Khodijah ini yaitu membaca Al-Qur'an dan wirid atau dzikir. Dari kegiatan ini nilai-nilai yang ditanamkan yaitu nilai keikhlasan dan keteladanan.<sup>15</sup>

Persamaan dalam penelitian yaitu pada variabel pertama yakni internalisasi nilai-nilai karakter religius sedangkan perbedaan dalam penelitian yaitu pada variabel kedua yakni penelitian Lela Tikasari melalui kegiatan keagamaan sedangkan penelitian ini melalui kegiatan teman asuh.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Nur Hamidah pada tahun 2016 dengan judul “*Strategi Internalisasi nilai-nilai religius siswa melalui program kegiatan keagamaan (study multi di SMAN 1 Malang dan MAN 1 Malang)*”.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini juga menggunakan jenis

---

<sup>15</sup> Lela Tikasari, *Internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui kegiatan keagamaan di Ma'had putri Khodijah MAN 1 Jember*, (Skripsi, Jember: IAIN Jember, 2017).

penelitian studi kasus dengan rancangan studi multi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Proses analisa data dilakukan mulai dari pengumpulan data, editing (pemilihan), dan pengecekan keabsahan data. Untuk pengecekan keabsahan data menggunakan metode triangulasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Nilai-nilai yang ditanamkan melalui kegiatan keagamaan di SMAN 1 adalah nilai-nilai ibadah, nilai jihad (ruhul jihad), nilai amanah dan ikhlas, nilai akhlak dan kedisiplinan, nilai keteladanan, sedangkan nilai-nilai yang ditanamkan melalui kegiatan MAN 1 adalah nilai ibadah, nilai jihad (ruhul jihad), nilai amanah dan ikhlas, nilai akhlak dan nilai kedisiplinan. (2) Strategi internalisasi nilai-nilai religius di SMAN 1 Malang adalah *reward and punishment*, pembiasaan, keteladanan, persuasive (ajakan), pembelajaran PAI di kelas dan perwujudan penciptaan budaya. Sedangkan strategi internalisasi nilai-nilai religius di MAN 1 Malang adalah dengan pembinaan, *reward and punishment*, aturan atau norma-norma yang sudah dibuat oleh sekolah, ketika proses pembelajaran di kelas, kegiatan rutin dan pembiasaan, perkemahan arofah, atau kegiatan bakti sosial dan penciptaan suasana religius di sekolah. (3) implikasi internalisasi nilai-nilai religius siswa terhadap perilaku sehari-hari siswa melalui kegiatan keagamaan di SMAN 1 adalah membangkitkan motivasi, meningkatkan ketakwaannya dan tanggung jawab. Sedangkan implikasi internalisasi nilai-nilai karakter religius siswa terhadap perilaku sehari-hari siswa melalui kegiatan keagamaan di MAN 1 adalah meningkatkan ketakwaan dan

tanggung jawab, peningkatan karakter kedisiplinan, sikap saling menyayangi dan menghormati, jujur dan tawadhu.<sup>16</sup>

Persamaan dalam penelitian yaitu pada variabel pertama yakni internalisasi nilai-nilai karakter religius sedangkan perbedaan dalam penelitian yaitu pada variabel kedua yakni penelitian Laila Nur Hamida melalui kegiatan keagamaan dan memfokuskan ke strategi internalisasi nilai-nilai karakter religius sedangkan penelitian ini melalui kegiatan teman asuh.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Abdul Karim Amrullah pada tahun 2016 dengan judul "*Penanaman Karakter Religius Santri Dan Santriawati Anak Band Dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Di Pondok Pesantren Al-Qodiri Gebang Patrang Jember Tahun 2016*".

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan kualitatif deskriptif. Penentu informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Dengan analisis data menggunakan *data reduction, data display, dan verification*. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan yaitu: (1) penanaman karakter religius santri dan santriawati anak band dalam membentuk perilaku keagamaan rendah hati ditujukan dengan berbagai sikap. Beberapa aspek rendah hati yaitu menggunakan tutur kata yang baik, akhlak yang baik kepada sesama personil band juga kepada pelatih band, mereka juga menjaga sikap

---

<sup>16</sup> Laila Nur Hamida, *Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Religiusus Siswa Melalui Program Kegiatan Keagamaan ( Study Multi Kasus Di SMAN 1 Dan MAN 1 Malang* (tesis, Malang:UIN Maulana Malik Ibrahim,2016)

rendah hati kesesama jenis maupun kelawan jenis dan juga melalui kerendahan hatian dalam berakhlak mulia (2) penanaman karakter religius santri dan santriwan anak band dalam membentuk perilaku keagamaan dalam aspek kesungguhan adalah mampu membagi waktu secara baik antara waktu latihan band dan kegiatan pondok pesantren seperti sholat lima waktu berjamaah dan sholat dhuha setiap pagi. (3) penanaman karakter religius santri dan santriawati dalam membentuk perilaku keagamaan dalam aspek tanggung jawab adalah mampu membagi antara kegiatan pondok dan kegiatan band, mampu mematuhi aturan-aturan Pondok Pesantren ataupun peraturan dalam band, serta mampu bertanggung jawab dalam mempelajari materi lagu yang telah diberikan oleh pelatih band.<sup>17</sup>

Persamaan dalam penelitian yaitu pada karakter religius sedangkan perbedaan dalam penelitian yaitu pada variabel kedua yakni penelitian Abdul Karim Amrullah melalui Penanaman Karakter Religius Santri melalui kegiatan keagamaan sedangkan penelitian ini melalui internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui kegiatan teman asuh.

---

<sup>17</sup>Abdul Karim Amrullah, *Penanaman Karakter Religius Santri Dan Santriawati Anak Band Dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Di Pondok Pesantren Al-Qodiri Gebang Patrang Jember*, (Skripsi, Jember: IAIN Jember, 2016)

**Tabel 2.1**  
**Persamaan Dan Perbedaan**  
**Penelitian Terdahulu Dan Penelitian Sekarang**

No	Nama, Judul dan Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Lela Tikasari , “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di Ma’had Putrid Khadijah MAN 1 Jember Tahun 2017”	Internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui kegiatan keagamaan yaitu kajian kitab, sholat berjamaah, dan pembiasaan ibadah sunnah.	Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius	Melalui kegiatan keagamaan seperti kegiatan kajian kitab, kegiatan sholat berjamaah dan kegiatan pembiasaan ibadah sunnah
2	Lailatul Nur Hamidah, “Strategi Internalisasi nilai-nilai religius siswa melalui program kegiatan keagamaan (study multi di SMAN 1 Malang dan MAN 1 Malang) Tahun 2016”	Nilai-nilai religius yang ditanamkan yakni nilai ibadah, nilai jihad, nilai amanah dan ikhlas dengan strategi <i>reward and punishment</i> , pembiasaan, keteladanan, dan ajakan.	Internalisasi nilai-nilai religius	Lebih mengarah ke strategi yang dipakai dalam menginternalisasi nilai-nilai religius
3	Abdul Karim Amrullah, ”Penanaman Karakter Religius Santri Dan Santriawati Anak Band Dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Di Pondok Pesantren Al-Qodiri Gebang Patrang Jember Tahun 2016”	Penanaman karakter religius dalam membentuk perilaku keagamaan rendah hati, kesungguhan dan tanggung jawab.	Penanaman Karakter Religius	Bentuk pelaksanaan yang lebih memfokuskan pada penanaman sikap rendah hati , kesungguhan dan tanggung jawab santri maupun santriawati.

Sumber: Data Diolah

## B. Kajian Teori

### 1. Kajian Teoritik Tentang Nilai-Nilai Karakter Religius

#### a. Defenisi Nilai-Nilai Karakter Religius

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai berarti sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>18</sup> Dalam pengertian yang lain Nilai mempunyai arti sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Maksudnya kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan.<sup>19</sup>

Karakter itu sama dengan akhlak dalam pandangan Religius. Akhlak dalam pandangan Religius ialah kepribadian. Kepribadian itu komponennya tiga yaitu tahu (pengetahuan), sikap, dan perilaku. Kepribadian utuh ialah jika antara pengetahuan, sikap dan perilaku seseorang sama maka orang tersebut berkepribadian utuh, akan tetapi jika antara pengetahuan, sikap, dan perilaku seseorang berbeda maka orang tersebut berkepribadian pecah. UUSPN (Undang-Undang Standar pendidikan Nasional, merupakan landasan yang kokoh untuk melaksanakan secara operasional pendidikan budaya dan karakter bangsa ebagai prioritas Kementrian Pendidikan Nasional 2010-2014, yang dituangkan dalam Rancangan Aksi Nasioanl Pendidika Karakter (2010) :

“Karakter adalah watak, tabiat, akhlak dan kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan dan keyakinan yang digunakan sebagai landasan untuk cara

<sup>18</sup> Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bhasa Edisi IV*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), Cet. I,963.

<sup>19</sup> Horold Titus dkk, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984),122.

pandang, berfikir, bersikap dan bertindak. Sementara pendidikan karakter diartikan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.”<sup>20</sup>

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai

karakter pada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia kamil.<sup>21</sup>

Kata dasar dari religius adalah religius yang berasal dari bahasa asing religius sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religious yang berarti sifat religius yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran Agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah Agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk Agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku

<sup>20</sup> Balitbang, *Pedoman Sekolah Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum*, (Jakarta:Kemendiknas,2010),9.

<sup>21</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Takwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 3

dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan Agama.

### b. Macam-Macam Nilai Religius

Landasan religius dalam pendidikan merupakan dasar yang bersumber dari Agama. Tujuan dari landasan religius dalam pendidikan adalah seluruh proses dan hasil dari pendidikan dapat mempunyai manfaat dan makna hakiki. Agama memberikan dan mengarahkan fitrah manusia memenuhi kebutuhan batin, menuntun kepada kebahagiaan dan menunjukkan kebenaran. Seperti yang ditetapkan pada

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ أَقْرَأَ ۝ وَرَبُّكَ  
الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya:“(1) Bacalah dengan(menyebut) nama Tuhan-Mu yang menciptakan (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (3) Bacalah, dan Tuhan-Mulah yang Maha Mulia (4) Yang mengajar (manusia) dengan pena (5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”<sup>22</sup>

Menurut Zayadi, sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi dua macam yaitu:

#### 1) Nilai Ilahiyah

Nilai ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau habul minallah, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan

<sup>22</sup> Departemen agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. (Bandung:CV. Penerbit Diponegoro, 2010)597,.

menjadi inti kegiatan pendidikan. Nilai-nilai yang paling mendasar adalah:

Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah.

- a) Religius, yaitu sebagai kelanjutan dari iman, maka sikap pasrah kepada-Nya dengan menyakini bahwa apapun yang datang dari Allah mengandung hikmah kebaikan dan pasrah kepada Allah.
- b) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita di manapun kita berada.
- c) Taqwa, yaitu sikap menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah.
- d) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih, semata-mata mengharapkan ridho dari Allah.
- e) Tawakal, yaitu sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan kepada Allah.
- f) Syukur, yaitu sikap dengan penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas ni"mat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah.
- g) Sabar, yaitu sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.

## 2) Nilai Insaniyah

Nilai insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau habul minanas yang berisi budi pekerti. Berikut adalah nilai yang tercantum dalam nilai insaniyah:<sup>23</sup>

- a) Silaturahmi, yaitu petalian rasa cinta kasih anata sesama manusia.
- b) Al-Ukhuwah, yaitu semangat persaudaraan.
- c) Al-Musawah, yaitu pandangan bahwa harkat dan martabat semua manusia adalah sama.
- d) Al-Adalah, yaitu wawasan yang seimbang.
- e) Husnu Dzan, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia
- f) Tawadlu, yaitu sikap rendah hati.
- g) Al-Wafa, yaitu tepat janji.
- h) Insyirah, yaitu lapang dada.
- i) Amanah, yaitu bisa dipercaya.
- j) Iffah atau ta'afuf, yaitu sikap penuh harga diri, tetapi tidak sombong tetap rendah hati.
- k) Qawamiyah, yaitu sikap tidak boros.
- l) Al-Munfikun, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar menolong sesama manusia.

---

<sup>23</sup> Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Pramedia Group, 2001), 95

### c. Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius

Penanaman nilai-nilai karakter religius yang terdapat di Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter , pada BAB I pasal 3 yang menyatakan bahwa :

“PKK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religious, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab”<sup>24</sup>

- 1) Religius: nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.
- 2) Jujur: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap pihak lain.
- 3) Toleran: sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku,etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan

---

<sup>24</sup> Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang *Penguatan Pendidikan Karakter*, 4

- 5) Kerja Keras: Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif: berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis: cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu: sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
- 10) Semangat kebangsaan: cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta Tanah Air: Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik/sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- 12) Menghargai prestasi: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati, keberhasilan orang lain.

- 13) **Komunikatif:** Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain
- 14) **Cinta damai:** sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 15) **Gemar membaca:** kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16) **Peduli lingkungan:** Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17) **Peduli Sosial:** Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) **Tanggung jawab:** Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

#### **d. Dasar Dan Tujuan Penanaman Nilai-Nilai Religius**

##### **1) Dasar Penanaman Nilai-Nilai Religius**

Untuk memperkuat suatu tujuan, maka perlu adanya suatu landasan atau dasar, dasar yang penulis maksud disini yaitu yang mengatur secara langsung tentang perlunya upaya penanaman

nilai-nilai religius bagi anak, adapun dasar tersebut dapat ditinjau dari 3 segi, yaitu:

a) Yuridis/ hukum

Secara yuridis/hukum terdapat dalam Pancasila sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa. Terdapat pula dalam UUD 1945 pasal 29 ayat 2 yang disebutkan sebagai berikut:

- (1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.
- (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk Agama dan kepercayaan masing-masing dan beribadah menurut Agama dan kepercayaan itu.<sup>25</sup>

Dasar ideal yaitu filsafat Negara Pancasila, dasar tersebut mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa atau dengan kata lain beragama. Sebagai wujud pelaksanaan hal tersebut, maka perlu adanya pembinaan Agama yang bertujuan untuk membentuk mental individu yang beragam sesuai nilai-nilai ajaran Agama tersebut. sebab tanpa adanya pembinaan akan sulit mewujudkan sila pertama Pancasila tersebut.

b) Religius

Sedangkan yang dimaksud dasar religius dalam hal ini adalah dasar-dasar yang bersumber dari al-Qur'an dan al-

---

<sup>25</sup> Zuhairi Dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), 21.

Hadits, yang merupakan sumber ajaran Agama utama bagi Agama Islam.

(1) Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber ajaran Agama Islam yang pertama dan utama. Dalam hubungannya dengan kitab-kitab Allah yang terjaga kebenarannya hingga sekarang, bahkan sampai kiamat nanti, Al-Qur'an menjadi pedoman atau petunjuk bagi umat manusia dalam hidup dan kehidupannya mencapai kesejahteraan di dunia dan akhirat kelak. Dalam Al-Qur'an juga Allah telah membimbing manusia serta menunjukkan jalan untuk memperoleh kebahagiaan yang hakiki. Maka dengan mengikuti petunjuk Al-Qur'an manusia dapat mencapai kebahagiaan yang hakiki, yaitu kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu komitmen manusia dalam mengambil nilai-nilai keimanan sebagai suatu cara manusia tetap berpegang teguh di jalan Allah serta melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

(2) Al-Hadits

Hadits merupakan sumber ajaran Agama Islam yang kedua setelah Al-Qur'an. Dalam kedudukannya, hadits lebih banyak berfungsi menjelaskan dan atau

merinci firman-firman Allah SWT yang terdapat dalam Al-Qur'an, disamping dapat juga berfungsi menetapkan hukum-hukum tertentu yang tidak dibahas dalam Al-Qur'an.

## 2) Sosial Psikologis

Adapun dasar sosial psikologis disini memiliki arti bahwa setiap manusia dalam hidupnya di dunia selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yaitu Agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa tempat mereka berserah diri, berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan. Sebagai orang muslim, mereka akan merasa dapat mendekatkan diri dan mengabdikan kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman Allah surat Ar-Ra'du ayat 28.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ (٢٨)

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah, ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang.”<sup>26</sup>

Itu sebabnya setiap individu muslim diperlukan adanya penanaman dan pembinaan nilai-nilai Agama agar dapat mengarahkan fitrahnya kearah yang benar sehingga akan dapat mengabdikan diri dan beribadah sesuai ajaran Agama religius.

<sup>26</sup> Departemen agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. (Bandung:CV. Penerbit Diponegoro, 2010)252,

### a) Tujuan Penanaman Nilai-Nilai Religius

Tujuan penanaman nilai religius dalam pembahasan ini tentunya tidak terlepas dari tujuan pendidikan. Adapun tujuan pendidikan Religius adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>27</sup>

Tujuan pendidikan akhlak dalam Religius adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah. Menurut Chabib Thoha secara umum tujuan penanaman nilai-nilai akhlaq dibedakan menjadi dua, yaitu:

#### a) Tujuan Umum

Menurut Barmawy Umary bahwa tujuan penanaman nilai-nilai akhlaq secara umum meliputi :

(a) Supaya terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela.

(b) Terpeliharanya hubungan yang baik dan harmonis dengan Allah SWT dan sesama makhlukNya.

---

<sup>27</sup> Marasudin seregar, " *pengelolaan pengajaran: suatu dinamika profesi keguruan*", dalam M. chabib thoha dan abdul mu'ti (eds), *PBM\_PAI di sekolah*, (Yogyakarta: pustaka pelajar, 1998),181

Sedangkan menurut Ali Hasan tujuan pokok akhlaq adalah agar setiap orang berbudi (berakhlaq), bertingkah laku (tabiat), berperangai atau beradat istiadat yang baik dan sesuai dengan ajaran Religius. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan penanaman nilai-nilai akhlaq secara umum adalah agar setiap orang mengetahui tentang baik buruknya suatu perbuatan, sehingga dapat mengamalkan dan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari.

b) Tujuan Khusus

Adapun secara spesifik penanaman nilai-nilai akhlaq di sekolah bertujuan :

- (a) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlaq mulia dan beradat kebiasaan yang baik
- (b) Memantapkan rasakeagamaan dengan membiasakan diri berpegang pada akhlaq mulia.
- (c) Membimbing siswa ke arah sikap yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial dengan baik, suka menolong, sayang kepada yang lemah, dan menghargai orang lain.
- (d) Membiasakan siswa untuk sopan santun dalam berbicara dan bergaul baik di sekolah maupun di luar sekolah.

- (e) Membiasakan siswa untuk selalu tekun dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermuamalah yang baik.<sup>28</sup>

Selain itu, upaya penanaman nilai-nilai religius ini diharapkan mampu menciptakan manusia yang senantiasa mengakui dirinya sebagai hamba Allah, dan mengabdikan seluruh jiwa raganya untuk menyembah kepada-Nya.

#### **b) Metode Penanaman Nilai-Nilai Religius**

Untuk mencapai tujuan pendidikan diperlukan adanya metode-metode dalam prosesnya. Metode pendidikan religius secara garis besar terdiri dari lima, yaitu metode keteladanan (uswatun khasanah), metode pembiasaan, metode nasehat, metode memberi perhatian/pengawasan, dan metode hukuman.

Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan dalam bukunya mengenai metode-metode yang digunakan dalam menanamkan akhlaq, yaitu sebagai berikut:

#### **c) Metode Keteladanan**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa “Keteladanan” berasal dari kata teladan yaitu perbuatan atau barang yang dapat ditiru dan dicontoh.<sup>29</sup> Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental dan

<sup>28</sup> Chabib Thoah, dkk, *Metodologi Pembelajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet 1 1999), 135-136.

<sup>29</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008), 1656.

rasa sosialnya. Hal ini dikarenakan pendidik adalah panutan atau idola dalam pandangan anak dan contoh yang baik di mata mereka. Anak akan meniru baik akhlaknya, perkataannya, perbuatannya dan akan senantiasa tertanam dalam diri anak. Secara psikologis seorang anak itu memang senang untuk meniru, tidak hanya hal baik saja yang ditiru oleh anak bahkan terkadang anak juga meniru yang buruk.<sup>30</sup> Oleh karena itu metode keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik dan buruknya kepribadian anak.

Dalam mendidik anak tanpa adanya keteladanan, pendidikan apapun tidak berguna bagi anak dan nasihat apapun tidak berpengaruh untuknya. Mudah bagi pendidik untuk memberikan satu pelajaran kepada anak, namun sangat sulit bagi anak untuk mengikutinya ketika orang yang memberikan pelajaran tersebut tidak mempraktikkan apa yang diajarkannya.

#### **d) Metode Pembiasaan**

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran Agama Islam. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relative menetap melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang.

---

<sup>30</sup> Heru Gunawan, *Pendidikan Religius Kaian Teori dan Pemikiran Tokoh*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2014),256.

Pendidikan hanya akan menjadi angan-angan belaka, apabila sikap ataupun perilaku yang ada tidak diikuti dan didukung dengan adanya praktik dan pembiasaan pada diri. Pembiasaan mendorong dan memberikan ruang kepada anak didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang pada mulanya berat menjadi lebih ringan bagi anak didik bila seringkali dilaksanakan.<sup>31</sup>

Pembiasaan sangat efektif untuk diterapkan pada masa usia dini, karena anak masih memiliki rekaman atau ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu sebagai awal pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak ke dalam jiwa anak.

#### e) **Metode Nasehat**

Nasehat merupakan metode yang efektif dalam membentuk keimanan anak, mempersiapkan akhlak, mental dan sosialnya, hal ini dikarenakan nasehat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam.

---

<sup>31</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 139-140.

Fungsi nasehat adalah untuk menunjukkan kebaikan dan keburukan, karena tidak semua orang bisa menangkap nilai kebaikan dan keburukan. Metode nasehat akan berjalan baik pada anak jika seseorang yang memberi nasehat juga melaksanakan apa yang dinasehatkan yang dibarengi dengan teladan atau uswah. Bila tersedia teladan yang baik maka nasehat akan berpengaruh terhadap jiwanya dan akan menjadi suatu yang sangat besar manfaatnya dalam pendidikan rohani.

**f) Metode Perhatian/Pengawasan**

Maksud dari pendidikan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh, mengikuti perkembangan anak dan mengawasinya dalam membentuk akidah, akhlak, mengawasi kesiapan mental, rasa sosialnya dan juga terus mengecek keadaannya dalam pendidikan fisik maupun intelektualnya.

Metode perhatian dapat membentuk manusia secara utuh yang mendorong untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajibannya secara sempurna. Metode ini merupakan salah satu asas yang kuat dalam membentuk muslim yang hakiki sebagai dasar untuk membangun fondasi Islam yang kokoh.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Abdullah Nashih Ulwah, *Pendidikan Anak dalam Religius*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013),421.

### **g) Metode Hukuman**

Metode hukuman merupakan suatu cara yang dapat digunakan oleh guru dalam mendidik anak apabila metode-metode yang lain tidak mampu membuat anak berubah menjadi lebih baik. Dalam menghukum anak, tidak hanya menggunakan pukulan saja, akan tetapi bisa menggunakan sesuatu yang bersifat mendidik. Adapun metode hukuman yang dapat dipakai dalam menghukum anak adalah:

- 1) Lemah lembut dan kasih saying
- 2) Menjaga tabi'at yang salah dalam menggunakan hukuman.
- 3) Dalam upaya pembenahan, hendaknya dilakukan secara bertahap dari yang paling ringan hingga yang paling berat.<sup>33</sup>

### **e. Kajian Teoritik Tentang Kegiatan Teman Sebaya (Teman Asuh)**

#### **1) Pengertian Teman Sebaya (Teman Asuh)**

Menurut Gerungan teman sebaya adalah suatu bentuk hubungan antara dua atau lebih anak dimana kelakuan anak yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan anak yang lain atau sebaliknya dan hubungan ini terjadi antara anak dengan anak yang lainnya yang memiliki usia relative sama atau sebaya.<sup>34</sup> Penulis menyimpulkan bahwa interaksi teman sebaya adalah hubungan antara satu anak dengan anak yang lain dengan

---

<sup>33</sup> Ibid,..439-441.

<sup>34</sup> Gerungan,*Psikologi Sosial*,(Jakarta : Eresco, 1986), 57

tingkat usia yang sama serta melibatkan keakraban yang besar untuk saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain.

## 2) Karakteristik Berteman

Adapun karakteristik dari berteman adalah sebagai berikut :

- a) Kesenangan, yaitu suka menghabiskan waktu dengan teman
- b) Penerimaan, yaitu menerima teman tanpa mencoba mengubah mereka
- c) Percaya, yaitu berasumsi bahwa teman akan berbuat sesuatu sesuai dengan kesenangan individu
- d) Respek, yaitu berpikiran bahwa teman membuat keputusan yang baik
- e) Saling membantu, yaitu menolong dan mendukung teman dan mereka juga melakukan hal yang demikian
- f) Menceritakan rahasia, yaitu berbagi pengalaman dan masalah yang bersifat pribadi kepada teman
- g) Pengertian, yaitu merasa bahwa teman mengenal dan mengerti dengan baik seperti apa adanya individu
- h) Spontanitas, yaitu merasa bebas menjadi diri sendiri ketika berada di dekat teman

## 3) Jenis Interaksi Teman Sebaya

Anak cenderung melepaskan diri dari ketergantungan terhadap keluarga membuat anak mulai memasuki lingkungan social masyarakat yang lebih luas. Anak akan memilih

lingkungan yang sesuai dengan kehendaknya dan mulai membentuk suatu kelompok yang memiliki karakteristik anggota yang sama. Sejalan dengan uraian diatas, sebagaimana yang dipaparkan Hurlock dalam buku Psikologi Keluarga dalam karya Dagun membagi kelompok teman sebaya kedalam beberapa jenis dan karakteristiknya yaitu:

- a) Teman dekat
- b) Teman bermain
- c) Sahabat

Menurut Dagun dalam bukunya Psikologi Keluarga, interaksi dengan teman sebaya mempunyai empat unsur positif, yaitu:

- a) Saling memberikan perhatian dan saling mufakat,
- b) Membagi perasaan dan saling menerima diri
- c) Saling percaya
- d) Memberikan sesuatu kepada yang lain.<sup>35</sup>

**f. Faktor-Faktor Yang Mendukung Dan Menghambat Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius**

Internalisasi nilai-nilai karakter ini erat kaitannya dengan pengimplementasian nilai-nilai dalam kesehariannya yang tentunya tidak lepas dari berbagai faktor baik yang mendukung dan menghambat

Internalisasi nilai-nilai karakter religius. Karena setiap keberhasilan

---

<sup>35</sup> Save.M Dagun, *Psikologi Keluarga*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 2002),54

suatu pekerjaan, program, system, proses atau apapun, pasti tidak terlepas dari faktor yang mendukung, baik itu faktor yang sudah terencana maupun tidak terduga atau diluar degaan manusia. Dan sebaliknya, faktor yang menghambat juga seringkali menjadi kendala dalam pelaksanaan kegiatan. Berikut faktor-faktor yang mendukung dan menghambat kegitan teman asuh.

### **1) Faktor-Faktor Pendukung Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius**

#### **a) Dukungan Dari Semua Pihak Sekolah**

Sekolah sebagai organisasi kerja memerlukan kepala sekolah yang memiliki kemampuan managemen dan kepemimpinan yang tangguh agar mampu mengambil kebijakan, keputusan dan inisiatif untuk meningkatkan mutu sekolah. Peran kepala sekolah dalam membangun budaya sekolah berbasis karakter sangat menentukan, seperti melakukan pembinaan secara terus menerus dalam hal pemodelan, pengajaran, dan penguatan karakter yang baik terhadap semua warga sekolah. Sejalan dengan pernyataan di atas, Wibowo menegaskan bahwa “Kepala sekolah memiliki peran yang kuat dalam mengkoordinasikan, menggerakkan, dan menyerasikan semua sumber daya pendidikan yang tersedia.

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong sekolah untuk dapat mewujudkan visi,

misi, tujuan, dan sasaran sekolahnya melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap”.

Dengan demikian dapat diartikan bahwa tindakan kepala sekolah adalah tindakan yang sangat fundamental dan menentukan eksistensinya sebagai pemimpin yang akan menyebabkan tindakan para guru yang berkarakter, staf berkarakter dan peserta didik yang berkarakter pula.<sup>36</sup>

**b) Sumber Daya Manusia.**

Seperti yang diungkapkan oleh Daryanto dan Darmiatun mengenai sumber daya manusia yang dikutip dalam jurnal *Pembinaan Toleransi Dan Peduli Sosial Dalam Upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan yang mengatakan*, yaitu:

“Masing-masing komponen sekolah, sejak dari kepala sekolah, guru, karyawan, siswa, orang tua/wali, dan juga masyarakat, memainkan peran yang penting bagi terwujudnya budaya sekolah. Mereka setiap hari harus mencurahkan dan memberi perhatiannya terhadap berlakunya nilai, norma, dan kebiasaan-kebiasaan terpuji di lingkungan sekolah. Terwujudnya budaya sekolah sepenuhnya berada di tangan mereka”

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa tanpa adanya perhatian dan kolaborasi yang kuat dari seluruh sumber daya manusia yang ada di lingkungan sekolah, proses pembinaan karakter religious akan sulit dijalankan, sekolah akan

---

<sup>36</sup> Yuni Maya Sari, "Pembinaan Toleransi Dan Peduli Sosial Dalam Upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan", vol 23 (Tahun 2014), 23

mengalami suasana kebingungan, warga sekolah akan mengalami ketidakjelasan arah dan tidak tahu ke mana arah yang harus dituju.

Dalam hal ini yang dimaksud sumber daya manusia adalah seluruh warga sekolah yang turut berpartisipasi di dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter religius siswa termaksud para siswa.<sup>37</sup>

### c) **Lingkungan**

Lingkungan sangat memberikan pengaruh terhadap proses internalisasi nilai-nilai karakter religius bangsa khususnya peduli social.

Pernyataan ini sejalan dengan penuturan Kurniawan yang dikutip dalam jurnal Pembinaan Toleransi Dan Peduli Sosial Dalam Upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan yang mengatakan bahwa:

“Sepantasnya lingkungan masyarakat yang baik dapat melahirkan berbagai kegiatan kemasyarakatan yang mendukung tumbuh kembangnya karakter, seperti peringatan hari besar keagamaan di surau, mushalla, atau masjid, taman pendidikan Al-Quran, kursus-kursus keislaman, pembinaan ruhani, dan sebagainya.”

Dengan demikian, lingkungan masyarakat telah memberikan kontribusi positif bagi pendidikan yang ada di sekitarnya.<sup>38</sup> Dalam kegiatan teman asuh di SMPN 5 Jember lingkungan keluarga terutama orang tua murid sangat mendukung

---

<sup>37</sup> Ibid., 24

<sup>38</sup> Ibid., 24

adanya kegiatan teman asuh ini dan berharap kedepannya sekolah tetap mengadakan kegiatan teman asuh tersebut.

## 2) Faktor-Faktor Penghambat Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius

Dalam sebuah organisasi atau kegiatan tentu ada suatu hambatan yang dialami baik hambatan dari sekolah, proses pelaksanaan kegiatan itu sendiri, siswa ataupun dari orang tua murid dan penghambat-penghambat lain sebagainya.

### a) Sosialisasi

Mengenai kegiatan sosialisasi ini dijelaskan dalam jurnal ekonomi pembangunan bahwa:

“Kegiatan sosialisai berkaitan dengan upaya meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang pengelolaan sampah perkotaan, kendala dan hambatan serta potensi - potensi yang dapat dikembangkan guna peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kegiatan sosialisasi juga bertujuan mendapatkan dukungan masyarakat secara umum tentang pentingnya pengelolaan sampah secara berkelanjutan”<sup>39</sup>

Senada dengan yang dikatakan diatas bahwa sosialisai yang dimaksudkan dalam penelitia ini bahwa kegiatan yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman para orang tua murid tentang kegiatan teman asuh baik itu sistemnya, pnegumpulan dan pemberian bantuan, guna peningkatan kesejahteraan para peserta didik dan bertujuan mendapatkan dukungan masyarakat secara

<sup>39</sup>Bambang Munas Dwiyanto, “ Model Peningkatan Partisipasi Masyarakat Dan Penguatan Sinergi dalam Pengelolaan Sampah Perkotaan”, Vol 12 (Kampus UNDIP Tembalang:Semarang, 2011), 246

umum tentang pentingnya saling berbagi terhadap sesama khususnya di lingkungan sekolah secara berkelanjutan.

#### g. Tujuan Kegiatan Teman Asuh

##### a) Melatih Anak-Anak Berbagi

Islam menganjurkan kita untuk selalu berbagi. Berbagi merupakan kebaikan, merupakan sikap yang terpuji. Maka, dalam hidup hendaknya kita saling berbagi dan peduli terhadap orang lain. Berbagi tidak dapat dilepaskan dari peduli. Ya, Berbagi merupakan kebaikan dan orang yang berbuat kebaikan akan dicintai oleh Allah Swt.

لَيْسَ الْبِرُّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ  
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ  
ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ  
وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي  
الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ  
(١٧٧)

Artinya: "Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan sholat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa."

## **b) Membangun Rasa Kepedulian Terhadap Sesama**

Peduli dengan sesama adalah memperhatikan dan memahami sesama manusia. Peduli terhadap sesama adalah hal manusiawi yang kini menjadi sikap langka yang haruslah di lestarikan. Di era modern seperti ini masyarakat cenderung hidup individual terutama masyarakat di kota-kota besar. Hal ini di karenakan tuntutan hidup yang semakin tinggi dan Masyarakat berlomba – lomba untuk mengejar target agar hidupnya dapat lebih baik dari hidup orang lain.

Hubungan religius terhadap kepedulian sosial itu sangat erat, karena Ajaran Religius pada dasarnya ditunjukkan untuk kesejahteraan manusia, termasuk dalam bidang sosial menjunjung tinggi tolong menolong, saling menasehati tentang hak dan kesabaran, kesetiakawaan, egaliter (kesamaan drajat), tentang rasa dan kebersamaan. Dalam islam juga mengajarkan kepada kita untuk senantiasa berbagi kepada orang yang membutuhkan. Misalnya dalam religius mengajarkan kepada kita untuk sedekah, infaq, zakat, dan lain-lain.

## **c) Sedekah**

Menurut Islam adalah memberikan sebagian harta kepada orang-orang yang membutuhkan. Namun bukan berarti kita boleh meminta-minta. Islam tidak menganjurkan manusia untuk mengemis. Sebab tindakan tersebut membuat seseorang

menjadi malas. Sebaliknya Islam justru menganjurkan manusia untuk bekerja mencari nafkah. Sedangkan untuk perempuan tanggung jawabnya di tangan suami atau orang tua.<sup>40</sup>

Manfaat dari sedekah yaitu Bersedakah Merupakan Kewajiban Semua Umat Muslim Khususnya Bagi Mereka Yang Mampu

Al-Baqarah ayat 254

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَنْفِقُوْا مِمَّا رَزَقْنٰكُمْ مِّنْ قَبْلِ اَنْ يَّآتِيَ يَوْمٌ لَاۤ  
 بِيْعُ فِيْهِ وَلَا خِلَّةٌ وَلَا شَفِيعَةٌ ۗ وَالْكَٰفِرُوْنَ هُمُ الظَّٰلِمُوْنَ ﴿٢٥٤﴾

Artinya: “Wahai orang yang beriman, berinfaklah kamu atas sebagian rizki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang tidak ada jual beli lagi dan tidak ada lagi persahabatan serta syafa’at kecuali atas izin Allah”. (QS.Al-Baqarah: 254)<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Departemen agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*. (Bandung:CV. Penerbit Diponegoro, 2010), 42.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena, tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian yakni seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Disini subjek dipandang secara holistic (menyeluruh) dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode.<sup>42</sup>

Sedangkan jenis penelitian ini berbentuk pendekatan penelitian deskripsi, yaitu penelitian yang diupayakan untuk mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat objek tertentu. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memaparkan, menggambarkan dan menginterpretasikan kondisi, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, efek yang terjadi atau kecenderungan yang tengah berkembang.<sup>43</sup> Peneliti di sini mengadakan pengamatan secara langsung dan akan mendeskripsikan tentang internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui kegiatan teman asuh di SMPN 5 Jember.

#### **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian menunjukkan dimana penelitian tersebut hendak dilakukan. Dalam penelitian ini lembaga yang diteliti adalah SMPN 5 Jember.

---

<sup>42</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2010),6.

<sup>43</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 100

Alasan peneliti di SMPN 5 merupakan pencetus pertama kegiatan yang mana memiliki tujuan memperdayakan siswa untuk membantu siswa yang membutuhkan bantuan dan menanamkan nilai karakter religius kepada siswa yang dibingkai dalam kegiatan teman asuh yang mana memiliki simbolis dari teman untuk teman.

### C. Subyek Penelitian

Pada bagian ini dilaporakn jenis data dan sumber data. Uraian tersebut meliputi data apa saja yang dikumpulkan, bagaimana karekteristiknya, siapa saja yang di jadikan informan atau subyek penelitian, bagaimana ciri-ciri informan atau subyek tersebut dan dengan cara bagaimana adat di jaring sehingga validitasnya dapat dijamin. Istilah sempel jarang digunakan karena istilah ini biasanya digunakan melakukan generalisasi dalam pendekatan kualitatif.<sup>44</sup>

Sedangkan digunakan teknik sampling dalam menentukan sampel. Dalam penelitian kualitatif, teknik sampling biasanya sering digunakan yaitu *purposive truth*, *purposive* adalah teknik penentuan sampel sumber datanya dengan pertimbangan tertentu yaitu mempertimbangkan orang yang sebagai sumber informasi merupakan orang yang di anggap paling paham atau tahu tentang apa yang kita harapkan, mungkin seseorang sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti mendapatkan obyek/situasi sosial yang diteliti.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penelitian Karya Ilmiah Institute Agama Religius Negeri Jember*, (Jember:Iain Jember Press,2015), 47.

<sup>45</sup> Sugiono, *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, D R&D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2016), 218-219.

Dalam penelitian ini subyek penelitian atau informan atau terlibat dan mengatasi permasalahan yang dikaji diantaranya :

- 1 Kepala sekolah
- 2 Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan
- 3 Penanggung jawab kegiatan teman asuh
- 4 Guru PAI
- 5 Siswa
- 6 Orang Tua Siswa

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian ini adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standart data yang ditetapkan.

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut :

##### **1. Observasi**

Observasi adalah cara pengumpulan data dengan terjun dan melihat langsung ke lapangan terhadap objek yang diteliti (populasi atau sampel)<sup>46</sup>. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

---

<sup>46</sup> Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistic*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 23.

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja melalui proses pengamatan dan pendekatan terhadap gejala-gejala yang diselidiki.

Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data. Observasi dapat dibedakan menjadi dua jenis.<sup>47</sup> yaitu:

- a) Observasi berperan serta (*participant observation*), dalam observasi ini peneliti terlibat aktif dalam kegiatan yang akan diteliti. Sambil meneliti peneliti ikut melakukan kegiatan dan merasakan suka duka sumber data.
- b) Observasi non partisipan, dalam observasi ini peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.

Dalam penelitian ini menggunakan metode observasi secara non partisipan, artinya peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Adapun data yang ingin diperoleh adalah:

- 1) Letak Geografis SMPN 5 Jember
- 2) Kondisi Objek Penelitian
- 3) Aktivitas Objek Penelitian

## **2. Wawancara**

Wawancara adalah instrument pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya.<sup>48</sup>

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila

---

<sup>47</sup> Sugiono, *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, D R&D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2016),145.

<sup>48</sup> Subana, *Statistik Pendidikan* ( Bandung: Pustaka Setia,2010),29.

peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya lebih sedikit.<sup>49</sup>

Wawancara sebagai metode pengumpulan data dibedakan atas.<sup>50</sup>

a) Wawancara Bebas

Dalam wawancara ini, pewawancara bebas menanyakan apa saja tetapi juga mengingat data yang dikumpulkan.

b) Wawancara Terpinpin

Wawancara terpinpin adalah wawancara yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci seperti yang dimaksud dalam wawancara terstruktur.

c) Wawancara Bebas Terpinpin

Merupakan kombinasi antara wawancara bebas dan wawancara terpinpin. Pewawancara membawa pedoman yang hanya sebagai garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.

Dalam penelitian ini, wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara bebas terpinpin, karena sebelum mengajukan pertanyaan peneliti terlebih dahulu akan menetapkan masalah dan pertanyaan yang terkait yang akan diteliti kemudian peneliti menggunakan pertanyaan tersebut sehingga informan akan menjawab dengan keterangan yang panjang. Adapun yang diinginkan peneliti adalah menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan.

---

<sup>49</sup> Sugiono, *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, D R&D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2016),137.

<sup>50</sup> Paezaluddin Dan Ermalinda, *Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung:Alfabeta,2013), 130.

Adapun data yang ingin diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara adalah:

- a) Bagaimana metode internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui kegiatan teman asuh di SMPN 5 Jember?
- b) Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui kegiatan teman asuh di SMPN 5 Jember?
- c) Bagaimana hasil internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui kegiatan teman asuh di SMPN 5 Jember?

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi ialah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dan *record* yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik.<sup>51</sup> Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambaran, atau karya-karya monumental dari seseorang<sup>52</sup>

Dengan demikian, maka jelaslah bahwa metode dokumentasi yang dipakai dalam penelitian ini digunakan oleh peneliti untuk mencari data-data yang sudah didokumentasikan seperti buku-buku, laporan, arsip, majalah dan sebagainya.

Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku transaksi, buku catatan penerima,

---

<sup>51</sup> Sugiono, *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, D R&D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2016),216.

<sup>52</sup> Ibid., 240.

dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.<sup>53</sup> Adapun data yang ingin diperoleh dari peneliti ini adalah:

- a. Denah SMPN 5 Jember
- b. Profil Smpn 5 Jember
- c. Struktur Smpn 5 Jember
- d. Data Siswa Smpn 5 Jember
- e. Data Yang Berkaitan Kegiatan Teman Asuh
- f. Foto-Foto Berkaitan Kegiatan Teman Asuh

#### **E. Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data diproses dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, penyusunan ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang mana yang harus dipelajari, dan membuat kesimpulan agar mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.<sup>54</sup>

Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah analisis data dengan teknik analisis deskriptif kualitatif, artinya analisis data yang bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subyek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subyek yang diteliti. Analisis deskriptif kualitatif dilakukan dengan cara memberikan predikat kepada variabel yang diteliti sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

---

<sup>53</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 201

<sup>54</sup> *Ibid.*, 201

Sedangkan langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Interaktif Miles dan Huberman.<sup>55</sup> Yaitu data *reduction*, data *display* dan *Conshusion*:

- 1) Data *Condensation* (Kondensasi data), Kondensasi data adalah proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mengubah catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan materi (temuan) empirik lainnya. Kondensasi (pengembunan) data berarti mengubah data yang sebelumnya menguap menjadi lebih padat (air).
- 2) Data *display* (penyajian data) setelah data direduksi maka selanjutnya mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.
- 3) *Conclusion/verification* (kesimpulan), langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

Dalam pelaksanaan analisis data perlu adanya langkah-langkah dalam pelaksanaan. Adapun proses analisis data kualitatif adalah sebagai berikut<sup>56</sup>:

---

<sup>55</sup> Sugiono, *Penelitian Kuantitatif, Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2016), 246.

<sup>56</sup> Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, (Jember: STAIN Press, 2013), 208.

- a) Mengumpulkan data yang telah diperoleh dari lapangan
- b) Mereduksi data yang telah dikumpulkan dengan cara mengambil data-dat yang diperlukan dan membuang data yang tidak diperlukan
- c) Membuat kategori atau mengelompokkan data sesuai jenisnya
- d) Menyajikan data dalam bentuk teks naratif
- e) Membuat kesimpulan dari data-data yang telah disajikan

#### **F. Keabsahan Data**

Pada penelitian ini, peneliti dalam hasil pengujian keabsahan data yang diperoleh menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan dan perbandingan terhadap data itu. Ada tiga teknik triangulasi, pertama triangulasi sumber, kedua triangulasi konsep, ketiga triangulasi metode<sup>57</sup>

##### **1. Triangulasi sumber**

Triangulasi sumber adalah untuk menguji kredibilitas data, dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.

##### **2. Triangulasi teknik**

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data, dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber sama dengan teknik yang berbeda.

##### **3. Triangulasi metode**

Triangulasi metode dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan menggunakan metode yang berbeda. Misalnya,

---

<sup>57</sup> Lexy J. Moleong, *Penelitian Pendidikan* (Bandung: Rosda Kary, 2010), 330.

data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi atau melalui dokumentasi.

Dalam penelitian ini teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber menguji kredibilitas data, dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui sumber yang berbeda dengan teknik yang sama. Dan Triangulasi metode dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan menggunakan metode yang berbeda. Misalnya, data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi atau melalui dokumentasi.

#### **G. Tahap-Tahap Penelitian**

Menurut Bogdan dalam bukunya Basrowi dan Suwandi, tahap-tahap penelitian terbagi tiga yaitu:

1. Tahap pra lapangan
  - a. Menyusun rancangan penelitian
  - b. Mengurus perisinan
  - c. Menjajaki dan menilai lapangan
  - d. Menyiapkan perlengkapan penilaian, insrumen pengumpulan data.
2. Tahap pekerjaan lapangan

Setelah persiapan matang atau tahap pra lapangan telah dianggap matang, maka tahap selanjutnya adalah peneliti:

- a. Memahami latar belakang penelitian dan persiapan diri
- b. Memasuki lapangan

c. Berperan serta dan mengumpulkan data dengan menggunakan metode yang telah disiapkan.

3. Tahap analisa data.

Setelah semua data terkumpul, menganalisis keseluruhan data dan kemudian mendeskripsikan dalam bentuk sebuah laporan serta dikonsultasikan kepada dosen pembimbing. Laporan yang sudah selesai. Siap dipertanggung jawabkan di depan penguji yang kemudian digandakan untuk diserahkan kepada pihak terkait.



## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DATA DAN ANALISI**

#### **A. Gambaran Objek Penelitian**

##### **1. Sejarah Awal Berdirinya SMPN 5 Jember**

SMPN 5 Jember adalah salah satu SMPN di wilayah kota Jember. SMP ini berasal dari peralihan atau penegerian dari SMP FKIP UJ 1 Jember pada tanggal 7 Juli 1988.

Sejak tahun pelajaran 1988-1989 Dra. Sri Nurjati bertugas sebagai Penanggung jawab dan Pengelola SMPN 5 Jember yang bertempat di Jl. Diponegoro no. 90 Jember dengan jumlah rombongan belajar 18 kelas dengan rincian kelas 1, 2 , dan 3, masing-masing 6 kelas , 9 kelas masuk pagi dan 9 kelas masuk siang.

Pada tanggal 28 Maret 1992 SMP Negeri 5 dipindahkan ke Bumi Tegal Besar karena perubahan tata kota. Di lokasi baru, dengan gedung yang baru dan bagus tetapi sarana dan prasarana masih belum memadai. Lingkungan sangat gersang, penerangan, dan air belum mencukupi. Di samping itu transportasi masih sulit. Dengan pembenahan-pembenahan akhirnya SMPN 5 Jember menjadi SMP Negeri yang membanggakan dan layak diperhitungkan.

Sejak tanggal 26 Juli 1994 pengelolaan sekolah diserahkan dari Dra. Sri Nurjati kepada Drs. Roestamadji

Selengkapnya berikut nama-nama kepala sekolah di SMPN 5 Jember

1. Dra. Sri Noerjati tahun 1989 s.d. 1994
2. Drs. Roestamadji tahun 1994 s.d. 1997
3. Drs. Soetrisno tahun 1997 s.d. 2003
4. Drs. Tedjowono tahun 2003 s.d. 2006
5. Drs. H. HendroPoerwanto, SH, M.Si tahun 2006 s.d. 2008 (PLH)
6. Drs. EkoBudiyono, M.Si tahun 2008 s.d. 2010
7. Dra. Hj. Sunarti tahun 2010 s.d.2016
8. Suratmi, S.Pd s.d. sekarang

Berdasarkan SK Nomor : 052/0/1988 Tanggal 1988-01-18 SMPN 5 Jember menempati kepemilikan pemerintah dengan Nomor SK izin operasional 052/0/1988 pada Tgl SK Izin Operasional 1988-01-18, Memiliki nomer rekening bank jatim 0032920616 Cabang KCP/Unit Jember atas nama SMPN 5 Jember, serta memiliki luas tanah (m2) 8054.

## 2. Gambaran Umum Fisik Sekolah

### a. Identitas Sekolah

Tabel 4.1<sup>58</sup>

1. Identitas Sekolah			
1	Nama Sekolah	:	SMPN 5 JEMBER
2	NPSN	:	20523906
3	Jenjang Pendidikan	:	SMP
4	Status Sekolah	:	Negeri
5	Alamat Sekolah	:	Jl. Imam Bonjol 39
	RT / RW	:	3 / 5
	Kode Pos	:	68132
	Kelurahan	:	Tegal Besar
	Kecamatan	:	Kec. Kaliwates
	Kabupaten/Kota	:	Kab. Jember
	Provinsi	:	Prov. Jawa Timur

<sup>58</sup> Sumber dokumen SMPN 5 Jember

	Negara	:	Indonesia	
6	Posisi Geografis	:	-8.1903	Lintang
			113.6876	Bujur
<b>2. Data Pelengkap</b>				
7	SK Pendirian Sekolah	:	052/0/1988	
8	Tanggal SK Pendirian	:	1988-01-18	
9	Status Kepemilikan	:	Pemerintah Daerah	
10	SK Izin Operasional	:	052/0/1988	
11	Tgl SK Izin Operasional	:	1988-01-18	
12	Kebutuhan Khusus Dilayani	:		
13	Nomor Rekening	:	0032920616	
14	Nama Bank	:	bank jatim	
15	Cabang KCP/Unit	:	jember	
16	Rekening Atas Nama	:	smpn 5 jember	
17	MBS	:	Ya	
18	Luas Tanah Milik (m2)	:	8054	
19	Luas Tanah Bukan Milik (m2)	:	0	
20	Nama Wajib Pajak	:		
21	NPWP	:	001513936626000	
<b>3. Kontak Sekolah</b>				
20	Nomor Telepon	:	0331 - 32173	
21	Nomor Fax	:	0331 -321737	
22	Email	:	smp5jember@gmail.com	
23	Website	:		
<b>4. Data Periodik</b>				
24	Waktu Penyelenggaraan	:	Pagi/6 hari	
25	Bersedia Menerima Bos?	:	Ya	
26	Sertifikasi ISO	:	Belum Bersertifikat	
27	Sumber Listrik	:	PLN	
28	Daya Listrik (watt)	:	11000	
29	Akses Internet	:	Telkom Speedy	
30	Akses Internet Alternatif	:	Telkom Speedy	
<b>5. Sanitasi</b>				
31	Kecukupan Air	:	Cukup	
32	Sekolah Memproses Air Sendiri	:	Tidak	
33	Air Minum Untuk Siswa	:	Tidak Disediakan	
34	Mayoritas Siswa Membawa Air Minum	:	Ya	
35	Jumlah Toilet Berkebutuhan Khusus	:	0	

36	Sumber Air Sanitasi	:	Sumur terlindungi		
37	Ketersediaan Air di Lingkungan Sekolah	:	Ada Sumber Air		
38	Tipe Jamban	:	Leher angsa (toilet duduk/jongkok)		
39	Jumlah Tempat Cuci Tangan	:	7		
40	Apakah Sabun dan Air Mengalir pada Tempat Cuci Tangan	:	Tidak		
41	Jumlah Jamban Dapat Digunakan	:	Laki-laki	Perempuan	Bersama
			2	2	1
42	Jumlah Jamban Tidak Dapat Digunakan	:	Laki-laki	Perempuan	Bersama
			1	1	0

#### b. Visi dan Misi Sekolah

##### Visi

“ Bertaqwa, berilmu,dan berkepribadian luhur “

##### Misi

1. Melaksanakan tugas kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah
2. Melaksanakan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan
3. Melaksanakan pembelajaran berbasis karakter
4. Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler sebagai wadah pengembangan potensi akademik, olahrag, pramuk, bidang keagamaan dan seni secara optimal
5. Menerapkan budaya malu, senyum, salam, sapa berucap terima kasih dan cinta lingkungan

### 3. Struktur Organisasi

Gambar 4.1



### 4. Data Guru SMPN 5 Jember

Tabel 4.2

No	Nama	JK	NIP	Status Kepegawaian	Gelar Belakang	Tugas Tambahan	Mengajar
1	Suratmi	P	196506201989032010	PNS	B.A., A.Ma.Pd, S.Pd	Kepala Sekolah	Bahasa Indonesia
2	Achmad Anas Rozaqi	L		Guru Honor Sekolah	S.H.	Pembina Ekstrakurikuler	Prakarya
3	Alfiyah	P	196105211989032005	PNS	A.Ma.Pd, S.Pd	Pembina Pramuka Putri	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
4	Ali Achmad	L	195808281988031009	PNS	M.Si		
5	Ali Mustofa	L	196101271983011002	PNS	B.A., A.Ma.Pd, A.Ma.Pd, S.Pd		Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
6	Asmar	L		Tenaga Honor Sekolah			
7	Bachtiar Efendi	L		Tenaga Honor Sekolah	B.A.		
8	Bahtiar Hari Hardovi	L		Guru Honor Sekolah	S.Pd, M.Pd		Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan
9	Bani Suseno	L	196203121995121002	PNS	M.Pd		
10	Bay Dasyik	L	196012291983021004	PNS	S.Pd	Wakil Kepala Sekolah	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
11	Didik Susanto	L	196403211989011002	PNS	A.Ma.Pd, S.Pd	Pembina Ekstrakurikuler	Seni dan Budaya
12	Djarot Martono Hariadi	L	196203061984031008	PNS	B.A., A.Ma.Pd	Kepala Perpustakaan	Matematika (Umum)
13	Dwi Erwin Haryono	L		Guru Honor Sekolah	S.Pd	Pembina Ekstrakurikuler	Bahasa Daerah, Muatan Lokal Bahasa

							Daerah, Prakarya
14	Eka Widya Purnama	P		Guru Honor Sekolah			Bimbingan dan Konseling/Konselor (BP/BK)
15	Elok Sulistyaningrum	P	197611072014122002	PNS	B.A., S.Pd		
16	Indah Rahayu	P	196002091983032005	PNS	B.A., A.Ma.Pd, S.Pd		Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
17	Indah Winarsih	P	196501211991032008	PNS	B.A.		PAI
18	Insri Windarti	P	196302031990032005	PNS	S.Pd		Matematika (Umum)
19	Irma Laila Qodrina	P	197609162000122003	PNS	S.Pd		Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)
20	Jatmiko Hadi Susanto	L		Guru Honor Sekolah	S.Pd		
21	Joko Untung	L	196401141992031010	PNS			
22	Lukman Suherman	L		Tenaga Honor Sekolah			
23	Lusiana Budi Jatmika	P	196109031983012004	PNS	A.Ma.Pd, S.Pd		Bahasa Indonesia
24	Misnadi	L	196706161988031008	PNS	B.A., A.Ma.Pd, S.Pd		Bahasa Inggris
25	Muhdi Azmi Viptian	L	198510152011011017	PNS	S.Pd		Bahasa Inggris
26	Mulyanto	L		Tenaga Honor Sekolah			
27	Ninik Sukarini	P	196702241987032002	PNS	B.A., S.Pd		Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
28	Novie Diah Laraswatie	P	198011102014122003	PNS	S.Si, S.Si		
29	Nurhadi	L		Guru Honor Sekolah	S.Pd.I		Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
30	Nurlaelah	P		Guru Honor Sekolah	S.Pd		Seni dan Budaya
31	Prabandari	P	197705242003122007	PNS	S.Pd		Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)
32	Rin Sulistyoningsih	P	196010311984032001	PNS	A.Md, A.Ma.Pd, S.Pd		Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)
33	Sigit Wijanarko	L		Tenaga Honor Sekolah			
34	Sri Sumilah	P	196201111983012002	PNS	A.Md, A.Ma.Pd, S.Pd		Bahasa Indonesia
35	Sudina Kartini	P	196504211989022006	PNS	A.Ma.Pd, S.Pd		Bahasa Inggris
36	Sujiyono	L	196304211989021003	PNS			Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan
37	Supandi	L		Tenaga Honor Sekolah			
38	Sutigi	L		Tenaga Honor Sekolah			
39	Teguh Suprayitno	L	195808061987031010	PNS	B.A.		
40	Tutik Eko Rahayuningsih	P	196106111989032004	PNS			
41	Yanti Indah Mursyida	P	197303161999032007	PNS	S.Pd		Matematika (Umum)

## 5. Data peserta didik SMPN 5 Jember

Tabel 4.3

### Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Jenis Kelamin

Laki-laki	Perempuan	Total
301	259	560

### Jumlah peserta Didik Berdasarkan Usia

Usia	L	P	Total
< 6 tahun	0	0	0
6 - 12 tahun	73	61	134
13 - 15 tahun	222	196	418
16 - 20 tahun	6	2	8
> 20 tahun	0	0	0
Total	301	259	560

### Jumlah Siswa Berdasarkan Agama

Agama	L	P	Total
Islam	296	255	551
Kristen	0	0	0
Katholik	0	0	0
Hindu	0	0	0
Budha	0	0	0
Konghucu	0	0	0
Lainnya	0	0	0
Total	296	255	551

### Jumlah Siswa Berdasarkan Penghasilan Orang Tua/Wali

Penghasilan	L	P	Total
Tidak di isi	109	86	195
Kurang dari Rp. 500,000	25	22	47
Rp. 500,000 - Rp. 999,999	71	65	136
Rp. 1,000,000 - Rp. 1,999,999	74	55	129
Rp. 2,000,000 - Rp. 4,999,999	20	30	50
Rp. 5,000,000 - Rp. 20,000,000	2	1	3
Lebih dari Rp. 20,000,000	0	0	0
Total	301	259	560

### Jumlah Siswa Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	L	P	Total
Tingkat 9	119	98	217
Tingkat 8	107	105	212
Tingkat 7	75	56	131
Total	301	259	560

## 6. Sarana dan prasarana SMPN 5 Jember

### a. Ruang Kepala Sekolah dan Ruang Guru

Ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang kurikulum, ruang bimbingan konseling (BK) dan ruang tata usaha (TU) di SMP Negeri 5 Jember terletak saling bersebelahan. Ruangan-ruangan ini termasuk dalam kategori tertata dengan baik. Untuk ruang guru dan kurikulum terletak terpisah dari ruangan diatas. Ruang guru juga sedikit lebih luas dibandingkan dengan ruangan yang lain, sehingga termasuk dalam kategori yang baik.

### b. Ruang Kelas

Selain kondisi fisik keseluruhan gedung sekolah, ruang kelas merupakan hal yang sangat penting diperhatikan. Di SMP Negeri 5 Jember terdapat 18 ruang kelas, yang terdiri dari enam ruang kelas VII, enam ruang kelas VIII dan enam ruang kelas IX. Fasilitas yang ada di ruang kelas antara lain; meja dan bangku siswa serta meja guru yang masih terawat cukup baik, terdapat papan tulis putih beserta spidol dan penghapus serta alat kebersihan seperti sapu, kemucing, alat pel dan tempat sampah.

### **c. Ruang Perpustakaan**

Perpustakaan merupakan fasilitas sekolah yang berperan sangat penting dalam menunjang pengetahuan siswa dan kegiatan belajar mengajar di sekolah terutama untuk kurikulum 2013 saat ini dimana siswa mendapatkan buku yang berasal dari perpustakaan ini. Kondisi ruangan perpustakaan disekolah ini juga terbilang baik, koleksi buku non-fiksi termasuk lengkap.

### **d. Laboratorium**

Laboratorium juga merupakan fasilitas sekolah yang menunjang siswa untuk dapat menjalankan kegiatan belajar-mengajar dengan baik. Kondisi laboratorium di SMP Negeri 5 Jember masih termasuk dalam kategori baik. Terdapat 2 macam laboratorium di sekolah ini, yaitu laboratorium multimedia, dan laboratorium IPA. Kondisi untuk laboratorium multimedia sudah baik, untuk laboratorium IPA juga sudah baik.

### **e. Mushollah**

Mushollah adalah fasilitas untuk ibadah juga merupakan unsur penting dalam lingkungan sekolah. Di SMP Negeri 5 Jember terdapat sebuah mushollah yang cukup luas. Di musholla ini juga disediakan perlengkapan sholat seperti sajadah, mukena dan al-Quran sehingga mempermudah warga sekolah untuk beribadah.

**f. Lapangan Olahraga**

Lapangan olahraga yang terdapat di SMP Negeri 5 Jember digunakan untuk kegiatan olahraga, baik pelajaran maupun ekstrakurikuler. Selain itu, lapangan olahraga juga berfungsi sebagai tempat upacara. Selain itu juga terdapat lapangan voli

**g. Koperasi Siswa**

SMP Negeri 5 jember memiliki koperasi siswa yang menjual atribut siswa seperti, topi, dasi, sabuk, identitas kelas (bed), buku dan kebutuhan siswa lainnya serta tersedia kantin sehat di dalamnya.

**h. Kantin**

Kantin yang dimiliki SMP Negeri 5 Jember menjual berbagai macam makanan, mulai dari makanan ringan sampai makanan yang berat, serta menjual minuman. Namun kantin ini perlu dirawat dengan baik terkait dengan menu makanan agar lebih sehat, serta kebersihan kantin.

**i. UKS**

Unit Kesehatan Siswa (UKS) terdapat pada sebelah kantin sekolah. Di dalam UKS terdapat dua tempat tidur dan bantal satu meja, satu lemari, dan kotak P3K. UKS memiliki peran penting untuk menampung para siswa yang sakit selama kegiatan belajar mengajar.

**j. Toilet**

Toilet siswa di SMP Negeri 5 Jember untuk toilet siswa perempuan dan siswa laki-laki berada di tempat yang tidak sama, jadi

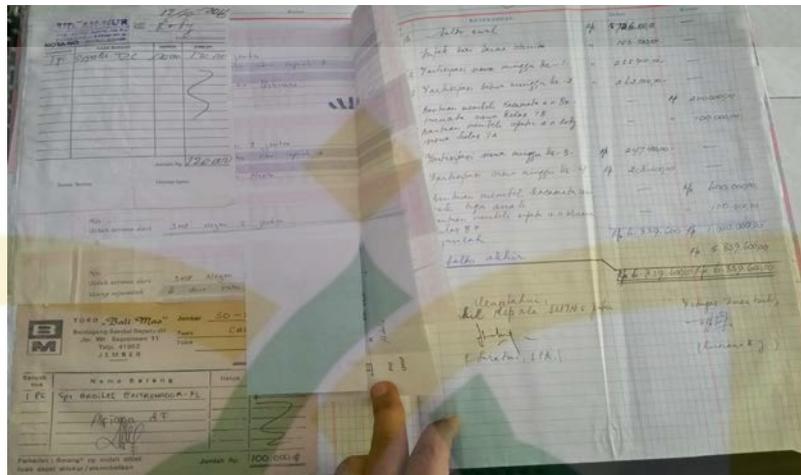
ada perbedaan antara toilet laki-laki dan toilet perempuan. Kondisi toilet siswa termasuk dalam kategori bersih. Selain itu juga terdapat toilet guru.

## 7. Pembukuan Kegiatan Teman Asuh SMPN 5 Jember

Gambar 4.2



Gambar 4.3



DP-P.02-PLY01/005 Rev. 01

**PARAHITA**  
DIAGNOSTIC CENTER  
NOTA PEMBAYARAN

No Lab / Reg : 160202005 / 33010160200147077  
 Nama / Usia : Sdr. FALDY HADIATULLAH [L] / 15 Thn.  
 Tlp. / HP : / 085236193577  
 Tgl : 25 Februari 2016  
 Dokter : PERMINTAAN SENDIRI [00001]  
 Rekanan : PASIEN UMUM [0001]  
 Alamat : TEGAL BESAR PERMAI I/AN-14, JEMBER

Rcpt : NOVITA [9034]

NO	NAMA PEMERIKSAAN	HARGA	NO	NAMA PEMERIKSAAN	HARGA
1.	CERV AP.	152,000			
2.	Jasa Medis CERV AP/LAT	0			
3.	CERV LATERAL	152,000			
Harga Pemeriksaan					304,000
Discount					0
Biaya Pemeriksaan					304,000

**LUNAS**

NB : - Nota ini harap dibawa saat pengambilan hasil pemeriksaan  
 - Hasil Pemeriksaan DIAMBIL SENDIRI

Selesai Tanggal : 25 Februari 2016 Jam : 10.00 Menyusul Tanggal : ..... Jam : .....  
 Pemeriksaan : ..... Jam : .....

- Hasil Harap diambil paling lambat 1 (satu) Minggu setelah Janji Hasil  
 - Pemeriksaan yang tidak dilakukan dalam 14 hari dianggap batal dan uang tidak dikembalikan  
 Jember, 25 Februari 2016 [9:57]

printed by: NOVITA [9034]  
 Hal : 1 dari 1

\*\*\* Semoga Sehat Selalu \*\*\*  
 Poin anda saat ini 3

IAIN JEMBER

## **B. Penyajian Data dan Analisis**

Dalam pembahasan ini akan diungkapkan tentang kondisi yang sebenarnya tentang internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui kegiatan teman asuh jember di SMPN 5 Jember. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab III, bahwa penelitian ini menggunakan metode atau teknik observasi non partisipan, wawancara dan documenter sebagai alat untuk memperoleh data yang berkaitan dengan objek penelitian yang diteliti.

Setiap penelitian pasti disertai dengan penyajian data yang memiliki makna penguat dalam sebuah penelitian. Data yang kemudian dianalisis dari hasil pengumpulan data, merupakan tahapan yang penting dalam penyelesaian suatu kegiatan penelitian ilmiah. Sebab data yang telah terkumpul, bila tidak dianalisis akan menjadi data yang mati.

Oleh karena itu, analisis data berfungsi untuk memberi arti, makna dan nilai yang terkandung dalam data tersebut dan sesuai dengan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data melalui tahapan observasi dan wawancara, yang mana pada tahapan ini peneliti dapat memperoleh data yang sesuai dan mendukung penelitian. Namun untuk melengkapikan menjadikan penelitian ini menjadi lebih intensif dan berimbang maka dilaksanakan pada tahap dokumentasi.

Maka, dalam pembahasan ini akan dipaparkan secara rinci dan sistematis tentang objek yang diteliti dan hal itu mengacu pada focus penelitian sebagai berikut:

## **1. Metode Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Kegiatan Teman Asuh Di SMPN 5 Jember**

Penyajian data yang akan peneliti analisis berupa metode internalisasi nilai-nilai karakter religius dimana SMPN 5 Jember merupakan Sekolah umum yang sadar akan pentingnya pendidikan karakter terutama karakter religius, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah salah-benar, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Mengkaji dan mendalami konsep karakter bukanlah yang terpenting, tetapi merupakan sarana yang dapat mengantarkan seseorang bersikap dan berperilaku mulia seperti yang dipesankan oleh Nabi Muhammad SAW. Dengan pemahaman yang jelas dan benar tentang konsep karakter, seseorang akan memiliki pijakan dan pedoman untuk mengarahkannya pada tingkah laku sehari-hari, kesadaran inilah yang menggerakkan pihak sekolah untuk menumbuhkan jiwa-jiwa berkarakter pada diri peserta didik SMPN 5 Jember Seperti yang dikatakan oleh ibu Lusiana Budi Jatmika selaku penanggung jawab kegiatan teman asuh:

“Latar belakang adanya kegiatan ini yaitu pertama menumbuhkan rasa berbagi dari anak-anak yang beruntung atau yang mampu ke teman-temannya yang kurang mampu atau tidak beruntung, supaya bisa anak-anak bisa merasakan bagaimana teman-temannya yang kurang mampu , melatih sadaqoh, karena ini sifatnya sukarela dan tidak mengikat, jadi biasa anak-anak yang punya yah memberi kalau tidak punya yah tidak , jadi yang ketiga untuk kebersamaan,

jadi rasa kebersamaan antara siswa kelas VII, VIII, dan X karena ini manfaatnya untuk kelas VII, VIII, dan X”<sup>59</sup>

Dari pernyataan di atas dapat peneliti analisis bahwasanya kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa kebersamaan di antara siswa satu sama lainnya, dimana mereka yang memiliki cukup uang dilatih untuk berbagi atau bersedekah ke temannya yang membutuhkan melalui kegiatan teman asuh ini, sehingga rasa kebersamaan tidak hanya di antara teman kelas saja tetapi antar kelas VII, VIII, dan X sehingga terciptalah harmoni berbagi dari teman untuk teman.

Hal tersebut menjadi sangat penting karena saling berbuat baik terhadap sesama itu wujud kita menjalankan syariat Allah SWT , hampir senada dengan yang dikatakan oleh ibu lusi , Ibu Indah Winarsih selaku guru PAI juga menyatakan terkait latar belakang diadakannya kegiatan teman asuh, bahwa :“Yah tadi itu satu menjalankan syariat toh menjalankan ajaran agama kemudian perwujudan dari karunia Allah kepada kita dalam bentuk kecerdasan sosial karena yah kalau kita ngabdi kepada ajaran kita ka ada *hablun minallah dan hablun minannas*, jadi kecerdasan siswa itu kan bagaimana kita tanggap dengan situasi sosial di sekitar kita”<sup>60</sup>

Peneliti melanjutkan penggalian data dengan Ibu Suratmi selaku kepala sekolah di SMPN 5 Jember mengenai latar belakang diadakannya kegiatan teman asuh beliau mengatakan bahwa:

---

<sup>59</sup>Lusiana Budi Jatmika, *wawancara*, ruang guru, 30 April 2018

<sup>60</sup>Indah Winarsih, *wawancara*, ruang guru 02 Mei 2018

“Saat itu berangkat dari kepedulian kita melihat anak-anak kami yang memiliki latar belakang tingkat ekonomi yang menengah kebawah yah mba karena meemang disini , mohon maaf mba banyak yang tergolong tidak mampu, jadi kami melihat banyak yang memertlukan bantuan yah macam-macam ada yang butuh seragam, buku paket, sepatu, kaca mata yah banyaklah jenisnya, nah meihat itu kita para guru beinisiafif untuk melalukan kegiatan penggalangan dana tetapi mampu melibatkan anak-anak juga agar kesadaran dan kepedulian yang kita rasakan tidak hanya datang dari guru saja melaikan dirasakan dan itu tumbuh di dalam jiwa anak-anak kami, sehingga selesai atau tamat dari sekolah ini maka mereka tidak hanya dibekali ilmu namun memiliki karakter yang kuat yah salah satunya rasa saling berbagi dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya”<sup>61</sup>

Dilanjutkan dengan pernyataan kepada wakil bidang kesiswaan:

“Kita ini dijadikan contoh jadi gini kegiatan ini awalnya kan begini hanya kelas tertentu , jadi misalkan begini dalam satu kelas ada anak yang kurang mampu, ini membutuhkan biaya, kebetulan saya pernah jadi wali kelasnya jadi anak ini sering sakit kondisi orang tuanya tidak mampu kemudian waktu itu kaca matanya pecah dia itu minesnya lebih dari enam ternyata setelah di cek lebih dari sepuluh setelah itu saya coba anak-anak saya panggil kemudian saya ngomong gini, coba ini ada temanmu seperti ini , akhirnya juga diapresiasi , coba beritahu teman-temanmu yang mampu dikelas untuk membantu beli kaca mata, dalam satu hari waktu itu terkumpul dana 135.000 ribu padahal waktu itu harga kaca mata rata-rata hanya 150.000 itu sudah dapat, dan itupun besok masih ada temannya yang mau nyumbang lagi, itu padahal tidak semua anak, awalnya dari situ, kemudian ada dari kelas lain juga seperti itu,

Lebih lanjut ibu Insri mengatakan:

“Terus akhirnya ada salah satu guru dipanggil ke Surabaya untuk masalah ini, ternyata ini, akhirnya Sekolah ini diangkat oleh Provinsi karena waktu itu kita masih ikut Provinsi , itu untuk bahkan kita dijadikan sekolah percontohan waktu itu, kalau ndak salah ada SMA kalau ndak salah SMA 4 tapi mereka ndak berjalan, dan Alhamdulillah untuk SMPN 5 ini masih berjalan hingga saat ini”<sup>62</sup>

Berdasarkan pemaparan data di atas dapat peneliti analisis bahwa latar belakang diadakannya kegiatan teman asuh ini, yakni berangkat

<sup>61</sup>Suratmi, *wawancara*, ruang kepala sekolah, 09 Oktober 2018

<sup>62</sup>Insri Windarti, *wawancara*, ruang guru, 03 Oktober 2018

melihat latar belakang siswa yang berlatar belakang memiliki garis ekonomi menengah kebawah sehingga banyak diantara mereka yang membutuhkan bantuan berawal dari kejadian tersebut maka sekolah bergerak untuk membantu para peserta didiknya agar dapat belajar dengan nyaman baik itu didukung karena diberi buku paket, kaca mata atau seragam yang rapi ataupun bantuan yang lainnya yang membuat mereka belajar dengan nyaman dan tenang. Namun seperti yang dikatakan oleh kepala sekolah kesadaran dan kepedulian tersebut ingin ditularkan kepada peserta didik sehingga kesadaran dan kepedulian ini dirasakan oleh pihak-pihak sekolah lainnya, akhirnya diadakanlah kegiatan teman asuh yakni kegiatan penggalangan dana dari teman untuk membantu teman. Dengan kegiatan ini maka diharapkan mampu menjadikan mereka secara bertahap menuju berkarakter religius seperti yang diharapkan sekolah.

Namun dalam pelaksanaannya ketika ingin mencapai tujuan di atas tentu tidak cukup jika hanya langsung melakukan penggalangan dana tentu harus memperhatikan sarana dan metode dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter religius, seorang pendidik yang baik akan selalu mencari sarana dan metode pendidikan yang sangat berpengaruh dengan pembentukan karakter peserta didiknya , sehingga peserta didik mencapai ciri-ciri kesempurnaannya.

Mengenai metode maka di SMPN 5 Jember menerapkan beberapa metode yakni:

a. Metode keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental dan rasa sosialnya. Hal ini dikarenakan pendidik adalah panutan atau idola dalam pandangan anak dan contoh yang baik di mata mereka. Anak akan meniru baik akhlaknya, perkataannya, perbuatannya dan akan senantiasa tertanam dalam diri anak. Secara psikologis seorang anak itu memang senang untuk meniru, tidak hanya hal baik saja yang ditiru oleh anak bahkan terkadang anak juga meniru yang buruk. Oleh karena itu metode keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik dan buruknya kepribadian anak.

Sebagaimana disampaikan oleh ibu Indah yang mengatakan:

“Nilai keteladanan itu penting, samean mungkin ingat bahwa pendidikan itu ada pendidikan keluarga ada pendidikan di lembaga umum atau sekolah dan pendidikan di masyarakat, ketika dirumah mereka sudah dapatkan misalkan kecil untuk pelajaran ini maksudnya kepedulian orang tuanya kecil artinya kurang tapi dari bibit yang kecil itu kemudian disekolah kita beri dan tanam otomatis kan ibarat tanaman tinggal di pupuk sehingga tinggal tumbuh saja ,ketika di rumah sudah mendapat pendidikan sosial yang tinggi maka akan semakin subur saja”<sup>63</sup>

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara lanjutan kepada penanggung jawab kegiatan teman asuh yang mengataka:

“Metode keteladanan dari guru itu biasanya bukan khusus ke kegiatan ini yah, biasanya pada hal-hal misalnya ada orang tua murid yang meninggal (takziah) atau mungkin pada saat hari raya Islam, idul qurban itu baru guru-guru terjun langsung, dan anak-anak dilibatkan tapi dana tidak jadi anak-anak memberikan yang mampu memberikan ke temannya yang

<sup>63</sup>Indah Winarsih, wawancara, ruang guru, , 03 Oktober 2018

kurang mampu, jadi mereka menyisihkan uang sakunya untuk temannya”<sup>64</sup>

Selain itu peneliti melakukan wawancara mendalam mengenai jiwa keteladana dalam kegiatan ini, dalam hal ini Regiee Da’I Istiqfaro kelas VIII-B mengatakan: “Kami melihat guru di sekolah sini hampir semua itu suka memberi trus sangat perhatian sama murid-murid”<sup>65</sup>

Kemudian senada dengan pernyataan dengan diatas Robet Turrahman kelas IX-D juga mengatakan:“Kalau saya melihat yah bu guru-guru disini , kan kita diberi tahu kalau kita harus saling membantu terhadap sesama terutama orang disekeliling kita, nah guru-guru pun melakukan hal yang sama bu, jadi bukan hanya mengajarkan yang baik tapi kami merasa guru-guru kami juga melakukan hal yang sama”<sup>66</sup>

**Gambar 4.4**



Dari pernyataan hasil wawancara, observasi maka dalam kegiatan ini sekolah melakukan metode teladan, seperti yang dikatakan sebelumnya baik dari kepala sekolah ataupun guru yang mengatakan

<sup>64</sup>Lusiana Budi Jatmika, *wawancara*, Teras Sekolah, 08 Oktober 2018

<sup>65</sup>Reggeg Da’I istiqfaro, *wawancara*, kelas VIII-B, 05 Oktober 2018

<sup>66</sup>Robet Turrahman, *wawancara*, kelas IX-D, 06 oktober 2018

bahwa kami tidak ingin hanya kami yang merasakan kepedulian dan berbagi ini namun kami ingin dalam jiwa peserta didik kami menginginkan itu timbul dalam diri peserta didik kami juga, hal ini dibuktikan oleh hasil bebarapa wawancara yang peneliti lakukan diatas yang mengatakan jika kegiatan saling membantu dan berbagi tidak hanya dilakukan oleh siswa saja tetapi guru-gurupun ikut melakukan hal yang sama namun dengan cara yang berbeda. Seperti yang ada pada lampiran kegiatan penelitian.

Jadi, berdasarkan hasil wawancara, dikuatkan dengan dokumen, dan penelit juga melakukan observasi pada saat berkunjung di SMPN 5 Jember, peneliti melihat ada kegiatan pengumpulan dana bantuan untuk korban bencana tsunami yang terjadi di palu dan donggala, disana terlihat bahwa tidak hanya para siswa yang mengumpulkan dana tetapi para guru juga ikut mengumpulkan dana.<sup>67</sup>

**Gambar 4.5**



Sehingga dari hasil wawancara, observasi dan dikuatkan dengan dokumen dapat disimpulkan bahwa Dari peristiwa tersebut dapat

---

<sup>67</sup>Lusi, *Observasi*, Jember, 09 Oktober 2018

terlihat bahwa di SMPN 5 Jember ketika melakukan penggalangan dana atau kegiatan amal tidak hanya siswa yang ikut berpartisipasi tetapi para guru juga ikut berpartisipasi dan dengan itu memberikan teladan baik bagi para siswa karena dalam mendidik peserta didik tanpa adanya keteladanan, pendidikan apapun tidak berguna bagi anak dan nasihat apapun tidak berpengaruh untuknya. Mudah bagi pendidik untuk memberikan satu pelajaran kepada anak, namun sangat sulit bagi anak untuk mengikutinya ketika orang yang memberikan pelajaran tersebut tidak mempraktikkan apa yang diajarkannya.

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran Agama Islam. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relative menetap melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang.

Pendidikan hanya akan menjadi angan-angan belaka, apabila sikap ataupun perilaku yang ada tidak diikuti dan didukung dengan adanya praktik dan pembiasaan pada diri. Pembiasaan mendorong dan memberikan ruang kepada anak didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang pada mulanya berat menjadi lebih ringan bagi anak didik bila seringkali dilaksanakan

Sebagaimana dengan hasil wawancara kepada ibu Lusi yang mengatakan:

“Di kegiatan teman asuh ini secara tidak langsung membiasakan anak-anak untuk secara rutin menyisihkan uang saku mereka untuk temannya yang membutuhkan, bahkan anak-anak minta bu jangan hari seninkarena hari senin ada iuran uang kas, yah wes kamu minta hari apa? anak-anak minta hari rabu, yah sudah hari rabu. jadi pembiasaannya melalui hal-hal yang kecil”<sup>68</sup>

Tidak hanya melakukan wawancara dengan ibu lusi peneliti juga melakukan wawancara lanjutan ke ibu Indah yang mengatakan:

“Jadi kegiatan ini secara mereka sadari mereka sudah terbiasa menyisihkan uang saku mera buat kegiatan teman asuh misalnya yah mba jadi kadang-kadang kan apalagi mereka yang puasa maka mereka ikhlaskan itu , jatah satu hari itu untuk sedekah jadi sudah banyak yang seperti itu kadang kan saya kalau hari-hari tertentu itu ada di kelas-kelas yang jamnya nyambung jadi habis jeda istirahat pelajaran lagi itu saya ndak pulang disini (ruang guru) maka saya diam saja disitu (kelas) kadang-kadang yang bawa makanan , kamu kok ndak jajan? Sya puasa bu jadi jatah uang sakunya itu donk diberi ke teman asuh dan mereka mengatakn iya bu, akhirnya saya memberikan semangat dengan mendoakn semoga barokah yah ndok Allah akan mengganti dari arah mana saja yang kita tidak pernah duga, Amin bu, jadi mereka sudah paham itu ”<sup>69</sup>

Selain itu peneliti melakukan wawancara mendalam mengenai metode pembiasaan diatas, dalam hal ini Ainun Nabila kelas IX-E mengatakan:“saya merasa terbiasa menyumbang untuk orang lain”<sup>70</sup>

Dipertegas lagi oleh Rober Turrahman IX-D yang mengatakan: “iya saya dibiasakan nyisipkan uang jajan untuk orang yang membutuhkan”<sup>71</sup>

<sup>68</sup>Ibu Lusiana Budi Jatmika, *wawancara*, teras sekolah, 08 Oktober 2018

<sup>69</sup>Indah Winarsih, *wawancara*, ruang guru, 03 Oktober 2018

<sup>70</sup> Ainun Nabila, *wawancara*, kelas IX-E, 06 oktober 2018

<sup>71</sup> Rober Turrahman, *wawancara*, kelas IX-D, 06 oktober 2018

Pernyataan tersebut dipertegas lagi dengan ibu Oktaviana yang mengatakan: “Insya Allah, anak saya akan terbiasa untuk saling membantu sesamanya”<sup>72</sup>

Dari data hasil wawancara dan observasi tentang metode pembiasaan diatas dapat peneliti analisis bahwa sekolah telah melakukan pembiasaan kepada peserta didiknya untuk saling berbagi terhadap sesama, sehingga mereka terbiasa dan mudah untuk membantu sesama terutama sesama temannya.

c. Metode Nasehat

Nasehat merupakan metode yang efektif dalam membentuk keimanan anak, mempersiapkan akhlak, mental dan sosialnya, hal ini dikarenakan nasihat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip Religius.

Fungsi nasehat adalah untuk menunjukkan kebaikan dan keburukan, karena tidak semua orang bisa menangkap nilai kebaikan dan keburukan. Metode nasehat akan berjalan baik pada anak jika seseorang yang memberi nasehat jugamelaksanakan apa yang dinasehatkan yang dibarengi dengan teladan atau uswah. Bila tersedia teladan yang baik maka nasehat akan berpengaruh terhadap jiwanya dan akan menjadi suatu yang sangat besar manfaatnya dalam pendidikan rohani.

---

<sup>72</sup> Oktaviana, *wawancara*, rumah, 09 Oktober 2018

Seperti dengan pernyataan diatas ibu Lusi juga mengatakan bahwa:

“Semua guru mendukung dan semua guru selalu memberi nasehat, karena semua guru yah Alhamdulillah relative religius semua, jadi bukan hanya guru agama yang berperan tapi semua guru-guru lainnya menekankan ke anak-anak supaya bersedaqoh karena sedaqoh itu manfaatnya luar biasa, kalau biasa semangat anak-anak sudah agak kendor itu diberi strasing, ditegur, ini loh manfaatnya sedaqoh banyak, akhirnya anak-anak semangat lagi”<sup>73</sup>

Selain melakukan wawancara dengan ibu Lusi, peneliti juga melakukan mewawancarai ibu Indah Winarsih selaku guru PAI yang mengatakan bahwa:

“Jadi kita sebagai guru agama itu harus sering-sering menyatu dan berbaur sama anak-anak atau cerita-cerita jadi biar karena kalau pelajaran Agama KTSP itu hanya dua jam seminggu sekali kemudian kalau K13 satu minggu sekali tapi tiga jam, kapan kita bisa mengajarkan yang lain-lainnya jadi saya yah sambil menyelam minum air jadi yah disitu itu”

Lebih lanjut ibu Indah Winarsih mengatakan bahwa:

“Anak-anak kita ajarkan dan nasehati secara tidak langsung kalau membahas ibadah-ibadah itu mesti saya bilang sedekah di jalan Allah dengan ikhlas maka sama saja kita menanam dengan satu biji kemudian dari satu biji itu akan tumbuh tujuh batang dari masing-masing batang akan berbuah seratus buah, jadi kalau kalian ikhlaskan maka akan dibalas”<sup>74</sup>

Selain itu peneliti melakukan wawancara mendalam mengenai metode nasehat diatas, dalam hal ini Regiee Da’I Istiqfaro yang mengatakan: “oiya sering guru ngasikan nasehat ke murid kadang di kelas atau kadang sambil ngajar itu kita dinasehati yahh hampir semua

<sup>73</sup> Lusiana Budi Jatmika, *wawancara*, teras sekolah, 08 Oktober 2018

<sup>74</sup> Indah Winarsih, *wawancara*, ruang guru, 03 Oktober 2018

guru yang sering bicara-bicara sambil ngasikan nasehat” hal ini juga ditemukan oleh peneliti saat ingin melakukan kegiatan wawancara kepada ibu indah namun terkendala karena ibu indah sedang berbicara salah satu siswa, sehingga saat itu peneliti harus menunggu beberapa menit hingga perbincangan ibu indah selesai, dan setelah selesai peneliti pun melakukan wawancara terkait kegiatan asuh , dan saat menanyakan terkait metode nasehat maka ibu indah langsung memberikan contoh nyata yang peneliti sudah lihat, yang terdapat pada lampiran kegiatan peneliian. Ibu indah mengatakan :

“Tadi itu mbak salah satu contoh yang samean bisa liat secara langsung, siswa tadi itu tiba-tiba datang ke saya lalu menanyakan terkait sesuatu hal mengenai masalah keluarganya kemudian saya yah memberikan nasehat yang kiranya memebrikan dia gambaran terkait apa yang sedang dia alami sehingga menemukan sedikit pencerahan dan tau harus bersikap sepeti apa”<sup>75</sup>

**Gambar 4.6**



Dari paparan data wawancara, observasi dan dikuatkan dengan dokumen, bahwa sekolah dalam pelaksanaan metode nasehat ini semua

<sup>75</sup>Indah Winarsih,*observasi*, ruang guru, 03 Oktober 2018

pihak ikut berperan hal ini tidak bertumpu hanya guru PAI saja ataupun penanggung jawab kegiatan ini namun hampir semua guru ikut memberi nasehat, karena semua sepakat bahwa nasehat yang tulus akan berpengaruh, jika menemukan hati yang bersih dan akal yang bijak akan segera diikuti dan memberikan pengaruh yang signifikan.

d. Metode Perhatian

Maksud dari pendidikan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh, mengikuti perkembangan anak dan mengawasinya dalam membentuk akidah, akhlak, mengawasi kesiapan mental, rasa sosialnya dan juga terus mengecek keadaannya dalam pendidikan fisik maupun intelektualnya.

Metode perhatian dapat membentuk manusia secara utuh yang mendorong untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajibannya secara sempurna. Metode ini merupakan salah satu asas yang kuat dalam membentuk muslim yang hakiki sebagai dasar untuk membangun pondasi religius yang kokoh.

Seperti yang nyatakan di atas, dalam kegiatan teman asuh disini guru-guru memperhatikan keadaan dan kebutuhan para siswanya. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari ibu Lusiana yang mengatakan bahwa:

“Dalam proses pengumpulan data yang membutuhkan bantuan kita secara tidak langsung memerhatian, satu itu biasanya melalui temannya sendiri, teman-temannya itu terutama ketua kelasnya biasanya ke saya “bu ini teman saya kasihan sepatunya jebol” oiya nanti saya tampung. Kedua bisa dari guru bidang study misalnya guru matematik, sering guru-guru yang lain

misalnya guru matematik “bu anak ini bajunya anu bu, kasihan ohh iyoo atau yang ketiga dari wali kelas karena kan wali kelas yang lebih tau “bu ini anak saya kurang ini, oiya nanti baru saya yang menindak lanjuti”

Lebih lanjut ibu Lusiana menjelaskan bahwa:

“Jadi semua membantu soalnya kalau tidak begitu gak jalan mba karena itu melibatkan orang banyak, walaupun siswa itu sudah direkomendasikan ke saya yah, saya panggil dan saya liat dulu baru tanya: bagaimana orang tuannya , kerjanya apa, saudaranya berapa. Kalau memang bener-bener, baru saya beri karna yang butuh kan banyak mba”<sup>76</sup>

Pernyataan diatas diperkuat oleh pernyataan dari Reggie Da’I Istiqfaro kelas VIII-B selaku penerima bantuan teman asuh yang mengatakan:“saya dibantu karena bu lusi sendiri yahh mungkin karena di perhatikan”<sup>77</sup>

Peneliti melakukan wawancara secara mendalam lagi dengan mewawancari peserta didik yang lain yang menerima bantuan teman asuh Dwi yoga kelas VIII-C yang mengatakan: “Saya dibantu karena guru saya perhatikan saya kalau lagi membaca agak sulit akhirnya saya di panggil trus ditanya-tanya dan akhirnya saya di bantu operasi sampai tiga kali”<sup>78</sup>

Berdasarkan data wawancara dan observasi maka mengenai metode perhatian dapat peneliti analisis bahwa dengan perhatian dari semua guru tidak hanya dari penanggung jawab kegiatan teman asuh melainkan dari guru-guru lainnya bahkan teman kelasnya juga ikut

<sup>76</sup> Lusiana Budi Jatmika, *wawancara*, teras sekolah, 08 oktober 2018

<sup>77</sup> Reggie Da’I Istiqfaro, *wawancara*, kelas VIII-B, 06 oktober 2018

<sup>78</sup> Dwi Yoga, *wawancara*, kelas VIII-C, 06 oktober 2018

memperhatikan kebutuhan dan keadaan temannya sehingga kegiatan ini bisa berjalan dengan lancar karena didukung oleh semua elemen.

e. Metode Menghukum

Metode hukuman merupakan suatu cara yang dapat digunakan oleh guru dalam mendidik anak apabila metode-metode yang lain tidak mampu membuat anak berubah menjadi lebih baik. Dalam menghukum anak, tidak hanya menggunakan pukulan saja, akan tetapi bisa menggunakan sesuatu yang bersifat mendidik.

Namun berbeda dengan pernyataan diatas, dalam kegiatan teman asuh tidak ditemukan metode hukuman dalam kegiatan teman asuh ini, seperti yang dinyatakan oleh ibu Lusiana yang mengatakan bahwa:“Metode hukuman, itu tidak ada dalam kegiatan ini karena sifatnya sukarela, yah namanya sedaqoh. Saya tekankan ke anak-anak ini sedaqohmu anak-anak, ini tiket untuk kamu ke surga, karena itu tidak ada sangsi yah paling hanya ditegur dan dinasehati”<sup>79</sup>

Dipertegas kembali oleh ibu indah winarsih yang mengatakan bahwa:“Setauku tidak ada hukuman dalam kegiaitan ini karena penggalangan dana teman asuh ini kan sifatnya sukarela dan tidak ada pemaksaan untuk wajib iuran jadi berjalan saja seperti air mengalir itu mba”<sup>80</sup> hal ini juga kuatkan dengan dokumentasi yang terdapat pada lampiran kegiatan penelitian.

---

<sup>79</sup> Lusiana Budi Jatmika, *wawancara*, teras sekolah, 08 Oktober 2018

<sup>80</sup> Indah Winarsih, *wawancara*, ruang guru, 03 Oktober 2018

Selain melakukan wawancara dengan ibu Lusi dan ibu Indah Winarsih, peneliti juga mewawancarai Reggie dan Robet yang kompak mengatakan bahwa: “kami tidak pernah mendapat hukuman apapun karena tidak ikut iuran”<sup>81</sup> hal ini peneliti juga melihat secara langsung ketika observasi kegiatan pengumpulan dana teman asuh di kelas bahwa ketika peserta didik tidak ikut iuran maka tidak ada hukuman yang diberikan.<sup>82</sup>

Dari pernyataan hasil wawancara, observasi dan dikuatkan oleh dokumen bahwa metode hukuman dalam kegiatan teman asuh di SMPN 5 Jember itu tidak diterapkan karena kegiatan ini sifatnya sukarela dan tidak ada paksaan didalamnya sehingga tidak ada kewajiban didalamnya, inilah yang membuat tidak satupun peserta didik mendapatkan hukuman dari guru karena tidak ikut dalam penggalangan dana.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dikuatkan dengan dokumen bahwa metode internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui kegiatan teman asuh di SMPN 5 Jember adalah sebagai berikut: (1). Metode teladan (2). Metode Pembiasaan (3). Metode nasehat (4). Metode perhatian dan (5). Metode hukuman.

## **2. Faktor- Faktor Pendukung Dan Penghambat Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Kegiatan Teman Asuh Di SMPN 5 Jember**

---

<sup>81</sup> Reggie dan Robet, wawancara, ruang kelas, 05 Oktober 2018

<sup>82</sup> Observasi, Jember, 24 September 2018

Internalisasi nilai-nilai karakter ini erat kaitannya dengan pengimplementasian nilai-nilai dalam kesehariannya yang tentunya tidak lepas dari berbagai faktor baik yang mendukung dan penghambat Internalisasi nilai-nilai karakter religius. Karena setiap keberhasilan suatu pekerjaan, program, system, proses atau apapun, pasti tidak terlepas dari faktor yang mendukung, baik itu faktor yang sudah terencana maupun tidak terduga atau diluar degaan manusia. Dan sebaliknya, faktor yang menghambat juga seringkali menjadi kendala dalam pelaksanaan kegiatan. Demikian juga internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui kegiatan teman asuh di SMPN 5 Jember.

Akan dipaparkan hasil wawancara, dokumentasi dan observasi peneliti terkait dengan faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat proses internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui kegiatan teman asuh di SMPN 5 Jember. Yang peneliti awali dari faktor pendukung terlebih dahulu.

**a. Faktor Pendukung Dalam Pelaksanaan Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Kegiatan Teman Asuh.**

Faktor pendukung ini terkait dengan hal-hal yang membantu atau mengsucceskan terjadinya proses internalisasi nilai-nilai karakter religius sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Lusiana selaku penanggung jawab kegiatan teman asuh menuturkan bahwa:

“Yang pertama itu terutama karena ini program sekolah tentunya dukungan kepala sekolah, kemudian juga semua guru, karena apa? karena ini dianggap sangat-sangat bermanfaat karena kan sekarang di sekolah nda apa-apa, uang-uang ndak

ada jadi yang membantu anak-anak lewat mana ?jadi lewat kegiatan ini selain dari itu.Kondisi anak, karena kasihan anak-anak kalau sudah saya lihat misalnya sepatunya hancur , kaya regie tadi itu nanti saya akan beri bantuan, Jadi yang ketiga yang mendukung itu yah anak-anak sendiri, senang adanya kegiatan ini karena merasa terbantu dan temannya terbantu dan terutama faktor ekonomi karena disini itu relative menengah kebawah mungkin banyak dibawah, menengahnya jarang mba, kasihan anak-anak itu”<sup>83</sup>

Melanjutkan pernyataan dari ibu Lusiana Budi Jatmika disaat memberikan pesan kepada penulis tentang nilai kehidupan yang dapat penulis ambil untuk dijadikan bekal hidup dimasyarakat kelak sekaligus penulis sebagai peneliti dari judul internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui kegiatan teman asuh, sehingga harapan penulis disini juga bisa merasakan internalisasi nilai-nilai karakter religius terhadap jiwa penulis selaku peneliti, dalam wawancara dan observasi tersebut tergambar sosok keteladanan seorang pendidik terhadap peserta didiknya yang penulis rasakan merupakan salah satu faktor pendukung adanya dan berjalannya internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui kegiatan teman asuh terhadap jiwa anak didiknya dimana sangat terasa bahwa beliau sangat peduli terhadap siswanya tidak hanya peduli dengan ilmunya tetapi dengan kebutuhan yang menunjang kegiatan belajar di kelas, seperti seragam, buku paket, kaca mata ataupun sepatu, hal ini terlihat dan tergambar dari pernyataan beliau yang mengatakan :“Karena kasihan anak-anak kalau

---

<sup>83</sup> Ibu Lusiana Budi Jatmika, *wawancara*, teras sekolah, 08 Oktober 2018

sudah saya lihat misalnya sepatunya hancur , kaya regie tadi itu nanti saya akan beri bantuan”<sup>84</sup>

Diperkuat oleh pernyataan dari Ibu Insri Windarti selaku kepada wakil bidang kesiswaan yang mengatakan bahwa: “Yang jelas yang mendukung itu yah karena kepedulian, kepedulian kita terhadap teman-teman yang kurang mampu, yah bentuk perhatian sekolah terhadap siswa-siswa yang kurang mampu”<sup>85</sup>

Dalam hal ini peneliti ingin memastikan terkait hal tersebut, sehingga peneliti memutuskan menanyakan pertanyaan yang sama kepada salah satu wali murid yang bernama ibu oktaviana, beliau mengatakan bahwa :“Gurunya kalau saya lihat itu solid mulai dari kepala sekolah sampai bawahan itu seperti satpamnya pun saya lihat kerja samanya itu bagus, saya sendiri meskipun yah katakanlah sekolah yang kurang maju tapi saya lihat rasa sosialnya itu tinggi sehingga bisa membentuk karakter anak-anak juga suka berbagi”<sup>86</sup>

Sehingga dari pernyataan dari ibu lusi dan ibu Insri dan bahkan diperkuat oleh orang tua siswa peneliti merasakan faktor pendukung yang sangat kuat, salah satunya yaitu kepedulian guru yang besar terkait kebutuhan pendukung peserta didiknya dalam belajar di sekolah. Hal inilah yang menjadi dasar internalisasi nilai-nilai karakter religius siswa SMPN 5 jember karena berangkat dari kepedulian sekolah mulai dari kepala sekolah beserta para guru yang pada

---

<sup>84</sup> Lusiana Budi Jatmika, *wawancara*, teras sekolah, 08 Oktober 2018

<sup>85</sup> Insri Windarti, *wawancara*, ruang guru, 03 Oktober 2018

<sup>86</sup> Oktaviana, *wawancara*, rumah, 09 Oktober 2018

akhirnya mengadakan kegiatan saling membantu antar sesama melalui kegiatan teman asuh.

Namun selebihnya dari itu, terdapat suatu faktor pendukung lainnya yang peneliti dapatkan dari wawancara dari Ibu Indah Winarsih yang mengatakan bahwa:“Dari orang tua itu mendukung karena melebihkan uang jajan anak-anak mereka truss anak-anak juga , dan saya memberikan materi ilmu tentang berbagi dan dukungan ketika bersedekah dan lebih didukung untuk”<sup>87</sup>

Hal yang senada juga dikatakan oleh ibu lusi sebagai penanggung jawabkegiatan teman asuh sebagai berikut:“Yang mendukung itu yah anak-anak sendiri, senang adanya kegiatan ini karena merasa terbantu dan temannya terbantu”<sup>88</sup>

Dari wawancara diatas dapat diketahui bahwa peserta didik juga menjadi salah satu faktor pendukung lainnya, karena tidak dapat dipungkiri bahwa kegiatan ini berjalan bukan hanya karena sekolah mengadakan kegiatan ini tetapi peserta didik juga sangat bersemangat dan kesadaran untuk saling berbagi terhadap peserta didik lainya juga sangat tinggi, hal ini senada yang dikatakan oleh Robet Turrahman salah satu siswa IX-D yang mengatakan:“Mayoritas itu yah pada semanagat dan seneng karena kami liat teman-teman kita terbantu,

---

<sup>87</sup> Indah Winarsih, *wawancara*, ruang guru, 03 Oktober 2018

<sup>88</sup> Lusiana Budi Jatmika, *wawancara*, teras sekolah, 08 oktober 2018

Cuma dikit yang ndak bantu Cuma yang nakal-nakal itu yang sama orang-orang tertentu yang seperti itu bu”<sup>89</sup>

Pendapat yang serupa juga diberikan oleh Ainun Nabilakelas X-E:“Ada yah lumayan banyak yang melebihikan uang jajan kalau tau ada kegiatan amal karena mereka mendukung”<sup>90</sup>

Data yang diperoleh dari wawancara yang telah didapatkan dari Ibu Indah, ibu Lusi dan duapeserta didik dari kelas X-D dan dari kelas X-E,pendapat tersebut sesuai dengan observasi yang telah dilaksanakan peneliti. Bahwa saat pengumpulan dana teman asuh para peserta didik sangat bersemangat dan senang bahkan ada beberapa peserta didik menyumbangkan uangnya 5000 rupiah hal ini sesuai dengan observasi yang terdapat pada lampiran kegiatan penelitian.

Bahkan tidak hanya peserta didik yang mampu tapi peserta didik yang bisa dikatakan kurang mampu atau mereka yang menerima bantuan ingin dan bersemangat saat pengumpulan dana teman asuh, seperti yang dikatakan oleh salah satu penerima bantuan teman asuh bernama Reggey Da’I Istigfaro kelas VIII-B yang mengatakan bahwa:“iya saya dibiasakan nyisipkan uang jajan untuk orang yang membutuhkan yah biasa ngasikan lewat teman asuh ini bu”<sup>91</sup>

Pernyataan dari berbagai sumber tersebut dapat diketahui bahwasanya peserta didik juga sangat berpengaruh dalam mendukung berjalannya kegiatan teman asuh ini. Tidak hanya mereka yang mampu

<sup>89</sup> Robet Turrahman, *wawancara* kelas IX-D, 06 oktober 2018

<sup>90</sup> Ainun Nabila, *wawancara*, kelas X-E, 06 oktober 2018

<sup>91</sup> Reggey Da’I Istigfaro, *wawancara*, kelas VIII-B, 05 Oktober 2018

tapi mereka yang mendapatkan bantuan dana teman asuh pun ikut mengumpulkan dana hal ini dilakukan demi membantu teman mereka yang lainnya , seperti yang diceritakan oleh ibu Oktaviana sebagai Orang tua siswa yang menerima bantuan yang mengatakan bahwa :

“Saya sering kok mba bukan karena anak saya pendiam yah tapi antara teman , ini anak saya yah mba ini temannya ,anak saya kan jarang untuk bawa bekal atau sugu itu jarang kalau ada itu saya kasi sugu itupun ndak banyak 2000 atau 1000 tapi paling sering ndak sugu ndak sarapan, sampai di d rumah saya tanya kamu mulutnya klamut-klamut ? habis makan apa ? saya habis dibelikan sama teman-teman ku, segitunya? Tiap hari?Jangan sampe mama dengar kamu nyolong yah?Sampe saya gtu ngoong ke anak. Kalau kamu nyolong, mama tidak akan kasi sekolah kamu lagitapi tak suruh berhenti sekolah, wes jadio pencuri sekalian saya gitu sama anak saya, kata anak saya ndak maa saya d kasi teman ku, dikasi kue d kasi uang dibeli-belikan, segitunya yah? Yang mana temanmu?”

Lanjut ibu Oktaviana bercerita :

Ketika teman-teman anak ke rumah saya Tanya teman anak saya , kamu kenapa kok selalu ngasi-ngasikan ke anak saya ? dia menjawab mba , jawabannya singkat, jelas, membuat kita gemeter yah, gak papa tee, saya ada kok, kita kan teman, saya kalau ndak ada yah sama saya juga digitukan sama teman saya , ohh gituu, jadi guru smp 5 sudah bisa membentuk karakter anak yang jiwa sosialnya tinggi apalagi ada kaitanya dengan teman asuh, saya sangat mendukung”<sup>92</sup>

Dari hasil wawancara dari beberapa guru dan beberapa peserta didik dan dikuatkan lagi cerita oleh wali murid, observasi dan dokumen maka peserta didik sangat berperan dalam mendukung berjalannya kegiatan teman asuh hingga saat ini, karena semanagat dan jiwa saling berbaginya yang sangat tinggi terhadap teman-teman mereka bahkan dari peserta didik yang mendapat bantuan pun tidak

<sup>92</sup> Oktaviana, *wawancara*, rumah, 09 Oktober 2018

hanya menerima tetapi ikut menyumbang dana kegiatan iuran teman asuh sehingga saling tolong menolong di SMPN 5 Jember sangat baik dan ini tersalurkan melalui kegiatan teman asuh.

Terdapat satu faktor lainnya yakni dukungan dari orang tua, yang tentunya ikut berpartisipasi sehingga kegiatan teman asuh ini berjalan hingga saat ini, sesuai dengan pernyataan dari ibu Indah Winarsih yang mengatakan bahwa: “Dari orang tua itu mendukung karena melebihi uang jajan anak-anak mereka”<sup>93</sup>

Senada apa yang disampaikan oleh peserta didik bernama Robet Turrahman kelas X-D dan Ainun Nabila kelas X-E yang menyatakan bahwa: “ada yah lumayan banyak orang tua kami yang melebihi uang jajan kalau tau ada kegiatan amal karena mereka mendukung”<sup>94</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Fattur Rahman kelas VII-B yang mengatakan: “Ndak ada omongan dari orang tua yang protes dengan kegiatan ini”<sup>95</sup>

Keterangan mengenai dukungan orang tua juga disampaikan oleh kepala sekolah yakni ibu Suratmi yang mengatakan bahwa:

“Kegiatan ini tidak mungkin berjalan hingga saat ini jika tidak di dukung oleh orang tua murid, Alhamdulillah orang tua murid sangat mendukung kegiatan teman asuh yang sekolah adakah bahkan setau saya yah mba banyak di antara orang tua murid yang sengaja melebihi uang jajan anaknya kalau tau sudah saatnya atau jadwalnya mengumpulkan dana uang teman asuh ini jadi yahh kalau ditanya faktor pendukung berjalannya

<sup>93</sup> Indah Winarsih, *wawancara*, ruang guru, 03 oktober 2018

<sup>94</sup> Robet Turrahman, *wawancara*, IX-D, 06 oktober 2018

<sup>95</sup> Fattur Rahman, *wawancara*, kelas VII-B, 06 oktober 2018

kegiatan teman asuh ini yah menurut saya karena orang tua murid tidak keberatan dengan penggalangan dana kegiatan teman asuh ini”<sup>96</sup>

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa berjalannya kegiatan pengumpulan dana teman asuh ini didukung oleh orang tua murid. Dalam pelaksanaannya, peneliti melakukan pengecekan di lapangan dalam hal ini peneliti melakukan wawancara lebih lanjut kepada salah satu orang tua murid yaitu orang tua Dwi yoga kelas VII-C yang bernama Rukiana yang mengatakan bahwa: “Kalau mengenai kegiatan teman asuh saya sebagai orang tua saya setuju karena untuk membantu siswa yang kurang mampu”<sup>97</sup>

Selain pendapat dari ibu Rukiana, ada juga pendapat dari orang tua murid dari faqih kelas VII-A yang mengatakan bahwa: “meskipun saya ini golongan tidak mampu jangankan uang 3000, 1000 saja ndak ada tapi kalau untuk itu insyaAllah saya ada”<sup>98</sup>

Berdasarkan pengamatan keterangan yang telah didapatkan sebelumnya, peneliti melakukan pendalaman pencarian data. Dalam hal ini peneliti lebih lanjut melakukan wawancara dan observasi lebih lanjut terkait dengan dukungan orang tua dengan kegiatan teman asuh ini. Pernyataan dari wali murid di atas diperkuat dengan pernyataan dari ibu Oktaviana sebagai wali murid dari Reggie Da’I Istiqfaro kelas VIII-B sekaligus penerima bantuan dari teman asuh yang mengatakan: “Saya ndak keberatan dengan kegiatan ini karena saya

<sup>96</sup> Suratmi, *wawancara*, ruang kepala sekolah, 09 oktober 2018

<sup>97</sup> Rukiana, *wawancara* rumah 09 Oktober 2018,

<sup>98</sup> Faqih, *wawancara*, kelas VII-A, 06 Oktober 2018

melihat , bukan karena saya tidak mampu yahh tapi saya melihat teman anak-anak saya yang tidak mampu itu saya prihatin seperti siswa yang tidak mampu beli seragam itu saya merasa kasihan”<sup>99</sup>

Lebih lanjut ibu Oktaviana mengatakan:

“jadi saya sering mengajarkan ke anak saya berbagilah walau hanya sedikit jika kamu punya rejeki yahh semampu kamu meskipun kamu punya 1000 tapi teman kamu butuh pensil atau pulpen kasilah kalau temanmu butuh, saya selalu mengajarkan itu ke anakjadi berbagi itu tidak harus menunggu rezeki dan meskipun sedikit tapi itu bermanfaat bagi orang lain”<sup>100</sup>

Dari wawancara yang telah peneliti lakukan dengan berbagai narasumber maka dapat peneliti analisis bahwa kegiatan sangat didukung oleh orang tua murid bahkan banyak dari orang tua murid sengaja melebihkan uang jajan anaknya ketika mengetahui jadwal pengumpulan uang teman asuh, tidak hanya orang tua yang mampu saja tetapi orang tua murid yang merasa kurang mampu dan orang tua yang menerima bantuan dari teman asuh pun sangat mendukung dan dengan senang hati mereka mendukung adanya kegiatan ini hal tersebut menjadikan kegiatan teman asuh berjalan hingga saat ini bahkan orang tua murid berharap kedepannya kegiatan ini tetap berjalan, seperti yang disampaikan oleh ibu Oktaviana yang mengatakan:“harapan saya kegiatan ini terus berlanjut toh ndak ada buruknya toh mba kita membantu sesama yah yang kekurangan, misalnya ada penarikan dana 5000 atau 3000 saya juga gak keberatan

<sup>99</sup> Reggie Da'I Istiqfaro, *wawancara*, kelas VIII-B, 09 Oktober 2018

<sup>100</sup> Oktaviana, *wawancara*, rumah, 09 Oktober 2018

justru kalau saya ada rejeki saya ingin memberikan meskipun tidak 3000”<sup>101</sup>

Bukan hanya orang tua murid, bahkan penerima bantuan pun mengharapkan hal yang sama, Reggie Da’I Istiqfaro mengatakan:“harapan saya sih semoga kegiatan teman asuh ini bisa terus berjalan , bantu teman-teman yang lain semoga bermanfaat bagi semua terutama bagi yang membutuhkan”<sup>102</sup>

Dari pernyataan yang dituturkan oleh berbagai narasumber diatas maka peneliti analisis, bahwa kegiatan teman asuh ini didukung oleh orang tua murid baik orang tua murid yang mampu ataupun orang tua murid kurang mampu bahkan orang tua murid yang menerima bantuan teman asuh tidak merasa keberatan dengan adanya penggalangan dana melalui kegiatan teman asuh lebih dari itu peserta didik dan orang tua murid berharap agar kegiatan teman asuh ini kedepannya tetap diadakan.

Dari hasil wawancara, observasi dan dikuatkan dengan dokumen diatas, faktor yang mendukung internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui kegiatan teman asuh di SMPN 5 Jember yakni (1). Kepedulian kepala sekolah dan seluruh guru (2). Tingginya semangat saling berbagi antar teman dan (3). Dukungan dari wali murid

---

<sup>101</sup>Oktaviana, *wawancara*, rumah, 09 Oktober

<sup>102</sup>Reggie Da’I Istiqfaro, *wawancara*, kelas VIII-B, 09 Oktober 2018

**b. Faktor Penghambat Dalam Pelaksanaan Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Kegiatan Teman Asuh.**

Dalam sebuah organisasi atau kegiatan tentu ada suatu hambatan yang dialami baik hambatan dari sekolah, proses pelaksanaan kegiatan itu sendiri, siswa ataupun dari orang tua murid dan penghambat-penghambat lain sebagainya, berikut penjelasan dari Ibu Lusiana Budi Jatmika dan guru dalam data wawancara dengan penulis: “Kalau hambatan sih menurut saya sih ndak ada selama ini karena semuanya mendukung”<sup>103</sup>

Melanjutkan pernyataan oleh Ibu Suratmi selaku Kepala sekolah tentang hambatan yang terdapat dalam kegiatan teman asuh ini:

“Setau saya yah mba selama ini tidak ada hambatan yang berarti bagi keberlangsungan kegiatan ini baik itu dari siswa, orang tua siswa ataupun bagi si penerima, atau bahkan kekurangan dana, Alhamdulillah setau saya semuanya mendukung dan merasa terbantu dengan kegiatan ini, dan yang terpenting karakter siswa makin terbangun sehingga kegiatan ini banyak kebaikan di dalamnya”<sup>104</sup>

Dilanjutkan pernyataan dari Ibu Insri Windarti selaku wakil bidang kesiswaan mengutarakan pendapat tentang hambatan yang terdapat dalam kegiatan teman asuh ini:

“Kalau hambatan secara umum sih ndak ada karena kan kegiatan ini namanya juga kan sedekah jadi seikhlasnya anak dan kami tidak memaksa Cuma yah kadang-kadang kita harus suntikkan motivasi ke anak-anak bahwa ini adalah belajar bersedekah, berinfaq untuk teman-temanmu yang kurang

<sup>103</sup>Lusiana Budi Jatmika, *wawancara*, teras sekolah, 08 Oktober 2018

<sup>104</sup> Suratmi, *wawancara*, ruang kepala sekolah, 09 Oktober 2018

mampu, kalau hambatan , yahh ndak ada hambatan yang berarti menurut kami”<sup>105</sup>

Dari data hasil wawancara diatas dapat penulis analisis bahwa bagi sebagian elemen mengatakan bahwa tidak ada hambatan yang berarti maksudnya tidak ada hambatan yang membuat kegiatan ini berhenti karena terkena masalah ataupun mendapat komplain dari orang tua peserta didik, sehingga kegiatan teman asuh tetap dilaksanakan hingga saat ini.

Namun belum peneliti belum cukup puas dengan jawaban yang didapatkan dari beberapa narasumber, sehingga peneliti memutuskan untuk melakukan wawancara mendalam dengan beberapa narasumber yang berbeda dan melakukan observasi lapangan.

Dan benar adanya peneliti menemukan jawaban yang berbeda, hal ini disampaikan oleh Ainun Nabila kelas IX-E, terkait hambatan yang berasal dari siswa: “pasti.pastinya ada yang keberatan tapi mungkin karena faktor ekonominya kurang trus yahh mungkin ngeluari uang itu eman, tapi ngak sampe yang kesel yah mungkin nyumbangnyah yah 500 rupiah atau kecil”<sup>106</sup>

Dilanjutkan oleh peserta didik lainnya Rober Turrahman kelas IX-D yang mengatakan:“Niat untuk memberi itu masih kurang bagi teman-teman yang agak nakal”<sup>107</sup>

---

<sup>105</sup> Insri Windarti, *wawancara*, ruang guru, 03 Oktober 2018

<sup>106</sup> Ainun Nabila, *wawancara*, kelas IX-E, 06 oktober 2018

<sup>107</sup> Rober Turrahman, *wawancara*, kelas IX-D, 06 oktober 2018

Mengenai hambatan diatas, diperkuat oleh pernyataan dari guru PAI yang mengatakan:“Tapi yahh lumayan kok mbak maksunya yahh tapi tidak minim-minim amat kalaupun misalnya minim itu karna anak-anak yang nakal aja , nakal dalam artian iseng untuk tidak nyumbang, tapi niatan untuk tidak nyumbang itu tidak ada”<sup>108</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat peneliti analisis bahwa hambatan dari peserta didik sebenarnya ada, tetapi itu hanya sebagian kecil saja karena keterbatasan siswa bagi yang kurang mampu atau juga berasal dari siswa yang sedikit nakal.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada Ibu Indah Winarsih beliau mengatakan:

“Yang saya dengar tidak ada komplain dari orang tua karena biasanya di awal-awal mau masuk itu yah atau ketika di pembagian raport disini itu sudah diberi tau, biasa Tanya tujuannya apa? Untuk ini..ini..itu sudah paham orang tua, lek biasae sing brengkel-brengkel itu LSM-LSM itu, kalau orang-orang biasa yah ndak pernah”<sup>109</sup>

Setelah melakukan wawancara dengan guru PAI, maka peneliti juga mewawancarai orang tua murid untuk mengecek jawaban yang telah peneliti dapatkan, ibu Oktaviana mengatakan:

“Saya tidak tau mengenai kegiatan teman asuh ini karena tidak ada konfirmasi , tau-tau saya itu, tiba-tiba kan gini, anak saya yang pertama bilang: itu mah kalau ada misalnya siswa yang tasnya rusak trus matanya sakit sepatunya jebol nanti anu mah dapat dana bantuan dari uang asuh loh iya tah tapi kok ndak ada iuranya kok tiba-tiba diberikan kan gitu dari mana uangnya? Kan saya juga bertanya. Yang saya tau hanya ngisi uang ka situ aja 2000 atau 1000, sementara untuk iuran uang

<sup>108</sup> Indah Winarsih, *wawancara*, ruang guru, 03 oktober 2018

<sup>109</sup> Indah Winarsih, *wawancara*, ruang guru, 03 Oktober 2018

asuhnya, tiba-tiba anak saya dikasi, misalnya tasnya rusak, moro-moro ollei tas, loh ini dapat dari mana? Ini dikasi bu guru dari teman asuh gtu katanya, saya berpikir. Moro-moro dikasi tas tapi saya tidak ikut bayar? Dari mana? Sya bertanya seperti itu. Ndak ada. Ndak ada konfirmasi”

Lebih lanjut ibu Oktaviana mengatakan bahwa:“Jadi saya tidak tau terkait iuran dana teman asuh ini, kalau saya tidak dapat bantuan, ndak dikasi tas itu yah mungkin saya tidak mengetahui tentang adanya kegiatan ini”<sup>110</sup>

Lebih lanjut peneliti memawancarai orang tua siswa lainnya, ibu Rukiana mengatakan bahwa:“Iya mbak saya diberitahu soal penggalangan dana terkait kegiatan teman asuh ini, saya diberi tahu pada saat penerimaan rapot waktu itu salah satu guru menjelaskan prosedur pelaksanaan kegiatan teman asuh dan say sangat setuju dengan kegiatan ini”<sup>111</sup>

Dari beberapa hasil wawancara di atas dapat peneliti analisis bahwa hambatan ditemukan dari ketidaktahuan orang tua siswa atau sosialisasi yang tidak merata terkait kegiatan teman asuh karena tidak semua orang tua siswa mengetahui terkait pelaksanaan dan penggalangan dana teman asuh tersebut, bahkan diatas dapat dilihat ibu Oktaviana heran saat pertama kali mendapatkan bantuan tas dari sekolah , dananya dari mana dan yang memberikan siapa, setelah mengetahui dari teman asuh. Bahkan sempat berpikir mungkin tidak diberitahu karena ibu Oktaviana termaksud orang tua siswa yang

---

<sup>110</sup> Oktaviana, *wawancara*, rumah, 09 Oktober 2018

<sup>111</sup> Rukiana, *wawancara*, rumah, 09 Oktober 2018

kurang mampu. Sehingga kedepannya mungkin dapat disosialisasikan lebih merata kepada seluruh orang tua siswa agar semuanya mengetahui dan paham akan adanya kegiatan teman asuh ini.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwa faktor penghambat internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui kegiatan teman asuh di SMPN 5 Jember yakni ketidak merataan sosialisasi kegiatan teman asuh ke seluruh orang tua siswa.

### **3. Hasil Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Kegiatan Teman Asuh Di SMPN 5 Jember**

Dalam suatu kegiatan tentu keberhasilan atau hasil dari kegiatan tersebut menjadi sebuah kewajaran ketika ditanyakan dan ingin diketahui, terkait dengan itu peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Suratmi, selaku kepala sekolah yang mengatakan:

“Saya melihat bahwa dengan adanya kegiatan ini anak-anak menjadi lebih terlatih untuk berbagi dengan kawannya, yahh selanjutnya kegiatan ini secara tidak langsung membangun karakter anak-anak yakni rasa kepedulian terhadap sesama, yah khususnya kepedulian sesama temannya di lingkungan sekolah dan yang pasti kegiatan ini menjadi sarana atau media bagi anak-anak untuk belajar bersedekah yah meskipun dimulai dari hal kecil tapi yah saya yakin bahwa dimulai dari hal kecil dan dilingkungan sekolah ini maka sedikit banyak akan membangun atau membentuk karakter bersedekah pada anak-anak d sekolah ini”<sup>112</sup>

Hal senada juga diutarakan oleh Ibu Insri Windarti selaku kepala wakil bidang kesiswaan sebagai berikut:

“yang jelas anak-anak menjadi lebih peduli ke teman-temannya kemudian sifat apa yah gotong royongnya otomatis meningkat karena kalau sudah liat temannya yang kurang mampu maka

<sup>112</sup> Suratmi, wawancara, ruang kepala sekolah, 09 Oktober 2018

mereka tidak acuh, melaporakn ke guru untuk diberi bantuan teman asuh ini, dan jiwa sedekahnya makin tertanam dan semoga bisa jadi karakter bagi anak-anak SMPN 5 Jember ini”<sup>113</sup>

Melanjutkan dari pernyataan diatas Ibu Lusiana Budi Jatmika selaku penanggung jawab kegiatan teman asuh mengatakan:

“Hasilnya bisa membantu siswa-siswa yang kekurangan baik dalam melengkapi perlengkapan sekolahnya, mulai dari buku, seragam, sepatu bahkan untuk kesehatan juga truss jiwa saling berbagi sesama teman juga semakin tertanam dan jiwa sedeqahnya makin mantap karena anak-anak kalau ditarik untuk iuran itu ndak susah, misalnya juga zakat fitrah dan infaq”<sup>114</sup>

Sedikit lebih singkat dari hasil wawancara di atas berikut hasil wawancara dengan Ibu Indah Winarsih selaku guru PAI mengatakan bahwa: “Itu tergantung are’e kalau memang anaknya baik maksunya are-are yang lurus-lurus saja, keluarganya memperhatikan,yah sama kepedulian sosial itu tadi, membangun rasa kepedulian bersama dan karakternya makin religius”<sup>115</sup>

Dari beberapa hasil wawancara di atas maka dapat peneliti analisis bahwa dari kegiatan teman asuh ini mengarahkan karakter peserta didik menjadi rasa saling barbagi terhadap temannya makin hidup, dapat membangun kepedulian yang tinggi terhadap sesama baik dalam kelas maupun di lingkungan sekolah dan jiwa bersedekah makin tertanam dalam jiwa peserta didik karena mereka punya media untuk saling berbagi dan melihat hasil dari apa yang mereka lakukan, hal tersebut terdapat pada lampiran kegiatan penelitian.

<sup>113</sup> Insri Windarti, *wawancara*, ruang guru, 03 Oktober 2018

<sup>114</sup> Lusiana Budi Jatmika, *wawancara*, teras sekolah, 08 Oktober 2018

<sup>115</sup> Indah Winarsi, *wawancara*, ruang guru, 03 Oktober 2018

Selain itu peneliti melakukan wawancara lebih mendalam mengenai hasil internalisasi nilai-nilai karakter religius ini dengan oleh Ibu Oktaviana selaku orang tua siswa beliau bercerita:

“Yang tidak saya pikirkan lagi pernah waktu anak saya waktu kelas dua itu, ka nada uang kas yah trus wali kelasnya ngajak ayo anak-anak ini ada uang lebih ini digunakan untuk apa? untuk makan-makan tapi ini masih ada sisa? spontanitas itu menjawab mba yatim piatu bu” dilanjutkan kembali oleh beliau sebagai berikut: “Nahh itu , apa yah saya itu sampe merinding dengarnya, pikir saya mungkin guru-gurunya sudah berhasil membentuk karakter anak-anak, jiwa sosialnya menjadi tinggi, dan menjadi peduli sehingga bisa mengucapkan seperti itu tanpa saya yang menyuruh gtuh loh”

Beliau melanjutkan dengan mengatakan: “InsyaAllah, anak saya akan terbiasa untuk saling membantu sesamanya”<sup>116</sup>

Hal ini diperkuat oleh pernyataan oleh Rober Turrahman kelas IX-D mengatakan bahwa: “Rasa pedulinya , rasa ibah sama rasa solidaritasnya lebih tinggi lagi”<sup>117</sup>

Melanjutkan pernyataan diatas oleh Ainun Nabila kelas IX-E yang mengatakan bahwa: “Jiwa sedekahnya yahh ada juga yahh perlahan-lahan makin tumbuh bu”<sup>118</sup>

Diperkuat oleh Regiee Da’I Istigfaroh kelas VIII-B yang mengatkan bahwa: “Saya merasa jiwa mereka saling menolong makin kuat, mereka bisa melihat orang-orang yang kurang mampu di belakang kita, yahh bener kita ini tidak mampu tapi lihatlah masih ada yang lebih kekurangan”<sup>119</sup>

<sup>116</sup> Oktaviana, *wawancara*, rumah, 09 Oktober 2018

<sup>117</sup> Rober Turrahman, *wawancara*, kelas IX-D, 06 Oktober 2018

<sup>118</sup> Ainun Nabila, *wawancara*, kelas IX-E, 06 Oktober 2018

<sup>119</sup> Regiee Da’I Istigfaroh, *wawancara*, kelas VIII-B, 05 Oktober 2018

Dari pemaparan data wawancara dan observasi maka peneliti analisis bahwa kegiatan temn asuh menjadikan karakter peserta didik menjadi lebih religius dalam hal ini yang dimaksudkan yakni melatih peserta didik berbagi dimana hal ini dimulai dengan hal kecil seperti mengumpulkan uang dari kelas ke kelas sehingga menjadi banyak kemudian diberikan kepada temannya yang membutuhkan, selanjutnya membangun rasa kepedulian terhadap sesama hal ini tentu saja benar adanya karena dengan mereka ikut melakukan penggalangandana maka secara tidak sadar bahwa meraka sudah peduli terhadap temannya yang membutuhkan dan kesadaran mereka itulah yang membuat kegiatan ini masih berjalan hingga saat ini, dan yang terakhir yakni tentu jiwa sedekah mereka makin tertanam dalam diri peserta didik karena setiap minggu mereka secara rutin menggalang dana untuk teman-temannya yang membutuhkan dan mereka yakin apa yang mereka berikan jika dilakukan dengan ikhlas maka InsyaAllah makan akan diblas oleh Allah SWT dengan pahala yang melimpah.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan diperkuat dengan dokumen maka hasil dari internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui kegiatan teman asuh di SMPN 5 Jember sebagai berikut: (1). Kepedulian sosial (2). Saling tolong-menolong dan (3). Sedekah.

### **C. Pembahasan Temuan**

Berdasarkan paparan data yang telah disajikan dan dilakukan analisis, maka dilakukan pembahasan terhadap hasil temuan dalam bentuk interpretasi

dan diskusi dengan teori-teori yang ada serta relevan dengan topik penelitian ini. Pembahasan penelitian disesuaikan dengan fokus penelitian yang terdapat di dalam skripsi ini, guna mempermudah dalam menjawab pertanyaan yang ada dalam fokus penelitian. Maka dalam pembahasan temuan ini akan diungkapkan tentang tiga hal, yaitu :Pertama, Metode internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui kegiatan teman asuh di SMPN 5 Jember. Kedua, Faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui kegiatan teman asuh di SMPN 5 Jember. Ketiga, Hasil internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui kegiatan teman asuh di SMPN 5 Jember.

### **1. Metode Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Kegiatan Teman Asuh Di SMPN 5 Jember**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dikuatkan dengan dokumen bahwa metode internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui kegiatan teman asuh di SMPN 5 Jember adalah sebagai berikut: (1). Metode teladan (2). Metode Pembiasaan (3). Metode nasehat (4). Metode perhatian dan (5). Metode hukuman.

Pertama, metode keteladanan bahwa di SMPN 5 Jember ketika melakukan penggalangan dana atau kegiatan amal tidak hanya siswa yang ikut berpartisipasi tetapi para guru juga ikut berpartisipasi dan dengan itu memberikan teladan baik bagi para siswa karena dalam mendidik peserta didik tanpa adanya keteladanan, pendidikan apapun tidak berguna bagi anak dan nasihat apapun tidak berpengaruh untuknya. Mudah bagi pendidik untuk memberikan satu pelajaran kepada anak, namun sangat

sulit bagi anak untuk mengikutinya ketika orang yang memberikan pelajaran tersebut tidak mempraktikkan apa yang diajarkannya, mulai dari kepala sekolah beserta para guru memiliki jiwa keteladanan yang baik.

Hal ini menjadi hal penting karena seperti yang dikatakan Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan dalam bukunya mengenai metode-metode yang digunakan dalam menanamkan akhlak yakni:

“Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental dan rasa sosialnya. Hal ini dikarenakan pendidik adalah panutan atau idola dalam pandangan anak dan contoh yang baik di mata mereka. Anak akan meniru baik akhlaknya, perkataannya, perbuatannya dan akan senantiasa tertanam dalam diri anak. Secara psikologis seorang anak itu memang senang untuk meniru, tidak hanya hal baik saja yang ditiru oleh anak bahkan terkadang anak juga meniru yang buruk”<sup>120</sup>

Hal ini dikemukakan juga oleh Al-Ghazali bahwa:

“Anak adalah amanat bagi orang tuanya. Hatinya yang suci merupakan permata tak ternilai harganya, masih murni dan belum berbentuk. Orang tuanya merupakan arsitek atau pengukir kepribadian anaknya. Sebelum mendidik orang lain, sebaiknya orang tua harus mendidik pada dirinya terlebih dahulu. Sebab anak merupakan peniru ulung”<sup>121</sup>

Dari hasil temuan dari pemaparan beberapa teori metode keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik dan buruknya kepribadian anak, dalam temuan sendiri metode keteladanan juga menjadi faktor utama dalam mengajarkan peserta didik dalam berbagi dan peduli terhadap sesama khususnya teman dalam lingkungan sekolah.

<sup>120</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Solo: Insan Kamil, 2012), 516

<sup>121</sup> Mufatihatus Taubah, *Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam*, vol 03 (Kudus: STAIN Kudus, 2015), 124

Kedua, berdasarkan hasil lapangan metode pembiasaan merupakan salah satu hal yang diterapkan di sekolah telah melakukan pembiasaan kepada peserta didiknya untuk saling berbagi terhadap sesama, sehingga mereka terbiasa dan mudah untuk membantu sesama terutama sesama temannya. Dari hasil temuan tersebut yang mana sesuai dengan dikemukakan oleh Abdullah Nashih Ulwan bahwa: “Mendidik dengan kebiasaan dan pendisiplinan merupakan faktor pendukung pendidikan yang paling baik dan efektif. Hal ini dikarenakan metode pendidikan tersebut bersandar pada kegiatan memperhatikan dan mengikuti, penyemangatan dan penakutan dan bertolak dari pemberian bimbingan dan arahan”<sup>122</sup>

Hal yang sama juga dikatakan dalam jurnal Pendidikan Agama Islam yang mengatakan bahwa: “Jika orang tua menginginkan putra putrinya tumbuh dengan menyandang kebiasaan-kebiasaan yang baik dan akhlak terpuji serta kepribadian yang sesuai ajaran Islam, maka orang tua harus mendidiknya sedini mungkin dengan moral baik”<sup>123</sup>

Menurut Daryanto dan Darmiatun yang dikutip dalam jurnal Yuni Maya Sari tentang pendidikan ilmu sosial, yang mengatakan bahwa :

“Dalam lingkungan satuan pendidikan formal dan nonformal dikondisikan agar lingkungan fisik dan sosiokultural satuan pendidikan formal dan nonformal memungkinkan para peserta didik bersama dengan satuan pendidikan formal dan nonformal lainnya terbiasa membangun kegiatan keseharian yang mencerminkan perwujudan karakter yang dituju.”<sup>124</sup>

---

<sup>122</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Solo:Insan Kamil, 2012),558

<sup>123</sup> Mufatihatus Taubah, “*Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam*”, vol 03 (Kudus:STAIN Kudus, 2015),127

<sup>124</sup> Yuni Maya Sari, “*Pembinaan Toleransi Dan Peduli Sosial Dalam Upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan*”, vol 23 (Tahun 2014), 22

Dari pernyataan diatas jelas bahwa untuk mewujudkan pembinaan karakter pada diri siswa, sekolah wajib melakukan kegiatan-kegiatan keseharian yang berkaitan dengan karakter yang dituju. Sebab pembinaan karakter tidak cukup apabila hanya diajarkan di dalam kelas, pembinaan harus diteruskan dalam pembinaan-pembinaan di lingkungan sekolah adar siswa terbiasa mengaplikasikan nilai-nilai karakter ke dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil lapangan dengan pemaparan teori-teori terdapat keesuaian, di lapangan metode pembiasaan juga diterapkan demi maksimalnya internalisasi nilai-nilai karakter religius.

Ketiga, metode yang diterapkan yakni metode nasehat, pelaksanaan metode nasehat ini semua pihak ikut berperan hal ini tidak bertumpu hanya guru PAI saja ataupun penanggung jawab kegiatan ini namun hampir semua guru ikut memberi nasehat, karena semua sepakat bahwa nasehat yang tulus akan berpengaruh, jika menemukan hati yang bersih dan akal yang bijak akan segera diikuti dan memberikan pengaruh yang signifikan. Berdasarkan hasil temuan sesuai dengan paparan Marzuki bahwa:“Para guru dan orang tua harus selalu memberikan nasehat-nasehat dan perhatian khusus kepada para siswa atau anak mereka dalam rangka pembinaan karakter. Cara ini juga sangat membantu dalam memotivasi siswa untuk memiliki komitmen dengan aturan-aturan atau nilai-nilai akhlak mulia yang harus diterapkan”<sup>125</sup>

---

<sup>125</sup>Marzuki, *Pendidikan Karakter Islami* ( Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 113

Dipaparkan juga dalam buku pendidikan anak dalam islam bahwa: “Nasehat merupakan metode yang efektif dalam membentuk keimanan anak, mempersiapkan akhlak, mental dan sosialnya, hal ini dikarenakan nasihat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip Religius”<sup>126</sup>

Lebih lanjut dipaparkan dalam jurnal milik Mufatihatus Taubah yang mengatakan bahwa: “Nasehat yang berpengaruh, membuka jalannya ke dalam jiwa secara langsung melalui perasaan. Setiap manusia (anak) selalu membutuhkan nasihat, sebab dalam jiwa terdapat pembawaan yang biasanya tidak tetap, dan oleh karena itu kata-kata atau nasehat harus diulang-ulang.”<sup>127</sup>

Hal ini sesuai dengan pemaparan teori, metode nasehat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam dan dalam temuan sendiri metode nasehat juga dilakukan, tidak hanya guru PAI namun semua guru juga member nasehat ke peserta didik.

Keempat yakni metode perhatian, peneliti menemukan dalam kegiatan ini metode perhatian dapat peneliti analisis bahwa dengan perhatian dari semua guru tidak hanya dari penanggung jawab kegiatan teman asuh melainkan dari guru-guru lainnya bahkan teman kelasnya juga ikut memperhatikan kebutuhan dan keadaan temannya sehingga kegiatan

---

<sup>126</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Solo:Insan Kamil, 2012), 558

<sup>127</sup>Mufatihatus Taubah, “*Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam*” vol 03(Kudus:STAIN Kudus, 2015),128

ini bisa berjalan dengan lancar karena didukung oleh semua elemen, maksud dari perhatian diatas yakni kebutuhan para siswa baik itu seragam, buku paket, tas ataupun kaca mata baca. Yakinhal ini dibuktikan oleh hasil bebarapa wawancara yang peneliti lakukan seperti yang ibu Lusiana selaku penanggung jawab kegiatan teman asuh yang mengatakan:

“Dalam proses pengumpulan data yang membutuhkan bantuan kita secara tidak langsung memerhatian, satu itu biasanya melalui temannya sendiri, teman-temannya itu terutama ketua kelasnya biasanya ke saya “bu ini teman saya kasihan sepatunya jebol” oiya nanti saya tampung. Kedua bisa dari guru bidang study misalnya guru matematik, sering guru-guru yang lain misalnya guru matematik “bu anak ini bajunya anu bu, kasihan ohh iyoo atau yang ketiga dari wali kelas karena kan wali kelas yang lebih tau “bu ini anak saya kurang ini, oiya nanti baru saya yang menindak lanjuti”

Dari hasil temuan tersebut yang mana sesuai dengan dikemukakan oleh Abdullah Nashih Ulwanbahwa:“Maksud dari pendidikan dengan perhatian adalah mengikuti perkembangan anak dan mengawasinya dalam pembentkan akidah, akhlak, mental dan sosialnya. Begitu juga dengan terus mengecek keadaannya dalam pendidikan fisik dan intelektualnya”<sup>128</sup>

Dikatakan juga dalam jurnal pendidikan agama Islam “Pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senangtiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiyahnya”<sup>129</sup>

<sup>128</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Solo:Insan Kamil, 2012), 603

<sup>129</sup> Mufatihatus Taubah, “*Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam*” vol 03(Kudus:STAIN Kudus, 2015),130

Hal ini sesuai dengan pemaparan secara teori mendidik dengan perhatian menjadi sesuatu yang mempermudah dalam mendidik peserta didik dan dalam temuan sendiri tidak diragukan bahwa mendidik dengan cara ini dianggap sebagai salah satu kunci berjalannya kegiatan ini.

Kelima, metode yang terakhir yakni metode hukuman, berdasarkan hasil temuan penelitian dari wawancara dan observasi peneliti tidak menemukan adanya penerapan metode hukuman seperti yang dikemukakan oleh ibu indah winarsih yang mengatakan bahwa: “Setauku tidak ada hukuman dalam kegiatan ini karena penggalangan dana teman asuh ini kan sifatnya sukarela dan tidak ada pemaksaan untuk wajib iuran jadi berjalan saja seperti air mengalir itu mba”

Dari hasil temuan tersebut yang mana sesuai dengan dikemukakan oleh Marzuki bahwa: “Metode hukuman adalah pemberian sanksi sebagai efek jera bagi siswa atau anak agar tidak berani berbuat jahat (berakhlak buruk) atau melanggar peraturan yang berlaku”

Dijelaskan pula di dalam buku Abdullah Nashih Ulwan yang berjudul Pendidikan Anak Dalam Islam “Metode hukuman merupakan suatu cara yang dapat digunakan oleh guru dalam mendidik anak apabila metode-metode yang lain tidak mampu membuat anak berubah menjadi lebih baik. Dalam menghukum anak, tidak hanya menggunakan pukulan saja, akan tetapi bisa menggunakan sesuatu yang bersifat mendidik.”<sup>130</sup>

---

<sup>130</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Solo: Insan Kamil, 2012), 621

Hal ini terdapat ketidaksesuaian baik dengan pemaparan Marzuki maupun pemaparan Abdullah Nashih, secara teori metode hukuman digunakan agar memberikan efek jera bagi peserta didik dan dalam temuan sendiri tidak ditemukan metode hukuman karena sifatnya yang sukarela dan tanpa hukuman mereka tetap melaksanakan kegiatan pengumpulan dana demi membantu temannya melalui kegiatan teman asuh.

Sehingga dari pemaparan dan temuan sekaligus perpaduan dari berbagai teori di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa mengenai metode internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui kegiatan teman asuh di SMPN 5 Jember. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini yakni pertama metode keteladanan, direalisasikan dengan keteladanan oleh semua elemen sekolah mulai dari kepala sekolah hingga semua guru, kedua metode pembiasaan direalisasikan dengan pembiasaan saling memberi terhadap sesama dengan menyisihkan uang saku untuk membantu sesama, ketiga metode nasehat direalisasikan memberikan nasehat agar saling membantu dan peduli terhadap sesama hal ini dilakukan oleh semua guru, keempat metode perhatian direalisasikan dengan memberikan perhatian kepada semua peserta didik tentang kebutuhan yang diperlukan, baik tas, sepatu, seragam, buku paket ataupun kaca mata. Semua ini bentuk perhatian semua guru agar peserta didiknya mampu belajar dengan baik dan maksimal. Dan kelima metode hukuman yang

tidak diterapkan dalam kegiatan ini karena sifatnya sukarela dan tidak ada unsur pemaksaan untuk peserta didik.

## **2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Kegiatan Teman Asuh Di SMPN 5 Jember**

### **a. Faktor Pendukung Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Kegiatan Teman Asuh Di SMPN 5 Jember**

Dari hasil wawancara, observasi dan dikuatkan dengan dokumen diatas, faktor yang mendukung internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui kegiatan teman asuh di SMPN 5 Jember yakni (1). Kepedulian kepala sekolah dan seluruh guru (2). Tingginya semangat saling berbagi antar teman dan (3). Dukungan dari wali murid.

Inilah beberapa faktor yang mendukung keberhasilan dalam internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui kegiatan teman asuh, meskipun sebenarnya masih banyak faktor-faktor pendukung dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter religius yang tidak dapat penulis sebut satu persatu karena keterbatasan penulis, namun. Dalam yang pasti berjalannya proses pelaksanaan kegiatan teman asuh hingga saat ini di karenakan kerja sama yang sejalan dengan semua pihak yang terkait hal ini demi satu tujuan agar peserta didik dapat saling membantu, saling berbagi satu sama lain dan menghidupkan kebiasaan bersedekah d lingkungan sekolah.

Pertama, tingginya rasa kepedulian dari berbagai pihak mulai dari kepala sekolah, guru hingga murid .Berdasarkan kegiatan penelitian, wawancara dan observasi bahwasanya rasa kepedulian terhadap peserta didik yang berawal dari pihak sekolah dan guru yang kemudian di tularkan ke seluruh peserta didik sehingga menjadikan kegiatan teman asuh masih berjalan hingga saat ini.

Hal ini sesuai yang terdapat di dalam jurnal pendidikan ilmu sosial yang mengatakan bahwa: “Peran kepala sekolah dalam membangun budaya sekolah berbasis karakter sangat menentukan, seperti melakukan pembinaan secara terus menerus dalam hal pemodelan, pengajaran dan penguatan karakter yang baik terhadap semua warga sekolah”

Sejalan dengan di atas wibowo menegaskan bahwa “ kepala sekolah memiliki peran yang kuat dalam mengkoordinasikan, menggerakkan dan menyeraskan semua sumber daya pendidikan yang tersedia. Kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong sekolah untuk dapat mewujudkan visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolahnya melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap”<sup>131</sup>

Kedua, berdasarkan hasil lapangan tingginya semangat saling berbagi antar teman merupakan salah satu hal yang mempengaruhi proses internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui kegiatan teman

---

<sup>131</sup>Yuni Maya Sari,” *Pembinaan Toleransi Dan Peduli Sosial Dalam Upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan*”, vol 23 (Tahun 2014), 23

asuh. Dari hasil temuan tersebut yang mana sesuaidengan yang dijelaskan di dalam jurnal penanaman karakter dermawan melalui sedekah yang menyatakan bahwa :

“kaidah motivasi intrinsic, artinya karakter anak akan terbentuk secara kuat dan sempurna jika di dorong oleh keinginan sendiri bukan merupakan paksaan dari orang lain. Proses merasakan sendiri dan melakukan sendiri adalah sebuah proses penting. Hal ini sesuai dengan kaidah umum bahwa mencoba sesuatu akan lebih berbeda hasilnya antara yang dilakukan sendiri dengan hanya yang bisa dilihat dan diperdengarkan saja. Oleh karena itu pendidikan harus menanamkan motivasi yang kuat dan lurus serta melibatkan aksi fisik yang nyata”<sup>132</sup>

Dan faktor pendukung ketiga yakni dukungan dari orang tua, berdasarkan hasil temuan penelitian dari wawancara dan observasi, orang tua mendukung adanya kegiatan teman ini, baik dari orang tua mampu maupun yang kurang mampu hal ini dikarenakan memiliki satu tujuan yakni dengan di adakannya kegiatan ini maka akan membentuk karakter peserta didik menjadi lebih religius terkhusus saling peduli dan berbagi sesama teman melalui sedekah teman asuh.

Seperti yang diungkapkan oleh Daryanto dan Darmiyatun mengenai sumber daya manusia, yaitu:

“Masing-masing komponen sekolah, sejak dari kepala sekolah, guru, karyawan, siswa, orang tua/wali, dan juga masyarakat, memainkan peran yang penting bagi terwujudnya budaya sekolah. Mereka setiap hari harus mencurahkan dan memberi perhatiannya terhadap berlakunya nilai, norma, dan kebiasaan-kebiasaan terpuji di lingkungan sekolah. Terwujudnya budaya sekolah sepenuhnya berada di tangan mereka.”<sup>133</sup>

<sup>132</sup>Fifi nofiaturrahmah, “*Penanaman Karakter Dermawan Melalui Sedekah*”, vol 4 no 2(STAIN Kudus:2017), 324

<sup>133</sup> Yuni Maya Sari, “*Pembinaan Toleransi Dan Peduli Sosial Dalam Upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan*”, vol 23 (Tahun 2014), 24

Sehingga dari pemaparan dan temuan sekaligus perpaduan dari berbagai teori di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat kesesuaian antara temuan di lapangan dan beberapa teori yang terdapat di atas yaitu faktor-faktor pendukung berjalannya suatu kegiatan yakni tingginya rasa kepedulian dari berbagai pihak mulai dari kepala sekolah, guru hingga murid, Sedangkan semangat saling berbagi terhadap sesama teman, adapun respon dari sekolah termasuk orang tua adalah sepakat melanjutkan diadakannya kegiatan teman asuh di SMPN 5 Jember.

**b. Faktor Penghambat Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Kegiatan Teman Asuh Di SMPN 5 Jember.**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwa faktor penghambat internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui kegiatan teman asuh di SMPN 5 Jember yakni ketidak merataan sosialisasi kegiatan teman asuh ke seluruh orang tua siswa.

Mengenai kegiatan sosialisasi ini dijelaskan dalam jurnal ekonomi pembangunan bahwa:

“Kegiatan sosialisai berkaitan dengan upaya meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang pengelolaan sampah perkotaan, kendala dan hambatan serta potensi-potensi yang dapat dikembangkan guna peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kegiatan sosialisasi juga bertujuan mendapatkan dukungan masyarakat secara umum tentang pentingnya pengelolaan sampah secara berkelanjutan”<sup>134</sup>

---

<sup>134</sup>Bambang Munas Dwiyanto, “ *Model Peningkatan Partisipasi Masyarakat Dan Penguatan Sinergi dalam Pengelolaan Sampah Perkotaan*”, Vol 12 (Kampus UNDIP Tembalang:Semarang, 2011), 246

Senada dengan yang dikatakan diatas bahwa sosialisai yang dimaksudkan dalam penelitian ini bahwa kegiatan yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman para orang tua murid tentang kegiatan teman asuh baik itu sistemnya, pengumpulan dan pemberian bantuan, guna peningkatan kesejahteraan para peserta didik dan bertujuan mendapatkan dukungan masyarakat secara umum tentang pentingnya saling berbagi terhadap sesama khususnya di lingkungan sekolah secara berkelanjutan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui kegiatan teman asuh di SMPN 5 Jember, yaitu tingginya rasa kepedulian dari berbagai pihak mulai dari kepala sekolah, guru hingga murid, Sedangkan semangat saling berbagi terhadap sesama teman. Adapun respon dari sekolah termasuk orang tua adalah sepakat melanjutkan diadakannya kegiatan teman asuh di SMPN 5 Jember. Selanjutnya mengenai faktor penghambat dalam internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui kegiatan teman asuh di SMPN 5 Jember, yaitu kurangnya sosialisai terkait adanya kegiatan teman asuh.

### **3. Hasil Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Kegiatan Teman Asuh Di SMPN 5 Jember**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan diperkuat dengan dokumen maka hasil dari internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui kegiatan teman asuh di SMPN 5 Jember sebagai berikut: (1). Saling

berbagi (kepedulian sosial) (2). Saling tolong-menolong dan (3). Sedekah.

- a. Membangun rasa kepedulian terhadap sesama hal ini tentu saja benar adanya karena dengan mereka ikut melakukan penggalangan dana maka kesadaran mereka akan peduli terhadap temannya yang membutuhkan bahkan kesadaran mereka itulah yang membuat kegiatan ini masih berjalan hingga saat ini.

Sehingga hal di atas selaras dengan yang terdapat dalam jurnal psikologi spiritual zakat dan sedekah yang menyatakan:

“Perilaku prososial yang juga disebut altruisme adalah hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan sendiri. Suatu perilaku dikatakan altruistic tergantung pada tujuan si penolong. Keterikatan antar individu dapat menumbuhkan kesediaan memberikan bantuan kepada orang lain kapanpun dan tanpa mengharapkan imbalan dari orang maupun keluarga yang ditolongnya”<sup>135</sup>

Dari pemaparan teori di atas maka terdapat kesesuaian bahwa Rasa kepedulian juga makin meningkat hal ini dibuktikan mereka menunjukkan sikap dengan ikut merekomendasikan temannya yang membutuhkan bantuan baik bantuan seragam, sepatu ataupun kaca mata.

- b. Melatih peserta didik untuk saling tolong-menolong dimulai dengan hal kecil seperti mengumpulkan uang dari kelas ke kelas sehingga menjadi banyak kemudian diberikan kepada temannya yang membutuhkan

---

<sup>135</sup>Nurjannah, “*Psikologi Spiritual Zakat Dan Sedekah*”, vol 17 (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2018), 186

Hal tersebut sesuai dengan menurut Anis Mata yang menyebutkan beberapa kaidah pembentukan karakter yang dikutip dalam jurnal penanaman karakter Dermawan melalui sedekah dikatakan bahwa:

“Kaidah kesinambungan Artinya, proses perubahan, perbaikan, dan pengembangan harus dilakukan secara bertahap. Seorang anak dalam hal ini tidak bisa dituntut untuk berubah sesuai yang diinginkan secara tiba-tiba dan instan, namun ada tahapan-tahapan yang harus dilalui dengan sabar dan tidak terburu-buru.”

Dan lebih lanjut dikatakan bahwa kaidah yang terpenting juga yakni :

“Kaidah kesinambungan, artinya perlu adanya latihan yang dilakukan secara terus menerus. Seberapapun kecilya porsi latihan yang penting adalah pada kesinambungannya. Sebab proses yang berkesinambungan inilah yang nantinya membentuk rasa dan warna berfikir seseorang yang lama-lama akan menjadi kebiasaan dan seterusnya menjadi karakter pribadi anak yang khas dan kuat.”<sup>136</sup>

Dari pemaparan teori di atas terdapat kesesuaian bahwa penanaman karakter perlu kebertahapan, seperti yang dikutip dalam jurnal penanaman karakter Dermawan melalui sedekah yang mengatakan bahwa dalam rangka menginternalisasi karakter perlu adanya tahapan secara perlahan dan yang terpenting bahwa kegiatan itu berlangsung secara terus menerus seperti yang dilakukan di SMPN 5 Jember bahwa kegiatan teman asuh ini sifatnya sukarela dalam arti

---

<sup>136</sup>Fifi nofiaturrahmah, “*Penanaman Karakter Dermawan Melalui Sedekah*”, vol 4 no 2 (STAIN Kudus:2017), 324

tidak ada kewajiban ketika mengumpulkan iuran, sehingga meskipun itu sedikit tetapi itu berkelanjutan dan bertapan menjadi cukup untuk membantu teman-teman mereka menjadikan tertanamnya jiwa saling berbagi terhadap sesama terutama sesama teman kelas mereka.

c. Jiwa sedekah

Dalam jurnal dikatakan tentang spirit yang terkandung dalam zakat dan sedekah yakni ada 7 salah satunya yang mengatakan bahwa “Sifat ikhlas dan ridha kemudian melahirkan perasaan empati mendalam kepada orang yang membutuhkan, yang mendorongnya member yang terbaik tanpa pamrih”<sup>137</sup>

Hal inilah yang ditemukan di SMPN 5 Jember, mereka makin tertanam dalam diri peserta didik karena setiap minggu mereka secara rutin menggalang dana untuk teman-temannya yang membutuhkan dan mereka yakin apa yang mereka berikan jika dilakukan dengan ikhlas maka InsyaAllah makan akan diblas oleh Allah SWT dengan pahala yang melimpah.

Dikutip dalam jurnal yang mengatakan bahwa :

“Sedekah akan membangun mentalitas kepedulian sosial yang tinggi, utamanya bagi mereka yang mampu. Selain agar kekayaan tidak hanya beredar dikalangan orang-orang kaya saja, juga kokohnya sebagai ikatan persaudaraan antar mereka yang mampu dan tidak mampu, menjadikan tali silaturahmi itu diikat dengan semangat keagamaan yang dikemas dalam bahasa ekonomi. Karena bagaimanapun juga, kepedulian sosial dalam perspektif ini memiliki nilai ibadah yang sangat tinggi”<sup>138</sup>

<sup>137</sup>Ibid,.. 194

<sup>138</sup>Hasan Bastomi, “*Dakwah Melalui Gerakan Bersedekah: Tinjauan Implementasi Program Pada PPPA Darul Qur’an*”, Edisi Juni (STAIN Kudus:2016)153

Dan yang terakhir, dengan adanya kegiatan teman asuh maka berhasil membentuk karakter peserta didik menjadi senang untuk bersedekah, yakni tentu jiwa sedekah mereka makin tertanam dalam diri peserta didik karena setiap minggu mereka secara rutin menggalang dana untuk teman-temannya yang membutuhkan dan mereka yakin apa yang mereka berikan jika dilakukan dengan ikhlas maka InsyaAllah akan dibalas oleh Allah SWT dengan pahala yang melimpah.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui kegiatan teman asuh di SMPN 5 Jember yaitu, makin tertanamnya jiwa saling berbagi terhadap sesama terutama sesama teman kelas, rasa kepedulian juga makin meningkat hal ini dibuktikan mereka menunjukkan sikap dengan ikut merekomendasikan temannya yang membutuhkan bantuan baik bantuan seragam, sepatu ataupun kaca mata, dan yang terakhir yakni jiwa sedekah menjadi karakter yang tertanam dalam diri peserta didik hal ini diwujudkan melalui setiap minggu mereka menyisihkan uang saku untuk membantu teman sekolahnya.

IAIN JEMBER

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Metode internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui kegiatan teman asuh di SMPN 5 Jember. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini yakni pertama metode keteladanan, direalisasikan dengan keteladanan oleh semua elemen sekolah mulai dari kepala sekolah hingga semua guru, kedua metode pembiasaan direalisasikan dengan pembiasaan saling memberi terhadap sesama dengan menyisihkan uang saku untuk membantu sesama, ketiga metode nasehat direalisasikan memberikan nasehat agar saling membantu dan peduli terhadap sesama hal ini dilakukan oleh semua guru, keempat metode perhatian direalisasikan dengan memberikan perhatian kesemua peserta didik tentang kebutuhan yang diperlukan, baik tas, sepatu, seragam, buku paket ataupun kaca mata. Semua ini bentuk perhatian semua guru agar peserta didiknya mampu belajar dengan baik dan maksimal.
2. Faktor-faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui kegiatan teman asuh di SMPN 5 Jember, yaitu tingginya rasa kepedulian dari berbagai pihak mulai dari kepala sekolah, guru hingga murid, Sedangkan semangat saling berbagi terhadap sesama teman .Adapun respon dari sekolah termasuk orang tua adalah sepakat melanjutkan diadakannya kegiatan teman asuh di SMPN 5 Jember.

Selanjutnya mengenai faktor penghambat dalam internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui kegiatan teman asuh di SMPN 5 Jember, yaitu kurangnya sosialisai terkait adanya kegiatan teman asuh.

3. Hasil internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui kegiatan teman asuh di SMPN 5 Jember yaitu, makin tertanamnya jiwa saling berbagi terhadap sesama terutama sesama teman kelas , rasa kepedulian juga makin meningkat hal ini dibuktikan mereka menunjukkan sikap dengan ikut merekomendasikan temannya yang membutuhkan bantuan baik bantuan seragam, sepatu ataupun kaca mata, dan yang terakhir yakni jiwa sedekah menjadi karakter yang tertanam dalam diri peserta didik hal ini diwujudkan melalui setiap minggu mereka menyisihkan uang saku untuk membantu teman sekolahnya.

## **B. Saran**

Berdasarkan penelitian dan kesimpulan tersebut, maka dalam rangka peningkatan internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui kegiatan teman asuh di SMPN 5 Jember, maka dapat dikemukakan saran-saran sehingga dapat menjadikan sebagai bahan masukan dalam rangka mensukseskan keberhasilan kegiatan teman asuh. Saran-saran penulisan antara lain:

1. Bagi kepala sekolah

Kepala sekolah merupakan supervisor lembaga pendidikan, diharapkan mengadakan peninjauan secara langsung pada setiap kelas ketika penggalangan dana dilakukan, minimal sekali dalam seminggu, sehingga akan terlihat apa saja yang perlu ditambah dan diperbaiki dalam

proses kegiatan teman asuh dan memasukkan kegiatan teman asuh ke dalam program resmi yang diadakan di SMPN 5 Jember sehingga prosedural dan menejeman lebih tertata.

2. Bagi penanggung jawab kegiatan teman asuh

Sebagai penanggung jawab kegiatan teman asuh diharapkan dalam pengadaan sosialisasi kegiatan teman asuh untuk lebih memperhatikan lagi orang tua murid yang ikut dalam kegiatan sosialisasi tersebut ketika ada orang tua siswa yang tidak hadir maka sebaiknya diberi surat keterangan terkait hasil pertemuan yang telah dilakukan.

3. Bagi peserta didik

Untuk mencapai hasil yang lebih baik, diharapkan peserta didik lebih rajin dan giat dalam bersedekah agar semakin banyak teman-teman yang lainnya mendapatkan bantuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amri Syafri, Ulil. 2014. *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an*. Jakarta: Rajawali Press
- Ardy Wiyani, Novan. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Takwa*. Yogyakarta: Teras
- Arikunto Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Balitbang.2010. *Pedoman Sekolah Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum*.Jakarta: Kemendiknas.
- Bastomi. Hasan 2016.*Dakwah Melalui Gerakan Bersedekah:Tinjauan Implementasi Program Pada PPPA Darul Qur'an*. STAIN Kudus
- Departemen Agama RI, 2010.*Al-Qur'an Dan Terjemahnyaa*.Bandung: CV. Penerbit Diponegoro.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*Jakarta:Balai Pustaka.
- Gunawan, Heru. 2014.*Pendidikan Religius Kaian Teori dan Pemikiran Tokoh*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Hudiyono. 2012. *Membangun Karakter Siswa:Melalui Profesionalisme Guru Dan Gerakan Pramuka*. Jakarta:Erlangga
- Karim Amrullah,Abdul. 2016. *Penanaman Karakter Religius Santri Dan Santriawati Anak Band Dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Di Pondok Pesantren Al-Qodiri Gebang Patrang Jember*.Skripsi. Jember: IAIN Jember.
- Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2010. Jakarta.
- listyani, Retno. 2012. *Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif,Inovatif Dan Kreatif*. Jakarta: Erlangga.
- listyani,Retno. 2012. *Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif,Inovatif Dan Kreatif*. Jakarta: Erlangga.
- M Dagon.. Save. 2002. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahmud. 2011.*Metode Penelitian Pendidikan*.Bandung: CV Pustaka Setia.

- Maya Sari.Yuni. 2014.*Pembinaan Toleransi Dan Peduli Sosial Dalam Upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraa.*
- Moleong, Lexy J. 2010.*Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Rosda Karya.
- Mulyasa,E. 2012.*Managemen Pendidikan Karakter.* Bandung: Rosdakarya.
- Munas Dwiyanto.Bambang. 2011. *Model Peningkatan Partisipasi Masyarakat Dan Penguatan Sinergi dalam Pengelolaan Sampah Perkotaan, Vol 12 .Kampus UNDIP Tembalang:Semarang,*
- Mundir.2013. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif.*Jember: STAIN Press.
- Muwafik saleh. Akh, 2012. *Membangun Karakter Dengan Hati Nurani*Jakarta, Erlangga
- Nashih Ulwah.Abdullah.2013.*Pendidikan Anak dalam Religius.*Jakarta: Khatulistiwa Press.
- Nofiaturrmah.Fifi. 2017. *Penanaman Karakter Dermawan Melalui Sedeka. vol 4 no 2.*STAIN Kudus
- Nur Hamida,Laila. 2016.*Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Religius Siswa Melalui Program Kegiatan Keagamaan ( Study Multi Kasus Di SMAN 1 Dan MAN 1 Malang.* Tesis. Malang:UIN Maulana Malik Ibrahim,
- Nurjannah, 2018.*Psikologi Spiritual Zakat Dan Sedekah, vol 17 (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*
- Seregar, Marasudin. 1998. ” *pengelolaan pengajaran: suatu dinamika profesi keguruan*”, dalam *M. chabib thoha dan abdul mu”ti (eds), PBM\_PAI di sekolah.* Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Sugiono. 2016. *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, D R&D .*Bandung: CV. Alfabeta,
- Sugiono. 2016. *Penelitian Kuantitatif, Pendidikan (Pendekatan Kuantitaif ,Kualitatif Dan R&D).* Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugono, Dendy.2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bhasa Edisi IV.*Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.Cet. I,963.
- Sukardi, Didik. 2014. *Nilai Karakterrefleksi Untuk Pendidikan.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Taubah.Mufatihatur .2015.*Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspekti Islam. vol 03.*Kudus:STAIN Kudus,

Taubah.Mufatihatur. 2015.*Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam*.  
Kudus:STAIN Kudus

Tikasari, Lela. 2017. *Internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui kegiatan keagamaan di Ma'had putri khodijah MAN 1 Jember*.  
Skripsi,Jember:IAIN Jember.

Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.Jakarta : Pusat Bahasa.

Tim Penyusun. 2015. *Pedoman Penelitian Karya Ilmiah Institute Agama Religius Negeri Jember*. Jember: IAIN Jember Press.

Zuhairi Dkk. 1993.*Metodik Khusus Pendidikna Agama*. Surabaya:Usaha Nasional.



## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Intan Fitriah Paradila MS  
NIM : 084141476  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Institusi : IAIN JEMBER

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini yang berjudul "*Internalisasi Nilai-nilai Karakter Religius Melalui Kegiatan Teman Asuh Di SMPN 5 Jember*" secara keseluruhan hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember 06 Februari 2019



**Intan Fitriah Paradila MS**  
**NIM: 084141476**

# IAIN JEMBER

## MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui kegiatan teman asuh di SMPN 5 Jember	Internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui kegiatan teman asuh di SMPN 5 Jember	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Metode internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui kegiatan teman asuh</li> <li>2. Faktor-faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui kegiatan teman asuh</li> <li>3. Hasil internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui kegiatan teman asuh</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Metode keteladanan</li> <li>b. Metode pembiasaan</li> <li>c. Metode nasehat</li> <li>d. Metode perhatian/pengawasan</li> <li>e. Metode hukuman</li> <li>a. Faktor pendukung               <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pihak sekolah</li> <li>- Pihak guru</li> <li>- Pihak siswa</li> <li>- Pihak orang tua</li> </ul> </li> <li>b. Faktor penghambat               <ul style="list-style-type: none"> <li>- Keterbatasan siswa</li> </ul> </li> <li>a. Melatih siswa saling berbagi</li> <li>b. Kepedulian terhadap sesama</li> <li>c. Sedekah</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Informan               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Kepala sekolah</li> <li>b. Wakil kepala sekolah urusan kesiswaan</li> <li>c. Penanggung jawab kegiatan teman asuh</li> <li>d. Guru PAI</li> <li>e. Siswa</li> <li>f. Orang tua siswa</li> </ol> </li> <li>2. Dokumentasi</li> <li>3. Kepustakaan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendekatan penelitian Pendekatan deskriptif kualitatif.</li> <li>2. Penentuan sample <i>purposive sampling</i></li> <li>3. Metode pengumpulan data               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Observasi</li> <li>b. Wawancara</li> <li>c. Dokumenter</li> </ol> </li> <li>4. Analisis data Dianalisis dengan menggunakan teknik analisis model Interaktif Miles dan Huberman               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Data <i>reduction</i></li> <li>b. Data <i>display</i></li> <li>c. <i>Verification</i></li> </ol> </li> <li>5. Keabsahan data : Peneliti ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik metode</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana metode internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui kegiatan teman asuh?</li> <li>2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui kegiatan teman asuh?</li> <li>3. Bagaimana hasil internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui kegiatan teman asuh?</li> </ol>

## PEDOMAN WAWANCARA

### A. Pedoman Observasi

1. Keadaan dan kondisi SMA SMPN 5 Jember
2. Proses kegiatan teman asuh di SMPN 5 Jember
3. Metode yang diterapkan dalam penanaman nilai-nilai karakter religius melalui kegiatan teman asuh di SMPN 5 Jember

### B. Pedoman Wawancara

1. Bagaimana metode internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui kegiatan teman asuh di SMPN 5 Jember ?
  - a. Kapan mulai ada kegiatan teman asuh?
  - b. Apa tujuan dari kegiatan teman asuh?
  - c. Siapa yang memiliki gagasan diadakannya kegiatan teman asuh?
  - d. Apa latar belakang diadakannya kegiatan teman asuh ?
  - e. Apa saja metode yang diterapkan dalam kegiatan teman asuh?
  - f. Siapa saja yang berperan dalam melaksanakan metode kegiatan teman asuh ?
  - g. Di mana penerapan metode teman asuh ?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui kegiatan teman asuh di SMPN 5 Jember?
  - a. Solusi apa yang dilakukan sekolah guna mengatasi hambatan dalam kegiatan teman asuh ?
  - b. Apa pernah kekurangan dana ?
  - c. Mengapa sekolah masih mempertahankan kegiatan ini tetap berlangsung ?

3. Bagaimana hasil internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui kegiatan teman asuh di SMPN 5 Jember ?
  - a. Bagaimana respon dari siswa mengenai kegiatan teman asuh?
  - b. Bagaimana respon dari orang tua mengenai kegiatan teman asuh?
  - c. Apakah ada perubahan karakter secara signifikan?
  - d. Apakah minat siswa makin meningkat dalam hal berbagi, tolong menolong dan sedekah?

### **C. Pedoman Dokumentasi**

1. Catatan lapangan selama studi riset.
2. Dokumentasi berbentuk gambar/ foto yang mendukung focus penelitian
3. Profil SMPN 5 Jember.
4. Visi dan misi SMA Unggulan BPPT Darus Sholah Jember.
5. Sarana dan prasarana SMPN 5 Jember
6. Struktur guru SMA Unggulan BPPT Darus Sholah Jember.
7. Buku pemasukan dan pengeluaran kegiatan teman asuh di SMPN 5 Jember.

**IAIN JEMBER**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136  
Website : [www.http //tik.iain-jember.ac.id](http://tik.iain-jember.ac.id) e-mail : [tarbiyah.iainjember@gmail.com](mailto:tarbiyah.iainjember@gmail.com)

Nomor : B.1592/In.20/3.a/PP.00.9/09/2018  
Sifat : Biasa  
Lampiran : -  
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

17 September 2018

Kepada Yth. Kepala SMPN 5 Jember  
Jalan Imam Bonjol Jember

*Assalamualaikum Wr Wb.*

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Intan Fitriah Paradila  
NIM : 084 141 476  
Semester : IX (Sembilan)  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Prodi : Pendidikan Agama Islam

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Nilai-nilai Karakter Islami Melalui Kegiatan Teman Asuh di SMPN 5 Jember selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah
2. Wakil Kepala Kesiswaan
3. Guru PAI
4. Penanggung Jawab Kegiatan Teman Asuh
5. Orang Tua Siswa
6. Siswa

Demikian, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr Wb.*

IAIN JEMBER



Wakil Dekan Bidang Akademik,

Khairul Faizir



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER  
DINAS PENDIDIKAN  
**SMP NEGERI 5 JEMBER**

*Jl. Imam Bonjol No. 39 Telepon 321737 Jember*

Email – smp5jember@gmail.com



SURAT KETERANGAN IJIN PENELITIAN

Nomor : 423.1/ 155 /413.02.20523906/2018

Yang bertanda tangan dibawah Kepala SMP Negeri 5 Jember menerangkan bahwa :

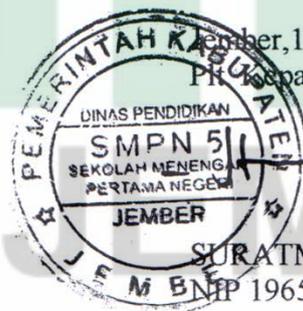
Nama : Intan Fitriah Paradila MS  
NIM : 084141476  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah melaksanakan penelitian di SMP Negeri 5 Jember dalam rangka penyusunan tugas akhir ( Skripsi ) dengan judul :

‘Internalisasi Nilai nilai Karakter Religius Melalui Kegiatan Teman Asuh di SMPN 5 Jember ‘

Terhitung mulai tanggal : 22 September – 12 Oktober 2018

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan seperlunya.



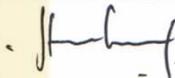
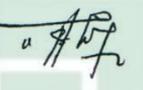
Jember, 13 Oktober 2018

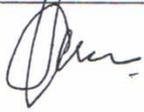
PK, Kepala Sekolah,

SURATMI, S.Pd

NIP 19650620 198903 2 010

**JURNAL KEGIATAN PENELITIAN**  
**INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER RELIGIUS MELALUI**  
**KEGIATAN TEMAN ASUH DI SMPN 5 JEMBER**

No	Hari/ Tanggal	Keterangan	Informan	Tanda Tangan
1	Senin, 30 April 2018	Wawancara pra penelitian kepada penanggung jawab kegiatan teman asuh	Ibu Lusiana Budi Jatmika S.Pd.,	
2	Rabu, 02 Mei 2018	Wawancara pra penelitian kepada guru PAI	Ibu Indah Winarsih S.Pd.I	
3	Senin, 07 Mei 2018	Observasi pra penelitian, pengumpulan dana teman asuh	Ibu Lusiana Budi Jatmika S.Pd.,	
4	Sabtu, 22 September 2018	Silaturahmi dan mengantar surat ijin penelitian	Suratmi, S.Pd	
5	Senin, 24 September 2018	Observasi pengumpulan dana teman asuh di dalam kelas	Ibu Lusiana Budi Jatmika S.Pd.,	
6	Rabu, 26 September 2018	Mengambil data-data kegiatan teman asuh	Ibu Lusiana Budi Jatmika S.Pd.,	
7	Rabu, 03 Oktober 2018	Wawancara kepada guru PAI	Ibu Indah Winarsih S.Pd.I	
8	Rabu, 03 Oktober 2018	Wawancara kepada wakil bidang kesiswaan	Ibu Dra. Insri Windarti	
9	Jumat 05 Oktober 2018	Wawancara kepada siswa yang menerima dana teman asuh	Reggeg da'I istiqfaro	

10	Sabtu, 06 oktober 2018	Wawancara kepada siswa yang menerima dana teman asuh dan ketua OSIS	Dwi yoga dan Robet turrahman	
11	Senin, 08 Oktober 2018	Observasi pengumpulan dana teman asuh ,dari bendahara kelas ke penanggung jawab kegiatan teman asuh	Ibu Lusiana Budi Jatmika S.Pd.,	
12	Selasa, 09 Oktober 2018	Observasi pemberian bantuan kepada siswa	Ibu Lusiana Budi Jatmika S.Pd.,	
13	Selasa 09 Oktober 2018	Melengkapi data-data	Bapak Achmad Anas Rozaqi	
14	Selasa, 09 Oktober 2018	Wawancara kepada Kepala Sekolah	Ibu Suratmi, S.Pd,	
15	Selasa 09 Oktober 2018	Wawancara wali murid yang menerima dana teman asuh	Ibu oktaviana	
16	Kamis, 11 Oktober 2018	Pengambilan surat keterangan selesai penelitian	Ibu Elok Sulistyaningrum	

Jember, 12 Oktober 2018

Kepala Sekolah SMPN 5 Jember



Suratmi, S.Pd,

IAIN JEMBER

## A. Lampiran dokumentasi

### 1. Dokumentasi Wawancara

Dokumentasi Dengan Kepala Sekolah SMPN 5 Jember Dan Penanggung Jawab Kegiatan Teman Asuh SMPN 5 Jember



Dokumentasi wawancara bersama kepala sekolah SMPN 5 Jember



Dokumentasi wawancara bersama penanggung jawab kegiatan teman asuh SMPN 5 Jember



Dokumentasi wawancara bersama waka kesiswaan SMPN 5 Jember



Dokumentasi wawancara bersama guru PAI SMPN 5 Jember



Dokumentasi wawancara bersama para siswa SMPN 5 Jember



IAIN JEMBER

Dokumentasi wawancara bersama wali murid SMPN 5 Jember



## 2. Dokumentasi Kegiatan Penelitian

Dokumentasi penyerahan hasil pengumpulan dana dari kelas ke penanggung jawab kegiatan teman asuh



IAIN JEMBER

Dokumentasi penyerahan hasil pengumpulan dana dari peserta didik untuk kegiatan teman asuh



IAIN JEMBER

Dokumentasi pemberian bantuan sepatu dari dana kegiatan teman asuh



Dokumentasi pemberian bantuan seragam dari dana kegiatan teman asuh



Dokumentasi penerapan metode teladan



Dokumentasi penerapan metode perhatian



Dokumentasi penerapan metode nasehat



## BIODATA PENELITI



Nama : Intan Fitriah Paradila MS  
Tempat/ Tgl Lahir : Ujung Pandang , 18 Februari 1995  
Alamat Asal : Makassar , Jl. Barukang V No 18  
Agama : Islam

### Riwayat Pendidikan

1. SDN 1 Ujung Tanah Makassar
2. SMK N 1 Minasatene
3. IAIN Jember

### Pengalaman Organisasi dan Pelatihan di kampus

- Pelatihan Jurnalistik dan Pelatihan Kurikulum 2013
- Seminar nasional bersama HMI Jember

### Pengalaman selama menempuh kuliah

- Volunteer Berbagi Happy Jember
- Volunteer Kelas Inspirasi Jember
- Founder Gerakan Mengajar Jember
- Peserta pelatihan jurnalistik IAIN Jember